Jabir mengatakan, "Suatu kali aku bersama Rasulullah Saaw. Kemudian beliau berkata kepadaku: *Hai Jabir, barangkali engkau kelak masih hidup saat lahir anakku yang bernama Muhammad bin Ali bin Al-Husain. Allah melimpahkan* nur *dan hikmah kepadanya. Karena itu, sampaikan salamku kepadanya.*"

Al-Baqir berarti orang yang mendalami ilmu, memecahkan rahasianya, memahami pokok-pokoknya dan sangat luas wawasannya. Pada masa khilafahnya, banyak muncul ulama besar yang merupakan murid-murid beliau.

Masa khilafah Imam Ja'far Ash-Shadiq ditandai dengan pertumbuhan pemikiran dan peradaban, serta perkembangan lain di bidang politik, ekonomi dan sosial. Buku ini menjelaskan peranan dan kedudukan Imam Ja'far di bidang-bidang tersebut.

Imam Ja'far hidup sejak masa akhir pemerintahan Bani Umayyah hingga kejatuhannya, serta peralihannya ke tangan Bani Abbas. Beliau mengalami dan menyaksikan sendiri kekacauan dan gejolak masyarakat di zamannya.

Para Pemuka Ahlul Bait Nabi 7-8 Ali Muhammad Ali

ISI BUKU

7

IMAM MUHAMMAD

Al-Baqir a.s.

Ali Muhammad Ali

I
MASA KANAK-KANAK IMAM AL-BAQIR A.S.

Pada bulan Rajab tahun 57 H, keluarga Risalah yang suci memancarkan cahaya kegembiraan dengan lahirnya Muhammad bin Ali ibn Al-Husain a.s., yang merupakan orang pertama yang jalur nasabnya bertemu pada Imam Ali[1] dan Fathimah, puteri Imam Al-Hasan a.s., yang disebut-sebut oleh Imam Al-Shadiq sebagai wanita suci yang tidak ada bandingannya dalam keluarga Imam Al-Hasan.[2] Dengan demikian, Muhammad Al-Baqir memiliki dua jalur Hasyim (*Hasyimain*), sekaligus dua jalur Ali (*'Alawiyain*).

Imam Muhammad Al-Baqir a.s. tinggal dalam keluarga kakeknya, Imam Al-Husain a.s., lebih dari tiga tahun. Pada usia yang masih kanak-kanak beliau menyaksikan pembantaian bengis. Beliau memperoleh asuhan risalah dan imamah di bawah ayahnya, *Al-Sajjad* (yang banyak bersujud), di sepanjang masa keimamahan ayahandanya ini. Di sepanjang masa tersebut, beliau belajar ilmu-ilmu keislaman dan warisan para nabi dari ayahnya.

Beliau dibentuk di bawah pengawasan kerisalahan di tengah-tengah suasana yang diberikan oleh ayahnya, *Imam Al-Sajjad a.s.* agar kelak bisa memikul tanggung jawab ima-

---

1. Ayahnya adalah Imam Ali Zainal 'Abidin, putera Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s.
2. *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXXVI, Bab *"Tarikh Wiladatih wa Wafatih."*

mah *syar'iyyah* sejalan dengan program yang telah digariskan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya di muka bumi ini.

Dari sini, maka Imam Muhammad Al-Baqir a.s. meraih derajat tinggi, baik dalam intelektualitas, keturunan maupun akhlak, yang menyebabkan beliau layak menempati kedudukan sebagai *marja'* (referensi) intelektual dan sosial bagi umat, sesudah masa ayahnya.

Adalah jelas bahwa, Imam Muhammad Al-Baqir a.s. telah menyerap pengaruh kakeknya, Rasulullah Saaw., antara lain, dalam penentuan nama dan panggilannya, seperti yang dituturkan oleh sahabat besar Jabir bin Abdullah Al-Anshari, saat beliau ini mengatakan, "Rasulullah Saaw. berkata kepadaku, 'Saya yakin engkau akan masih hidup ketika lahir seorang anakku dari Al-Husain a.s. yang bernama Muhammad. Dia adalah orang yang sangat mendalami (*yabqaru*) ilmu agama sedalam-dalamnya. Karena itu, bila engkau bertemu dengannya kelak, sampaikan salamku kepadanya.'"[3]

Berdasar semuanya itu, Imam Muhammad bin Ali a.s. diberi julukan *Al-Baqir*. *Al-Baqir*, yang artinya orang yang sangat menyelami ilmu dan menghilangkan kabut-kabut yang menyelimutinya, menggali inti dan rahasianya, yang — sebagaimana diisyaratkan oleh kitab-kitab ensiklopedia terkemuka — menguasai ilmu-ilmu secara komprehensif.

Pembaca yang budiman dapat mengetahui keagungan Imam Al-Baqir dan ketinggian derajatnya di Dunia Islam dengan melihat perhatian tinggi dan kecintaan Rasulullah Saaw. kepadanya, dengan memberikan nama kepadanya dan meminta kepada salah seorang sahabatnya untuk menyam-

---

3. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*; Ibn Al-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah*; Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid III; Al-Syablanji, *Nur Al-Abshar*; Ibn Al-Jauzi, *Tadzkirat Al-Khawash*; dengan sedikit perbedaan redaksi.

paikan salam beliau kepadanya, kendati beliau berdua terpisah oleh masa hidup yang cukup panjang.

Pada uraian yang akan datang, kita akan mengetahui ketinggian kedudukan beliau di Dunia Islam dalam berbagai penilaian objektif yang dikemukakan tentang diri beliau. *Insya Allah.*

II
KEDUDUKAN IMAM AL-BAQIR A.S.

Kedudukan yang dicapai Imam Al-Baqir a.s. dalam bidang intelektual dan amal, berikut kecakapan-kecakapan kepemimpinan yang membentuk kepribadiannya sebagai orang yang dipersiapkan dan ditangani oleh ayahnya, Imam *Al-Sajjad,* di keluarga *Al-Risalah,* menyebabkan kawan maupun lawan sepakat tentang keutamaan dan kedudukannya yang tinggi di Dunia Islam. Di bawah ini kami kemukakan sejumlah pendapat yang berasal dari pemikir Muslim yang memiliki pola pikir bermacam-macam.

1. Abdullah bin 'Atha' Al-Maliki mengatakan, "Saya belum pernah melihat para ulama terlihat demikian kecil di hadapan salah seorang ulama di antara mereka, kecuali ketika mereka berhadapan dengan Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s."[1]

2. Muhyiddin bin Syarfah Al-Nawawi mengatakan, "... beliau adalah seorang *tabi'in* yang mulia, dan imam cemerlang yang disepakati kemuliaannya. Disegani di kalangan ahli *fiqh* dan imam-imam di Madinah. Beliau menerima hadis dari Jabir dan Anas, dan darinya Abu Ishaq, Atha' bin Abi Rabah, dan 'Amr bin Dinar Al-A'raji, yang lebih tua umurnya, meriwayatkan. Demikian pula halnya dengan Al-Zuhri, Rabi'ah, sejumlah *tabi'in* lainnya, dan para imam

---

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad,* pasal *Fi Imamat Baqir Al-'Ulum.*

hadis terkemuka, termasuk di dalamnya Al-Bukhari dan Muslim."[2]

3. Ibn Al-'Imad Al-Hanbali mengatakan, "Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir adalah salah seorang dari ahli *fiqh* Madinah. Beliau disebut Al-Baqir karena sangat mendalami ilmu. Artinya, beliau memecahkan rahasianya, memahami pokok-pokoknya, dan luas sekali wawasannya."[3]

4. Muhammad bin Thalhah Al-Syafi'i mengatakan, "Muhammad bin Ali Al-Baqir, adalah penyelam ilmu, penghimpun, dan sekaligus orang yang sangat termasyhur ilmu dan kedudukannya. Tinggi kedudukannya, dan luas wawasannya. Jernih kalbunya, bersih amalnya. Suci jiwanya dan mulia akhlaknya. Beliau mengisi seluruh waktunya dengan ketaatan kepada Allah, teguh memijakkan kakinya pada ketakwaan kepada-Nya. Dari diri beliau memancar sifat-sifat terpuji dan perilaku suci. Pujian-pujian diberikan kepada beliau, dan sifat-sifat terpuji memancar dari diri beliau pula."[4]

5. 'Imaduddin Abu Al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir mengatakan, "Abu Ja'far Al-Baqir adalah salah seorang *tabi'in* terkemuka. Hebat kemampuannya, dan merupakan salah seorang tokoh umat ini dalam hal ilmu dan amal, kepemimpinan dan kemuliaan. Beliau disebut Al-Baqir karena pendalamannya terhadap ilmu-ilmu dan *istinbath* (penarikan) hukumnya. Sangat *khusyu'* beribadah, selalu mengingat Allah, dan sangat penyabar. Beliau berasal dari jalur kenabian, tinggi *nasab*-nya, luhur derajatnya. Arif terhadap persoalan-persoalan penting, sangat banyak menangis (karena takut kepada Allah), dan menjauhi per-

---

2. *Al-Imam Al-Shadiq wa Al-Madzahib Al-Arba'ah,* jilid II, dikutip dari Al-Nawawi, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughghat.*
3. *Ibid,* dikutip dari *Syadzarat Al-Dzahab,* jilid I, halaman 149.
4. *Ibid,* dikutip dari *Mathalib Al-Su'ul,* jilid II, halaman 50.

debatan dan permusuhan."[5]

6. Ketika Jabir bin Yazid Al-Ja'fi meriwayatkan (hadis) dari beliau (Imam Al-Baqir), dia selalu mengatakan, "Telah menuturkan kepadaku *Washi Al-Aushiya'* (Penerima Wasiat dari Para Pemberi Wasiat), pewaris ilmu para nabi, Muhammad bin Ali bin Al-Husain a.s."[6]

Itulah pendapat beberapa ulama Islam tentang Imam Al-Baqir a.s., yang menegaskan keagungan dan ketinggian derajat beliau di kalangan kaum Muslimin. Imam Al-Baqir telah mencapai kedudukan yang demikian tinggi, baik dalam bidang intelektual maupun spiritual, yang membuat semua orang mengakui kemuliaan dan kedudukannya dalam bidang ilmu, ketakwaan dan keteguhan dalam moral. Namun, syariat Islam tidak membiarkan persoalan keimamahan beliau tanpa memperkenalkannya kepada umat, melainkan melalui *nash-nash* yang sampai kepada umat.

Ini merupakan persoalan yang lazimnya dijelaskan oleh *risalah* dalam bentuknya yang definitif yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki kelayakan dalam urusan ini. Hanya saja, *nash* ke-*risalah*-an yang bisa menentukan keimamahan seseorang seperti itu, lazimnya datang dari ucapan pemegang wewenang yang hakiki yang berhak menyampaikan hal itu atas nama *risalah*, misalnya Rasulullah Saaw. atau para imam yang umat diwajibkan untuk menaatinya, baik dalam bidang intelektual maupun amal, dan bukan orang lainnya.

Di bawah ini kami sebutkan beberapa *nash syar'i* tentang keimamahan beliau itu:

1. Suatu kali Jabir bin Abdullah Al-Anshari bertanya kepada Rasulullah Saaw., "Ya, Rasulullah, siapakah imam-

---

5. *Ibid*, dikutip dari *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid IX, halaman 309.
6. *Al-Bihar*, jilid XXXXVI, Bab "*Makarim Akhlaqih.*"

imam yang dilahirkan dari Ali bin Abi Thalib?" Rasulullah Saaw. menjawab, *'Al-Hasan dan Al-Husain, junjungan para pemuda ahli surga, kemudian junjungan orang-orang yang sabar pada zamannya, Ali ibn Al-Husain, lalu Al-Baqir Muhammad bin Ali, yang kelak masih engkau ketahui kelahirannya. Wahai Jabir. Karena itu, bila engkau nanti bertemu dengannya, sampaikanlah salamku kepadanya.'*"[7]

2. Jabir bin Yazid Al-Ja'fi mendengar Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata, "Ketika Allah *Azza wa Jalla* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya yang berbunyi, *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya dan* Ulil Amri *di antara kalian,* maka aku bertanya kepada Rasulullah Saaw., 'Ya Rasulullah, kalau Allah dan rasul-Nya, jelas kami sudah tahu. Tapi siapakah yang dimaksud dengan *Ulil Amr* yang keharusan taat kepada mereka disejajarkan dengan ketaatan kepada Tuan?' Rasulullah Saaw. menjawab, *'Mereka itu adalah para khalifahku, wahai Jabir, dan juga imam-imam bagi kaum Muslimin sesudahku. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Al-Hasan dan Al-Husain, seterusnya Ali ibn Al-Husain, lalu Muhammad bin Ali....'*"[8]

3. Diriwayatkan dari Imam Al-Shadiq, dari ayahnya berkata, "Saya menemui Jabir bin Abdullah dengan menyampaikan salam kepadanya, dan dia membalas salamku. Dia bertanya, 'Siapa engkau ini?' Beliau bertanya begitu karena kedua matanya telah buta.

"'Muhammad bin Ali ibn Al-Husain,' jawabku.

"'Anakku, mendekatlah kemari,' katanya pula.

"Aku pun mendekat, lalu beliau mencium tanganku,

---

7. Syaikh Al-Shaduq, *Ikmal Al-Din wa Itman Al-Ni'mat*, halaman 252.
8. Ilzam Al-Nashib, *Yanabi' Al-Mawaddah*, dan *Ikmal Al-Din wa Itman Al-Ni'mah.*

lalu berkata, 'Rasulullah Saaw. menyampaikan salam kepadamu.'

"'Semoga salam sejahtera dilimpahkan pula kepada beliau. Bagaimana hal ini bisa terjadi, ya Jabir?' tanyaku pula.

"Jabir mengatakan, 'Suatu kali aku bersama Rasulullah Saaw. Kemudian beliau berkata kepadaku, *Ya Jabir, barangkali engkau kelak masih hidup saat lahir anakku yang bernama Muhammad bin Ali ibn Al-Husain. Allah melimpahkan* nur *dan hikmah kepadanya. Karena itu, sampaikan salamku kepadanya.*'"[9]

4. Dari Utsman bin Khalid, dari ayahnya, berkata, "Ketika sakit yang menyebabkan wafatnya, Imam Ali ibn Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib mengumpulkan puteranya: Muhammad, Al-Hasan, Abdullah, Umar, Zaid, dan Al-Husain. Beliau menyampaikan wasiat kepada puteranya, Muhammad bin Ali, seraya memberinya nama panggilan Al-Baqir, dan menyerahkan urusan mereka semua kepadanya."[10]

5. Malik bin A'yan Al-Juhani, berkata, "Ali ibn Al-Husain a.s. memberikan wasiat kepada puteranya, Muhammad bin Ali a.s., dan berkata, 'Anakku, aku mengangkatmu sebagai khalifah sesudahku. Tidak akan ada yang berpaling dari urusan diriku dan dirimu ini (pengangkatan sebagai khalifah) kecuali pasti Allah akan mengalungkan ke leher orang itu kalung terbuat dari api neraka. Karena itu pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya.... Sebab, nikmat-Nya tidak akan pernah hilang bila engkau syukuri, tapi tidak

---

9. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, Bab *Fi Dzikr Al-Imam Muhammad Al-Baqir*, halaman 294.

10. *Al-Bihar*, jilid XXXXVI, Bab *Al-Nushush 'Ala Imamatih*, dikutip dari *Kifayat Al-Atsar*.

akan mungkin bisa dipertahankan bila engkau mengingkarinya. Orang yang bersyukur adalah orang yang paling berbahagia dengan syukurnya itu ketimbang nikmat yang wajib disyukurinya itu, dan (Allah berfirman), *Bila engkau bersyukur* (atas nikmat-Ku), *niscaya Aku tambahkan kepadamu* (nikmat yang lain). *Akan tetapi bila engkau ingkar* (tidak mensyukurinya), *ingatlah bahwasanya siksa-Ku amat pedih.*'[11]

6. Ketika Imam Ali bin Abi Thalib menjelang wafat, maka wasiatnya kepada Imam Al-Hasan adalah sebagai berikut: "Wahai anakku, Rasulullah Saaw. telah memerintahkan kepadaku agar aku menyampaikan wasiat kepadamu dan menyerahkan kitab dan senjataku kepadamu, sebagaimana beliau menyerahkan kitab dan senjatanya kepadaku (sebelum ini). Beliau juga memerintahkan kepadaku agar aku memerintahkan kepadamu – manakala ajalmu tiba – untuk menyerahkannya kepada saudaramu, Al-Husain." Kemudian beliau menghadap mukanya kepada Al-Husain a.s. dan berkata, "Dan Rasulullah Saaw. memerintahkan kepadamu agar engkau menyerahkannya kepada puteramu; dan puteramu Ali kepada puteranya, Muhammad bin Ali; dan sampaikan pula salam Rasulullah dan salamku kepadanya."[12]

Itulah beberapa *nash* dari hadis-hadis yang mulia,[13] yang memperlihatkan imamah Muhammad Al-Baqir a.s. atas umat sesudah ayahnya, dan posisi beliau sebagai *marja'* sosial-intelektual mereka pada zamannya.

---

11. *Al-Bihar*, jilid XXXXVI, dikutip dari *Kifayat Al-Atsar*, halaman 319.
12. *Al-Bihar*, jilid XXXXII, halaman 25; *I'lam Al-Wara*; dan *Kasyf Al-Ghummah Fi Ma'rifat Al-A'immah.*
13. Bagi yang ingin memperoleh informasi lebih lanjut tentang *nash-nash* ini, kami persilakan merujuk pada *Ushul Al-Kafi*, jilid I, halaman 305.
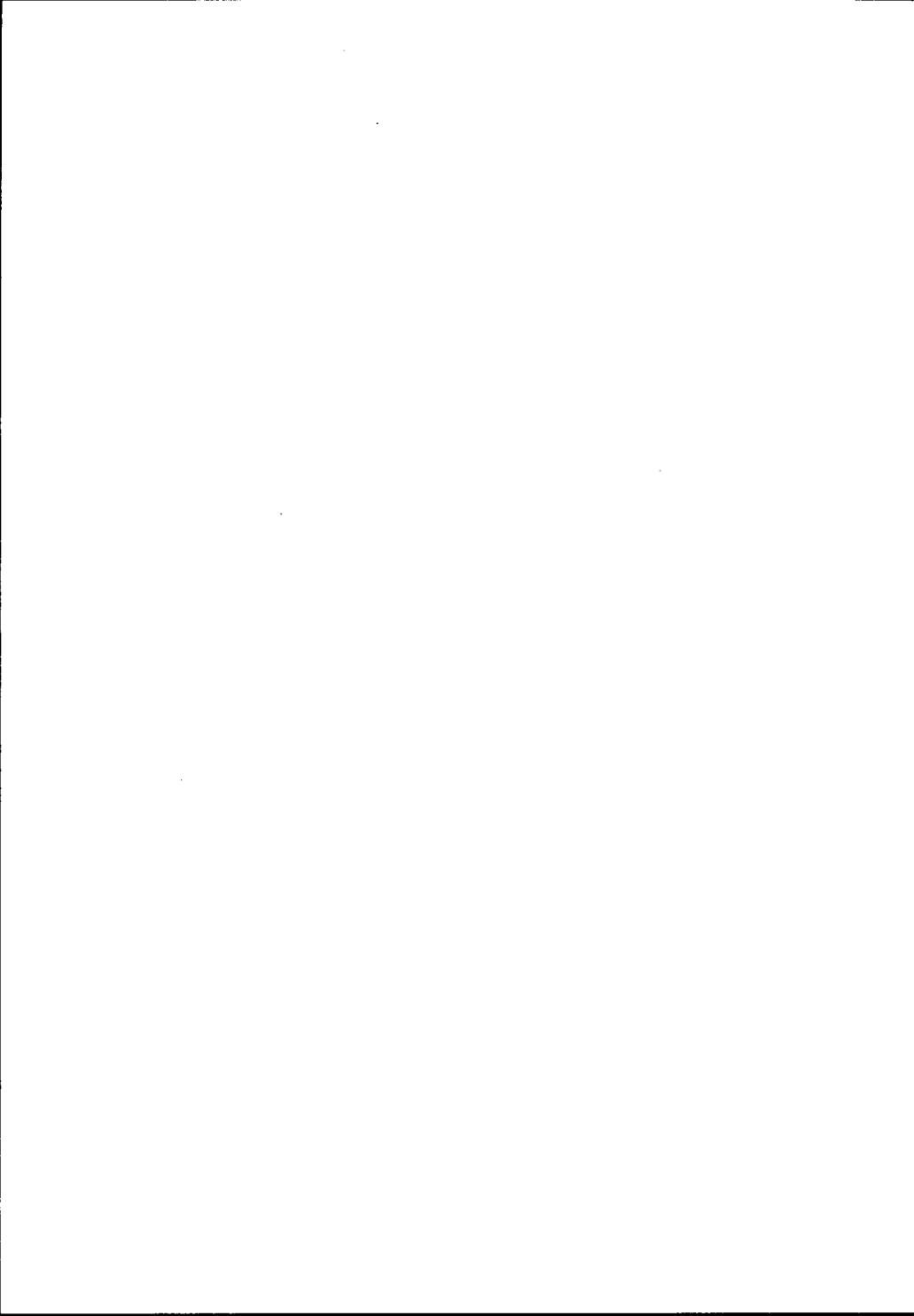
III
KEPRIBADIAN IMAM AL-BAQIR A.S.

Melalui kajian kita terhadap sejarah perjuangan para Imam Ahlul Bait a.s., kami memandang perlu untuk mengisyaratkan di sini bahwa, para Imam itu tidak berbeda satu sama lain dalam inti pemikiran, sosok kehidupan, dan sikap mereka terhadap umat. Kendati demikian, tetap harus dikatakan adanya perbedaan dalam kondisi sosial dan keanekaragaman masyarakat, tingkat kejiwaan dan intelektualitas, politik, dan peradaban pada masa beliau masing-masing.

Kecuali dalam hal aplikasi-aplikasi praktis, secara lahiriah tidak ada perbedaan dalam aspek-aspek kepribadian para Imam a.s. – suatu hal yang pasti, bahwa hal itu terjadi karena kesamaan kaidah berpikir yang membatasi persepsi, sikap dan aktivitas mereka secara keseluruhan, yang merupakan hasil dari pembentukan yang khas yang membatasi orientasi, perjalanan hidup, dan karakter umum dalam kepribadian para Imam itu. Semua itu merupakan hakikat yang terkandung dalam hadis Rasulullah Saaw. yang disampaikan kepada puteranya, Al-Husain, saat beliau menjelaskan program besar imamah, *"Sesungguhnya Allah telah memilih dari sulbimu, wahai Husain, sembilan orang Imam. Yang kesembilannya adalah* qa'im *mereka, dan semuanya mempunyai keutamaan dan kedudukan yang sama di sisi Allah."*[1]

---

1. Al-Balkhi Al-Qanduzi, *Yanabi' Al-Mawaddah*, yang mirip dengan teks dari hadis-hadis yang terdapat dalam *Ushul Al-Kafi*, jilid I, Bab *Fi Anna Al-A'immah fi Al-'Ilm wa Al-Syaja'ah wa Al-Tha'ah Sawa'*.

Sejalan dengan tradisi kita dalam mengemukakan sorotan terhadap sebagian dari kepribadian salah seorang Imam yang sedang kita bicarakan perjalanan hidupnya, maka pembicaraan kita di sini kita pusatkan pada aplikasi-aplikasi praktis dari kepribadian Imam Muhammad Al-Baqir a.s., dalam rangka menjelaskan dan merenungkan keluhuran derajat beliau. Hal itu kami maksudkan sebagai sumbangan praktis, dengan harapan hal ini membantu kita dalam menelusuri jejak tokoh-tokoh yang telah mengibarkan panji-panji petunjuk Ilahi dengan tindakan mereka di dunia ini. Dan Imam Al-Baqir adalah salah seorang di antara mereka itu.

Aspek Spiritual Imam Al-Baqir a.s.

Apabila Ahlul Bait a.s. menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan yang menyimpang garis ke-*risalah*-an, maka ujian dan cobaan tersebut, pertama-tama, ditujukan terhadap *risalah* mereka itu sendiri. Upaya-upaya penyapu-bersihan diri mereka secara fisik disebabkan karena *risalah* dan *manhaj* yang mereka bawakan, dan hal itu dimaksudkan untuk semakin melengkapi penyimpangan tersebut dalam rangka menghapuskan jejak-jejak mereka, baik pemikiran, *fiqh*, perjuangan, dan bahkan kuburan mereka. Untuk menghapuskan semuanya itu telah ditempuh berbagai macam cara.

Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan bila kita katakan secara pasti bahwa, sejarah perjuangan para Imam Ahlul Bait yang kini ada di hadapan kita, adalah sinar-sinar kehidupan para Imam yang gemilang, yang hanya bisa kami kemukakan sebagian kecil saja darinya.

Hal itu disebabkan adanya faktor-faktor yang secara langsung terkait dengan para Imam tersebut, dan dengan para pengikut mereka sesudahnya. Ditambah dengan ber-

bagai petaka yang menimpa institusi-institusi keilmuan kita, yang selama ini memelihara warisan-warisan mereka di sepanjang sejarah Timur kita yang berlumuran darah, baik dulu maupun sekarang.

Itu sebabnya, maka para pengkaji sejarah kehidupan para Imam tersebut pasti mengalami kesulitan ketika mereka bermaksud mengemukakan bentuk-bentuk pemikiran masing-masing Imam, lantaran kurangnya literatur yang membicarakan sejarah kehidupan mereka karena mereka dikejar-kejar dari satu tempat ke tempat lain. Kendati demikian, riwayat-riwayat yang berkembang tentang amaliah praktis yang muncul dari pribadi para Imam tersebut, dapat membentuk landasan yang kokoh dalam upaya kita memberikan gambaran yang *real*, meski tidak lengkap, tentang perjuangan mereka yang harum itu.

Pertama-tama akan kita uraikan aspek spiritual Imam Al-Baqir a.s. Beberapa aktivitas peribadatan beliau yang sempat dicatat sejarah, sekalipun dalam jumlah yang tidak banyak, bisa kita pandang sebagai materi yang hidup dalam upaya kita memberikan gambaran yang mendalam tentang spiritualisme Imam Al-Baqir dan kuatnya hubungan beliau dengan Allah SWT.:

1. Imam Al-Shadiq mengatakan, "Ayahku adalah orang yang banyak berzikir. Ketika berjalan bersama beliau, aku lihat beliau selalu mengucapkan zikir kepada Allah, dan ketika makan bersama beliau, aku lihat beliau pun berzikir di sela-sela makannya. Demikian pula ketika beliau berbicara dengan orang banyak, zikir tak lepas-lepasnya dari bibir beliau. Aku melihat beliau selalu mengucapkan, *La ilaha illallah.* Beliau acapkali mengumpulkan kami dan mengajak berzikir sampai saat matahari terbit. Kepada yang bisa membaca Al-Quran di antara kami, beliau menyuruh membaca Al-Quran, dan bagi yang tidak bisa, beliau me-

nyuruhnya berzikir."[2]

2. Al-Aflah, *maula* Imam Al-Baqir a.s., mengatakan, "Saya keluar bersama Imam Muhammad bin Ali untuk menunaikan ibadah haji. Ketika beliau memasuki masjid, beliau lalu menatap *Baitullah* dan menangis sampai suara tangisnya terdengar cukup keras. Saya lalu bertanya kepada beliau, "Demi ayah Tuan dan ibuku, Tuan menjadi tontonan orang banyak. Sebaiknya Tuan pelankan sedikit suara tangis Tuan.'

"Imam Al-Baqir menjawab, 'Celaka engkau, wahai Aflah, mengapa aku tidak boleh menangis, padahal aku berharap Allah akan melihatku dengan kasih-sayang-Nya, sehingga aku bisa beruntung, kelak ketika menghadap kepada-Nya!' "

Aflah selanjutnya mengatakan, "Kemudian beliau melakukan *thawaf.* Aku datang menemuinya ketika beliau sedang ruku'. Dan ketika beliau bangkit dari sujud, kulihat tempat sujudnya basah oleh air mata beliau yang mengalir."

3. Tentang ketundukan beliau kepada Allah SWT. di malam hari, Imam Al-Shadiq meriwayatkan, "Pada malam hari, ayahku mengadu dengan runduk kepada Allah, 'Tuhanku, Engkau telah menyuruhku, tapi aku tak mau Engkau suruh, dan Engkau telah melarangku, tapi aku tak bisa mencegah diriku. Nah, sekarang aku berada di hadapan-Mu untuk memohon ampunan kepada-Mu.' "[3]

4. Dalam doanya ketika berbaring di tempat tidurnya, Imam Al-Baqir mengatakan, *"Bismillah,* Ya Allah aku serahkan diriku kepada-Mu, dan kuhadapkan wajahku kepada-Mu; kuserahkan segala urusanku kepada-Mu. Aku ber-

---

2. *Bihar Al-Anwar,* jilid XXXXVI, Bab *Makarim Akhlaqih wa Siratih*; dan Ibn Al-Shibagh Al-Maliki, *Al-Fushul Al-Muhimmah.*
3. *Ibid*; dan *Kasyf Al-Ghummah Fi Ma'rifat Al-A'immah,* jilid II.

tawakal kepada-Mu karena takut kepada-Mu dan mengharap rida-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksa-Mu kecuali kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan, dan dengan rasul-Mu yang telah Engkau utus...."

Sesudah itu beliau bertasbih dengan *tasbih Al-Zahra'.*[4]

Riwayat-riwayat yang memperlihatkan kedalaman hubungan Imam Al-Baqir a.s. dengan Tuhannya Yang Mahatinggi ini, pada saat yang sama juga mengungkapkan tentang jiwa yang pekat oleh kecintaan kepada Allah *Azza wa Jalla,* memohon perlindungan kepada-Nya, merasakan rahmat-Nya di setiap saat, dan menghadap kepada-Nya dengan ruh, kalbu dan anggota tubuh sekaligus — suatu hal yang sulit ditemukan kecuali pada diri wali-wali Allah yang dekat dengan Allah *'Azza wa Jalla,* dan tidak pada orang yang selain mereka.

Kedalaman hubungan beliau dengan Allah SWT. telah sampai pada tingkat di mana kampung akhirat dan pertemuan dengan-Nya telah menyita seluruh perhatian dan pikiran beliau, hingga memenuhi kalbu dan akalnya. Diriwayatkan bahwa, sekali waktu beliau mengatakan kepada Jabir bin Yazid Al-Ja'fi, "Demi Allah, ya Jabir, saat ini aku demikian sedih dan banyak pikiran."

Jabir menukas, "Semoga Allah menjadikan saya sebagai pembela Tuan; apa yang sebenarnya menyedihkan dan membuat Tuan banyak pikiran?"

Imam Al-Baqir menjawab, "Ya Jabir, kesedihanku adalah karena urusan akhirat. Wahai Jabir, barangsiapa yang ke dalam hatinya telah masuk keikhlasan iman, niscaya dia tidak akan lagi tertarik pada dunia dan seluruh perhiasan-

---

4. *Miftah Al-Sa'il.* Tentang *Tasbih al-Zahra'* ini, lihat seri *Fathimah Al-Zahra'* (*pen.*).

nya. Sesungguhnya hiasan dunia itu tak lain adalah main-mainan, dan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Sesungguhnya seorang Mukmin tidak perlu bersandar dan mengandalkan kehidupan dunia. Ketahuilah, bahwa orang-orang yang menjadi pemburu kehidupan dunia adalah orang-orang yang lalai pada kehidupan akhirat, terpedaya dan bodoh, sedangkan para pemburu kehidupan akhirat adalah orang-orang Mukmin yang beramal dan *zuhud*, ahli ilmu dan mendalami agama, selalu berpikir dan mengambil pelajaran, serta tidak pernah lupa mengingat Allah....

"Ketahui pulalah hendaknya, wahai Jabir, bahwa orang-orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang kaya. Yang paling kaya di antara mereka adalah orang yang paling sedikit kekayaan duniawinya. Urusan mereka mudah. Kalau engkau lupa akan kebaikan, niscaya mereka mengingatkanmu, dan kalau engkau mengetahui kebaikan, mereka pasti membantumu. Mereka melemparkan nafsu dan kesenangan hidup mereka jauh ke belakang, dan menempatkan ketaatan mereka kepada Allah berada di depan. Mereka melihat ke jalan kebaikan dan wilayah orang-orang yang dicintai Allah, sehingga mereka mencintai kekasih-kekasih Allah itu, menjadikannya sebagai pemimpin, dan mengikutinya dengan patuh."[5]

Demikianlah, spiritualisme Imam Al-Baqir terungkapkan, dalam sosoknya yang paling tinggi, berupa kesadaran tentang hari akhirat yang tiada bandingannya kecuali pada diri para nabi dan para *washi* mereka. Derajatnya menyebabkan beliau mampu menerjemahkan semua itu dalam sosok yang hidup, yakni pada muridnya, Jabir Al-Ja'fi, dan orang-orang yang mengikuti jalan petunjuk, agar mereka bisa menempuh jalan yang dilalui orang-orang yang ber-

5. Ibn Syab'ah Al-Harani, *Tuhfat Al-'Uqul*, dari ucapan Jabir Al-Ja'fi.

takwa dan benar dalam memahami persoalan akhirat, serta beramal semaksimal yang mereka bisa.

Aspek-Aspek Sosial

Yang kami maksudkan dengan aspek sosial di sini adalah cara beliau bergaul dengan masyarakat di zamannya. Sebagaimana yang telah kami kemukakan terdahulu, dalam hal ini para Imam Ahlul Bait dapat diibaratkan dengan satu sosok yang disebut berulang-ulang dalam lembaran-lembaran buku yang berbeda. Bentuk dan wujudnya saja yang berbeda, sejalan dengan berbedanya peristiwa-peristiwa, kondisi, dan situasi yang dihadapi.

Pada bagian ini, pertama-tama, kami akan mengemukakan sebagian dari aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh Imam Al-Baqir a.s. di tengah-tengah masyarakat tempat beliau hidup dan bergaul.

1. Imam Al-Shadiq a.s. mengatakan, "Suatu hari saya menemui ayah saat beliau memberikan sedekah kepada fakir-miskin Madinah dengan 8.000 dinar, dan memerdekakan sebelas budak *mukatab* tanpa tebusan apa pun."[6]

2. Al-Husain bin Katsir mengatakan, "Saya mengadukan kebutuhan beberapa orang kawan kepada Imam Ja'far Muhammad bin Ali a.s. Lalu beliau mengatakan, 'Seburuk-buruk seorang saudara adalah orang yang menyertaimu ketika engkau kaya, dan melepasmu ketika engkau jatuh miskin.' Sesudah berkata begitu beliau menyuruh pembantunya untuk mengambil satu pundi-pundi yang berisi 700 dirham, lalu berkata pula, 'Nafkahkanlah uang ini, dan kalau sudah habis, beritahu aku.' "[7]

3. 'Amr bin Dunya dan Abdullah bin 'Abid mengatakan, "Kami tidak pernah bertemu dengan Imam Abu Ja'far,

---

6. *Bihar Al-Anwar,* jilid XXXXVI, Bab *Makarim Akhlaqihi wa Siratihi.*
7. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad,* Bab *Fi Fadha'il Muhammad Al-Baqir.*

Muhammad bin Ali, tanpa sekali pun beliau membawa uang untuk memberi nafkah dan pakaian untuk kami. Ketika menyerahkan uang dan pakaian tersebut, beliau selalu mengatakan, 'Ini sudah saya siapkan untuk kalian sebelum kalian datang.' "[8]

4. Sulaiman bin Qaram mengatakan, "Imam Abu Ja'far, Muhammad bin Ali a.s., memberi hadiah kepada kami sebanyak 500.000 hingga 600.000 dirham, dan beliau tidak segan untuk menemui sahabat-sahabatnya, memenuhi kebutuhan mereka, dan meluluskan harapan mereka."[9]

5. Salma, *maula* perempuan Imam Al-Baqir a.s., mengatakan, "Setiap kawan-kawan beliau datang ke rumah beliau, maka beliau tidak memperbolehkan mereka pergi sebelum mereka makan makanan yang lezat, menghadiahkan pakaian yang bagus-bagus, dan membekali mereka sejumlah uang. Melihat itu, aku pun menyarankan agar beliau jangan terlalu banyak mengeluarkan hadiah. Akan tetapi beliau berkata kepadaku, 'Wahai Salma, apa yang disebut kebaikan duniawi itu tak lain adalah menghubungkan tali persaudaraan dengan kawan-kawan kita, dan beramal yang *ma'ruf*.' Beliau selalu mengeluarkan hadiah sebanyak 500.000 hingga 600.000 dirham.

"Beliau tidak pernah meninggalkan kawan-kawan beliau dari majelis, dan beliau mengatakan, 'Aku mengetahui kasih-sayang dirimu melalui sanubari sahabat-sahabatmu tentang anggapan mereka terhadap dirimu....' Tidak pernah terdengar dari rumah beliau ucapan yang berbunyi, 'Wahai orang yang meminta, ini bagianmu,' atau 'Wahai peminta-minta, ambillah ini,' tapi beliau selalu menyebut nama me-

---

8. *Ibid*, dan *Manaqib Ali Abi Thalib*, Jilid III, Bab *"Fi Ma'ali Umurih."*
9. *Ibid*, dan *Bihar Al-Anwar*, Jilid XXXXVI.

reka sebaik-baiknya."[10]

Itulah sebagian dari gambaran pergaulan beliau dengan sejumlah umatnya yang luas. Hanya saja nilai-nilai obyektif tentang hal ini acap kali tidak bisa terungkapkan di hadapan pembaca, dalam bentuk yang "hidup", kecuali bila kita renungkan dalam kalbu kita bahwa, Imam Al-Baqir a.s. bukanlah seorang pedagang kaya yang menjadi tumpuan iri dan dengki. Sebab, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Shadiq, "Ayahku adalah orang yang paling sedikit hartanya di kalangan keluargaku, namun beliau adalah orang yang paling banyak memberi kepada orang lain."[11] Beliau melakukan semua itu tidaklah dari "tempat" yang tinggi, tetapi dengan cara yang rendah hati. Kendati demikian, beliau tidak pernah menghindar dari tanggung jawab sosial. Beliau pikul semua itu semata-mata untuk meringankan beban umat yang saat itu dilindas kezaliman sosial akibat kebijaksanaan politik yang menyimpang, khususnya yang ditujukan kepada para pengikut Ahlul Bait.

Syi'ar agung yang beliau tampilkan dalam aspek ini, beliau serap dari kakek beliau, Rasulullah Saaw., yang mengatakan, *"Ada tiga macam amal yang sangat penting: menyamakan saudara-saudara dalam pemberian harta, menyadarkan manusia melalui* (contoh) *dirimu, dan mengingat Allah di setiap situasi."*[12]

Beliau adalah orang yang bersungguh-sungguh mengajari kaum Mukminin yang menjadi pengikutnya dengan mengemukakan contoh paling baik tentang bergaul dengan sesama

---

10. *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXXVI, Bab *Makarim Akhlaqih wa Siratih; Kasyf Al-Ghummah*, jilid II; serta Ibn Al-Shibagh, *Al-Fushul Al-Muhimmah*, dengan sedikit perbedaan redaksi.
11. *A'yan Al-Syi'ah*, jilid IV, halaman 12.
12. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, Bab "Sebagian dari ucapan-ucapan Imam Al-Baqir".

manusia. Di bawah ini kami sebutkan sebagian dari ucapan-ucapan beliau.

"Ada tiga hal yang termasuk kemuliaan dunia dan akhirat: Memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menghubungkan tali persaudaraan kepada orang yang memutuskannya, dan bersikap sabar terhadap orang yang berbuat tolol kepadamu."[13]

"Ketika seorang hamba menolak membantu saudaranya sesama Muslim dalam masalah kebutuhannya, sengaja atau tidak, pasti dia akan menghadapi bencana dalam bentuk menggunakan hartanya di jalan yang dipenuhi dosa, dan dia tidak akan memperoleh pahala apa pun. Ketika seorang bersikap pelit dalam menafkahkan sebagian dari hartanya di jalan yang diridhai Allah, pasti dia akan menghadapi bencana berupa infak yang berlipat-ganda di jalan yang dibenci-Nya."[14]

Kemudian, di antara bukti-bukti ketinggian akhlak beliau adalah, bahwa sekali waktu ada seorang Nasrani menyebut beliau dengan perkataan yang sangat buruk. Antara lain, orang itu mengatakan *"Anta Baqar* (kamu kerbau...)."

Tetapi Imam Al-Baqir mengatakan, *"Ana Baqir* (saya Baqir)."

"Anta ibn Al-Thibakhah (kamu anak tungku),"*) lanjut orang itu.

"Benar, yang panasnya membuatmu sakit," sambung beliau.

"Engkau anak wanita negro beragama Budha," katanya pula.

"Kalau engkau memang benar, mudah-mudahan Allah mengampuninya, tapi bila engkau bohong, mudah-mudahan

---

13. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul*, Bab *Hikam wa Mawa'izh Abu Ja'far.*
14. *Tuhaf Al-'Uqul*, Bab *Hikam wa Mawa'ish Abi Ja'far.*

*) Yang dimaksud adalah: anak seorang juru masak (*pen.*).

Allah mengampunimu," jawab beliau pula.

Lantas tidak ada alternatif lain bagi orang Nasrani itu kecuali mengikuti agama beliau sesudah dia tahu keutamaan dan ketinggian pribadi Imam Al-Baqir a.s., serta keagungan *risalah* yang dibawanya, sehingga secara terang-terangan dia menyatakan masuk Islam di hadapan Imam a.s.[15]

Intelektualitas Imam Al-Baqir a.s.

Karena penanganan khas yang diperoleh masing-masing Imam Ahlul Bait dalam pembentukan karakter kepribadian mereka guna menunaikan tugas *risalah* Ilahiah serta pola berpikir dan beramalnya, maka semua Imam telah mencapai posisi puncak pada derajat kepribadian Islam, sehingga mereka menjadi siap terjun dalam aktivitas intelektual dan amal yang sesuai bagi orang-orang yang mampu melaksanakan *risalah* Islam, dan konsekuensi-konsekuensinya dalam bentuk yang sebenar-benarnya.

Dalam bidang pemikiran, para Imam itu berada pada tingkat puncak sehingga mampu menyuarakan kebenaran dan menyampaikan petunjuk pada semua aktivitas mereka dalam bentuknya yang hidup, yang memanifestasikan syariat Ilahi yang agung berikut *manhaj*-Nya yang lurus.

Pada bagian yang lalu telah kami kemukakan adanya penanganan khusus yang membentuk para Imam, sebagaimana halnya dengan pembentukan kepribadian Imam Ali a.s. yang dilakukan oleh Rasulullah Saaw., atau penanganan yang dilakukan oleh seorang Imam yang lebih dulu kepada Imam berikutnya.

Kendati aspek intelektual pada diri para Imam itu bercorak *naqli* (diterima dari Allah; lawan dari *aqli*, yakni rasio-

---

15. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, Bab *Fi Ma'ali Umurih*, dan *A'yan Al-Syi'ah*, Bab *Fi Sirah Al-Imam Al-Baqir*, jilid IV.

nal) lantaran adanya penanganan khusus itu, namun pemahaman dan solusi yang mereka tampilkan dalam berbagai peristiwa kehidupan yang mereka dan orang-orang yang sezaman dengan mereka, muncul dari sumber keilmuan yang tidak berasal dari *naqli.*

Sejumlah hadis mengisyaratkan kenyataan seperti ini, dan itu betul-betul terlihat secara praktis dalam kehidupan para Imam a.s. Mereka tidak pernah tak mampu memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan, baik dalam bidang pemikiran maupun ketentuan *syara'* atau yang sejenis dengan itu. Dan mereka tidak pernah pula melakukan kekeliruan dalam menentukan konsep, deskripsi, atau gagasan, di sepanjang hidup mereka.

Kini kita mencoba mengkaji sejarah hidup Imam Al-Baqir a.s., maka kita akan menelusuri wawasan pemikiran dan kepribadian beliau yang tinggi. Tetapi sebelum kami mengemukakan sebagian dari contoh-contoh riil tentang pemikiran beliau yang cemerlang, terlebih dulu kami ingin menyatakan di sini bahwa, kedalaman dan ketinggian pemikiran beliau di atas rata-rata orang sezamannya, baik dalam bidang akidah, fiqih, tafsir, hadis dan lain-lain, benar-benar telah menarik perhatian para pakar, baik yang sezaman dengan beliau maupun yang sesudahnya.

Abdullah bin Umar ibn Al-Khaththab pernah ditanya tentang suatu masalah dan tidak bisa memberikan jawaban. Untuk itu beliau memberi saran kepada penanyanya agar mendatangi Imam Al-Baqir a.s. dengan mengatakan, "Temuilah anak itu, dan ajukan pertanyaanmu ini, lalu beritahukan kepadaku jawaban yang diberikannya." Kemudian orang itu pergi menemui Imam Al-Baqir, dan pertanyaan yang diajukannya beliau jawab saat itu pula. Sesudah memperoleh jawaban, orang tersebut kembali menemui Abdul-

lah ibn Umar guna menyampaikan jawaban Imam Al-Baqir. Jawaban itu dikomentari oleh Ibnu Umar dengan, "Mereka memang Ahlul Bait, yang paham segala persoalan."[16]

Abdullah bin 'Atha' Al-Makki mengatakan, "Saya tidak pernah melihat para ulama tampak demikian kecil selain ketika mereka berhadapan dengan Abu Ja'far, Muhammad bin Ali ibn Al-Husain.... Saya menyaksikan Al-Hakam bin 'Utaibah yang demikian dihormati di kalangan kaumnya, terlihat seperti anak kecil berhadapan dengan gurunya, ketika berada di depan Imam Al-Baqir a.s."[17]

Pada bagian yang lalu, kami telah mengemukakan sebagian dari pendapat para pemikir dan ilmuwan tentang ketinggian ilmu Imam Al-Baqir di kalangan kaum Muslimin. Di bawah ini kami kemukakan pula beberapa contoh tentang sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan, untuk kita renungkan bersama-sama. Juga nasihat-nasihat yang telah beliau sampaikan. Semoga semua ini bisa membantu kita dalam membentuk alam pikiran dan masyarakat kita yang mulia.

1. 'Amr bin 'Abid, salah seorang pemikir dan pemuka Mu'tazilah, menghadap Imam Al-Baqir a.s. guna mengujinya dengan beberapa pertanyaan. Amr bertanya kepada beliau, "Dalam firman Allah yang berbunyi, *Tidakkah orang-orang kafir itu melihat bahwa langit dan bumi itu pada mulanya adalah sesuatu yang padu* (ratqan), *kemudian kami pisahkan* (fataqna) *keduanya.* (QS. 21:30), apa yang dimaksud dengan *ratqan* dan *fataqna* tersebut?"

Imam Abu Ja'far menjawab, "Yang dimaksud dengan

---

16. *Manaqib*, Jilid III; dan *A'yan Al-Syi'ah*, dikutip melalui Abu Na'im Al-Ishfahani, *Hilyat Al-Awliya'*.
17. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, dan *A'yan Al-Syi'ah*, dikutip melalui Ibn Al-Jauzi, *Tadzkirat Al-Khawash*, dengan sedikit perbedaan redaksi.

langit itu *ratqan* (padu) adalah tidak menurunkan hujan, dan bumi itu *ratqan* adalah bumi yang tidak mengeluarkan tanam-tanaman. Kemudian Allah membelah langit dan hujan, dan membelah bumi dengan munculnya tanam-tanaman...."

Mendapat jawaban tersebut, Amr bin 'Abid terdiam dan tidak memberikan komentar apa pun.

Pada kali lain Amir bin 'Abid datang kembali dan bertanya, "Mohon Tuan jelaskan kepada saya tentang maksud firman Allah yang berbunyi, *Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka binasalah dia."* (QS. 20:81).

"Yang dimaksudkan adalah azab, wahai 'Amr," jawab beliau, "Sebab, Allah murka kepada makhluk-Nya dengan mendatangkan sesuatu yang menimpanya, lalu sesuatu itu mengubahnya dari kondisinya semula dengan kondisi yang lain. Dan barangsiapa menganggap bahwa (keadaan) Allah bisa berubah karena marah dan senangnya, dan berpendapat seperti itu, berarti dia telah memberikan sifat kepada Allah dengan sifat makhluk."[18]

2. Muhammad ibn Al-Munkadar, seorang tokoh sufi, berkata, "Saya tidak pernah melihat bahwa orang seperti Ali ibn Al-Husain itu bisa mengatakan bahwa beliau telah meninggalkan seseorang yang menyamai dirinya dalam hal keutamaannya, sampai kemudian aku melihat puteranya, Muhammad bin Ali. Yang demikian itu disebabkan karena, suatu hari aku menasihatinya (Imam Abu Ja'far Muhammad bin Ali), tapi dia malahan menasihatiku." Para sahabat Ibn Al-Munkadar lantas bertanya kepadanya, "Nasihat apa yang beliau berikan kepadamu?"

Ibn Al-Munkadar menjawab, "Pada suatu hari yang sangat panas, aku menuju salah satu sudut kota Madinah. Di

18. *Al-Ihtijaj*, jilid II, Bab *Ihtijaj Al-Baqir a.s.*

lah orang yang menimpakan bebannya kepada orang lain."[20]

Imam Al-Baqir memperoleh kesempatan yang tepat guna menghantam secara praktis mazhab tasawuf. Beliau menempatkan Ibn Al-Munkadar di depan persoalan yang real, lalu mengingatkannya bahwa kematian yang menjemput seseorang ketika dia mencari rezeki berarti ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla.* Ibn Al-Munkadar sama sekali tidak menyangka sebelumnya, bahwa Imam Al-Baqir akan mengatakan hal seperti itu, sehingga dia tercengang dan mengatakan, "Saya bermaksud menasihati Tuan, malah Tuan menasihati saya."

3. Abu Yusuf Al-Anshari mengatakan, "Saya berkata kepada Abu Hanifah, 'Apakah engkau pernah bertemu dengan Muhammad bin Ali Al-Baqir?' 'Ya,' jawabnya, 'dan suatu hari aku bertanya kepada beliau tentang apakah Allah itu menghendaki adanya kemaksiatan?' Beliau menjawab, 'Apakah Dia dimaksiati secara paksa?'

"Abu Hanifah selanjutnya mengatakan, 'Saya belum pernah menyaksikan jawaban setepat itu.' "[21]

Adalah merupakan keharusan bagi kita untuk mengatakan di sini bahwa, Abu Hanifah adalah seorang *faqih* terkemuka yang beraliran rasional. Beliau betul-betul mengerti tentang betapa tepatnya jawaban Imam Al-Baqir yang demikian singkat itu. Sebab, Abu Hanifah bisa memahami posisi penting dari jawaban beliau ini dalam hubungannya dengan tantangan ilmiah yang menggebu-gebu dari filsafat fatalis dan emanasi yang merobek-robek persatuan di kalangan intelektual dan *fuqaha'* untuk waktu yang sangat lama. Imam Al-Baqir menentukan sasaran

---

20. *Al-Furu' Min Al-Kafi,* Bab *Al-Ma'isyah,* yang merupakan salah satu hadis Rasulullah Saaw.
21. *Tadzkirat Al-Khawash,* Bab *Dzikr Muhammad Al-Baqir wa Nubdzat min Kalamih.*

situ aku bertemu dengan Muhammad bin Ali (Al-Baqir). Beliau adalah orang yang gemuk, dan saat itu sedang dipapah oleh dua orang pembantunya. Lalu aku berkata dalam hati, 'Rupanya inilah salah satu tokoh Quraisy masa kini yang kondisinya sudah seburuk ini karena memburu kekayaan. Demi Allah, aku harus menasihatinya.' Aku lalu mendekati beliau, lalu menyampaikan salam yang beliau jawab dengan singkat. Saat itu beliau bersimbah keringat. Lalu aku berkata, 'Semoga Allah memelihara kesehatan Tuan. Ah, rupanya tokoh Quraisy masa kini sudah demikian kondisinya, lantaran memburu harta. Kalau nanti maut menjemput Tuan dalam keadaan seperti ini, apa yang akan Tuan katakan?'

"Beliau melepaskan pegangannya pada kedua pembantunya, lalu bersandar ke dinding, dan berkata, 'Kalau sekiranya maut menjemputku dalam keadaan seperti ini, maka Demi Allah, aku tetap berada dalam ketaatan kepada Allah. Aku tidak pernah mengusikmu dan mengusik orang lain. Yang aku takutkan justru adalah, bila aku mati ketika aku dalam keadaan maksiat kepada Allah.'

"Mendengar jawaban itu, aku lalu berkata, 'Semoga Allah merahmati Tuan. Saya bermaksud menasihati Tuan, malahan Tuan yang menasihati saya.' "[19]

Percakapan Imam Al-Baqir a.s. dengan Ibn Al-Munkadar ini terasa sangat penting, manakala kita ingat bahwa orang yang disebut terakhir ini adalah seorang penganut tasawuf dan menjauhi kehidupan dunia, serta bersikap tawakal dalam menghadapi kehidupan, lebih dari orang lain, dan menunjukkan perhatiannya sepenuhnya kepada persoalan ibadah — suatu hal yang tidak dibenarkan oleh agama Islam yang fitri. Sebab, Rasulullah Saaw. mengatakan, "*Terkutuk*

19. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, Bab *Fi Fadha'il Al-Baqir* a.s.

objektifnya melalui dua kata tersebut di atas, yang betul-betul membuat kagum Abu Hanifah.

4. Abu Hamzah Al-Tsamali mengatakan, "Qatadah bin Da'amah Al-Bashri menghadap Imam Abu Ja'far a.s., lalu beliau bertanya kepadanya, 'Engkaukah yang disebut-sebut orang sebagai *faqih*-nya orang Bashrah?'

" 'Ya,' jawab Qatadah.

" 'Celaka engkau, wahai Qatadah. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan sekelompok orang dan menjadikan mereka sebagai *hujjah* atas makhluk-Nya yang lain. Mereka tiang-tiang di bumi-Nya, pilar-pilar penyangga titah-perintah-Nya, dan istimewa dalam ilmu mereka. Allah telah memilih mereka sebelum makhluk-makhluk-Nya itu diciptakan-Nya. Mereka diberi naungan dari sebelah kanan *'arasy*-Nya,' tutur Imam Al-Baqir.

"Mendengar penjelasan ini, terdiamlah Qatadah, lalu dia berkata, 'Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Tuan. Demi Allah, saya pernah berhadapan dengan para *fuqaha'* dan berhadapan pula dengan ibn 'Abbas. Namun hati saya belum pernah gelisah menghadapi salah seorang di antara mereka seperti ketika saya berhadapan dengan Tuan sekarang ini.'

"Imam Al-Baqir mengatakan, 'Tahukah engkau, di mana engkau sekarang? Engkau sedang berada di *rumah yang Allah perintahkan agar asma-Nya dimuliakan dan disebut di dalamnya pada pagi dan petang. Laki-laki yang tidak lalai karena perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat....'* (QS. 24:36-37). Engkau adalah orang lain, dan kami adalah orang yang dimaksudkan oleh ayat ini.'

"Qatadah berkata, 'Demi Allah, Tuan benar. Sungguh yang dimaksud rumah tersebut bukanlah rumah batu atau

rumah yang terbuat dari tanah.'"[22]

5. Di antara petunjuk dan bimbingannya yang tinggi adalah ucapan beliau yang berbunyi, "Jauhilah kemalasan dan kecerobohan. Sebab keduanya merupakan kunci segala keburukan. Kalau engkau malas, engkau tidak akan bisa menyampaikan kebenaran. Dan bila ceroboh, engkau tidak akan bisa bersabar dalam membela kebenaran."

Juga ucapan beliau: "Tidak ada seorang yang paling dicintai Allah kecuali orang yang bertakwa. Tidak ada yang bisa menolak kepastian kecuali doa. Amal yang paling cepat memperoleh balasan (pahala) adalah kebajikan (*al-birr*) dan keadilan, sedangkan yang paling cepat memperoleh siksa adalah pembangkangan terhadap perintah Allah. Cukuplah sudah bagi seseorang untuk disebut aib bila seseorang mengatakan tentang sesuatu pada diri orang lain yang tidak dia ketahui, dan memerintahkan mereka mengerjakan sesuatu yang tak mungkin dilaksanakan, serta mengisi majlisnya dengan hal-hal yang tidak berguna."[23]

6. Dalam memberikan definisi *syi'ah*, Imam Al-Baqir a.s. mengatakan, "Tidaklah termasuk *syi'ah* (pengikut) kami kecuali orang-orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Mereka tidak dikenali kecuali dengan ke-*tawadhu*-an, ke-*khusyu*-an, menunaikan amanat, banyak berzikir kepada Allah, puasa dan shalat, berbuat baik kepada kedua orang tua, memperhatikan tetangga-tetangganya yang miskin dan terbelit hutang, anak-anak yatim, serta selalu berkata jujur, membaca Al-Quran, menahan mulutnya kecuali untuk hal-hal yang baik. Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya dalam keluarganya, dalam semua hal."[24]

---

22. *Tadzkirat Al-Khawwash.*
23. Muhsin Al-Amin, *A'yan Al-Syi'ah*; dan *Al-'Amali*, dikutip melalui Hilyat Al-Awliya', jilid I, halaman 657.
24. Al-Harani, *Tuhaf Al-'Uqul*, Bab *Hikam wa Mawa'izh Abi Ja'far.*

7. Di antara pemikiran politiknya adalah wasiatnya kepada Umar bin Abdul Aziz, penguasa Umawiyyah yang sangat terkenal itu. Beliau mengatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, "Aku pesankan kepada Anda agar Anda menjadikan orang-orang kecil di kalangan kaum Muslimin sebagai anak-anak Anda, yang menengah sebagai saudara, dan yang besar sebagai ayah. Sayangilah anak-anak Anda, jaga tali persaudaraan dengan saudara Anda, dan berbuat bajiklah kepada ayah Anda itu. Dan kalau Anda bermaksud melakukan kebajikan, lakukanlah dengan segera."[25]

Itulah beberapa contoh pemikiran besar Imam Al-Baqir a.s., yang menempati posisi puncak di Dunia Intelektual Muslim, pada masa lalu, kini, dan yang akan datang. Dari situ tampak jelaslah posisi intelektual beliau apabila kita ingat bahwa beliau adalah sandaran pandangan para pemikir di Dunia Islam yang menjadi tujuan orang di segenap penjuru untuk belajar kepadanya saat itu. Karena sempitnya ruang, kita tidak mungkin menurunkan di sini, misalnya, dialog beliau dengan Hasan Al-Bashri, Thawus Al-Yamani, Nafi' ibn Al-Azraq, Abdullah bin Nafi', dan lain-lain.

Akan tetapi, pemikiran Imam Al-Baqir a.s. tidaklah dibangun berdasar dialog dan debat semata, tetapi merupakan pemikiran yang mempunyai tujuan, maksud dan sistematika yang jelas, yang menampakkan secara jelas aliran Ahlul Baitnya. Beliau memberikan andil besar dalam perjalanan aliran ini menuju kesempurnaan dan kematangannya. Masalah inilah yang, Insya Allah, akan kita bicarakan pada bagian yang akan datang.

---

25. *Al-Imam Al-Shadiq wa Al-Madzahib Al-Arba'ah*, jilid II, dikutip melalui *'Ayn Al-Adab wa Al-Siyasah wa Al-Tharaz*.

IV
DI MEDAN PEMBAHARUAN

Kita telah mengetahui tentang metode praktis yang diterapkan oleh Imam Al-Sajjad a.s. dalam memimpin gerakan pembaharuan di kalangan umat. Adalah jelas bahwa Imam Al-Sajjad, dalam tahun-tahun keimamahannya yang penuh berkah itu, telah berhasil meningkatkan potensi umat, baik spiritual, intelektual, maupun moral, di samping semakin mengokohkan kepatuhan mereka kepada Ahlul Bait.

Kendati demikian, peranan Imam Al-Sajjad a.s. tidak hanya terbatas pada tugas-tugas tadi, tetapi juga meletakkan batu pertama bagi bangunan aliran besar yang abadi, yang merupakan titik tolak langkah-langkah selanjutnya. Pada kajian kita dalam seri terdahulu, kita telah mengikuti sejarah perjuangan beliau[1] saat beliau membentuk kelompok pemikir dan pelaksana syariat Ilahi yang benar, kendati kondisi yang ada di sekitar beliau saat itu amat buruk. Tak lama sesudah Imam Al-Sajjad menghadap ke hadirat Ilahi, maka Imam Al-Baqir a.s. mengambil alih tugas-tugas sebagai Imam *syar'i* lantaran kelayakan beliau. Imam Al-Baqir a.s. memegang obor imamah yang memancarkan kebaikan dan petunjuknya di sepanjang tujuh belas tahun terakhir masa keimamahannya. Lalu, bagaimana karakter pergerakan yang beliau tempuh dalam memimpin gerakan pembaharuan Islam itu?

---

1. Lihat Seri *Al-Imam Zainal 'Abidin.*

Sebelum kita menelusuri karakter gerakan pembaharuan yang terjadi pada masa Imam Al-Baqir a.s., tidak bisa tidak, kita terlebih dahulu haruslah diingat, bahwa langkah-langkah pembaharuan yang dilakukan Imam Al-Baqir a.s. berjalan selaras dengan kondisi umum yang ada saat itu: tingkat intelektual umat, hubungan umat dengan penguasa, baik yang positif maupun negatif, kekuatan dan kelemahan penguasa, hubungan penguasa dengan Imam, serta kekacauan dan stabilitas dalam negeri saat itu, dan sebagainya.

Kalau kita telusuri masa keimamahan Imam Al-Baqir a.s., niscaya kita temukan bahwa, sekitar dua pertiga masa keimamahan beliau cenderung pada pematangan kondisi penentangan terhadap kekuasaan yang menyeleweng. Dimulai sejak masa akhir pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik, hingga tahun-tahun pertama pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik. Para penguasa sebelum Hisyam, kalau tidak tenggelam dalam kehidupan mewah, foya-foya dan kemaksiatan, pasti saling tikam-menikam satu sama lain, sebagaimana yang akan kita lihat pada uraian berikutnya nanti. Kecuali Umar bin Abdul Aziz yang menempuh cara terbuka dan jauh lebih bijaksana.

Imam Al-Baqir a.s. menggunakan kondisi politik seperti itu dengan sebaik-baiknya. Dengan berpijak pada landasan kokoh yang telah disiapkan oleh Imam Al-Sajjad pada masa-masa sebelumnya, Imam Al-Baqir segera melakukan upaya-upaya reformasi melalui pembangunan kesadaran politik yang ada, dan segera melakukan aktivitas-aktivitas intelektual pada derajatnya yang paling tinggi guna mendorong gerakan reformasi dengan berpijak pada *rìsalah* yang cemerlang.

Aktivitas Imam Al-Baqir a.s. dalam bidang keilmuan ini segera menjadi pusat perhatian. Murid-murid beliau datang dari segenap penjuru, dan tokoh-tokoh dari berbagai aliran

– Mu'tazilah, aliran-aliran Tasawuf, Khawarij, dan lain-lain – datang untuk berdiskusi, atau menimba ilmu dari beliau.

Mazhab Ahlul Bait, pada masa Imam Al-Baqir a.s., mencapai masa kejayaannya dan popularitasnya dalam bidang intelektual dengan adanya keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

Mazhab Imam Al-Baqir dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

"Belum pernah muncul dari seorang pun keturunan Al-Hasan dan Al-Husain a.s., orang yang tahu persoalan agama, *atsar al-sunnah, 'Ulum al-Qur'an* dan *Sirah*, dan ilmu-ilmu sastra, seperti Abu Ja'far Al-Baqir a.s. Imam Abu Ja'far meriwayatkan berita tentang nabi-nabi dan menulis tentang Maghazi. Dari beliau para ulama mewarisi sunnah dan berpijak pada pendapat-pendapat beliau mengenai persoalan ibadah haji yang beliau riwayatkan dari Rasulullah Saaw. Dengan berpegang pada pendapat-pendapat beliau pula, para ulama menulis tafsir-tafsir Al-Quran, dan berbagai *khabar* diriwayatkan pula dari beliau, baik untuk kalangan tertentu maupun umum. Kepada beliau pula para ahli datang untuk bertukar pikiran, dan dari beliau pula para ahli ilmu kalam mengutip pendapat."[2]

Wawasan keilmuan beliau yang begitu luas dan tinggi, diisyaratkan antara lain oleh salah seorang muridnya, Muhammad bin Muslim, yang mengatakan, "Setiap ada sesuatu yang dipertentangkan, pasti aku menanyakannya kepada Abu Ja'far a.s., sampai-sampai jumlah pertanyaanku kepada beliau mencapai 300.000 pertanyaan,"[3] sebagaimana yang diisyaratkan pula oleh salah seorang sahabatnya, Jabir bin Yazid Al-Ja'fi r.a., yang mengatakan, "Abu Ja'far

2. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, Bab *Dzikr Al-Imam Al-Baqir a.s.*
3. *Al-Bihar*, jilid XXXXVI, pasal tentang Ilmu Imam Al-Baqir a.s., dikutip dari *Rijal Al-Kasyi.*

menyampaikan hadis kepadaku sebanyak 70.000 hadis."[4]

Begitulah adanya, dan ketinggian ilmu yang dicapai oleh Imam Al-Baqir a.s. tampak secara jelas bagi mereka yang berpandangan objektif dari penjelasan yang diberikan oleh Abdullah bin 'Atha Al-Makki yang mengatakan, "Saya belum pernah melihat para ulama terlihat demikian sedikit ilmu mereka kecuali ketika mereka berhadapan dengan Abu Ja'far. Saya pernah menyaksikan Al-Hakam bin Uyainah di hadapan beliau seakan-akan seorang yang kalah perang."[5]

Siapa pun juga yang mau melacak warisan intelektual Imam Al-Baqir a.s. dari buku-buku sejarah, sunnah dan *atsar*, niscaya mengetahui bahwa pemikiran Imam Al-Baqir a.s., baik isi maupun bidangnya, mencakup berbagai bidang pengetahuan: filsafat, *fiqh*, *khabar* (hadis), dan lain sebagainya.[6]

Sebanyak bidang dan isi ilmu Imam Al-Baqir a.s., sebanyak itu pulalah metode penyampaian pemikiran keislaman yang beliau gunakan. Sesekali beliau menyampaikan ilmunya dengan metode debat. Kali lain melalui pertemuan-pertemuan umum seperti musim haji dan peristiwa-peristiwa lainnya. Pada kali lain lagi melalui ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, pembicaraan-pembicaraan, pesan-pesan, nasihat-nasihat, dan lain sebagainya.

Pada bagian lalu, saat kita berbicara tentang kepribadian Imam Al-Baqir a.s., kami telah mengemukakan beberapa contoh tentang diskusi dan perdebatan beliau dengan para pakar pada masanya, seperti 'Amr bin 'Abid (seorang tokoh besar Mu'tazilah), Ibn Al-Munkadar (Ahli *fiqh* yang *zahid* dan beraliran tasawuf), Abu Hanifah (tokoh dari kalangan

---

4. *Al-Bihar*, jilid XXXXVI, dikutip dari *Al-Ikhtishash.*
5. *Tadzkirat Al-Khawash*, Bab *Dzikr Al-Imam Muhammad Al-Baqir a.s.*
6. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, Bab *Ilmu Imam Al-Baqir a.s.*

Ahl Al-Ra'yi), Qatadah bin Da'amah (*Faqih* Bashrah dan *mufassir* terkemuka) dan lain-lain, yang sebagian mengenai masalah-masalah filsafat dan akidah, sebagian yang lain tentang *fiqh*, tentang tafsir Al-Quran Al-Karim, dan lain sebagainya. Dan sekarang, kami akan mengemukakan pemikiran Imam Al-Baqir dalam bidang yang lain, supaya kita semakin memperoleh manfaat darinya, dan untuk lebih memperjelas hakikat tersebut di atas.

1. Wasiatnya kepada Jabir bin Yazid Al-Ja'fi:

"... dan aku berpesan kepadamu tentang lima hal: kalau engkau dizalimi, maka janganlah engkau berlaku zalim (pula). Bila engkau dikhianati, janganlah engkau berkhianat. Kalau engkau didustakan, jangan marah. Kalau engkau dipuji, jangan gembira; dan kalau engkau dicela, jangan mengeluh. Pikirkanlah apa yang dikatakan orang mengenai dirimu. Kalau engkau tahu bahwa dirimu memang seperti yang dikatakan orang, maka kejatuhanmu di mata Allah *Azza wa Jalla* ketika engkau marah menghadapi kebenaran yang dikatakan kepadamu, adalah bencana yang jauh lebih hebat ketimbang kekhawatiranmu tentang kejatuhan dirimu di mata manusia. Tetapi bila engkau memang tidak seperti yang dikatakan itu, maka engkau akan memperoleh pahala tanpa bersusah payah....

"Ketahuilah, bahwa engkau tidak berhak menyebut kami sebagai pelindungmu, sebelum orang-orang di daerahmu sepakat mengenai dirimu dan mengatakan bahwa engkau adalah laki-laki yang jahat, lalu engkau tidak berkecil hati karena itu. Dan seandainya mereka mengatakan engkau orang saleh, lalu engkau tidak gembira karena itu. Akan tetapi mantapkanlah dirimu dengan *Kitabullah*. Bila engkau benar-benar berjalan di atas jalannya dengan ke-*zuhud*-an seperti yang diajarkannya, menyukai sesuatu yang dianjurkannya, takut terhadap apa yang diancamkannya, maka per-

caya diri dan bergembiralah. Sebab, apa yang dikatakan orang tentang dirimu tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Dan bila engkau betul-betul bisa menemukan penjelasan Al-Quran, maka tidak akan ada sesuatu pun dari perkataan orang yang akan memperdayakanmu. Seorang Mukmin memperoleh bantuan dengan usahanya menaklukkan dirinya dalam mengalahkan hawa nafsunya. Sesekali dia akan berpihak pada kemauannya dan menentang hawa nafsunya dalam mencintai Allah, dan pada kali lain dirinya terkalahkan dan dia mengikuti hawa nafsunya. Lalu dia memohon perlindungan kepada Allah, dan Dia melindunginya, lalu meringankan bebannya, sehingga dia ingat kepada Allah dan bergegas untuk bertobat dan merasa takut akan siksa-Nya. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahamannya semakin meningkat dengan ketakutannya kepada Allah itu. Yang demikian itu disebabkan karena Allah SWT telah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-an-kesalahan mereka.* (QS. 7:201).

"Wahai Jabir, perbanyaklah untuk dirimu (ridha) dari Allah dengan cara menyediakan rezeki dan ikhlas dalam bersyukur. Sedikitkanlah menuruti dirimu dengan cara banyak-banyak taat kepada Allah, merenungi diri, dan memohon ampunan. Doronglah dirimu ketika menghadapi kejahatan dengan hadirnya ilmu, dan efektifkan hadirnya ilmu dengan keikhlasan amal. Pertahankan keikhlasan amalmu dari ancaman kelalaian dengan cara membangkitkan kesadaran, dan gunakanlah kesadaranmu dengan takut yang sebenar-benarnya. Hindarilah berpongah-pongah diri dengan menghadirkan kehidupan, dan berlindunglah dari serangan hawa nafsu dengan bimbingan akal. Bertahanlah terhadap tekanan nafsu dengan petunjuk ilmu, dan lestarikan keikhlasan ber-

amal untuk menyongsong Hari Pembalasan, serta terjuni medan *qana'ah* dengan menghindari ketamakan...."[7]

Itulah sebagian dari pesan Imam Al-Baqir r.a. kepada muridnya, Jabir bin Yazid Al-Ja'fi. Melalui pesan ini beliau mendefinisikan ciri-ciri kepribadian Islam yang hakiki berikut aspek-aspeknya. Yakni, pandangan-pandangan yang konsep-konsep, gagasan-gagasan dan tolok-ukurnya dirujukkan kepada Al-Quran Al-Karim. Ketika pembaca menelaah kalimat-kalimat yang terdapat dalam pesan ini, pasti pembaca bisa merasakan adanya sentuhan kenabian di antara kalimat-kalimatnya, yang membuat pembaca dapat memastikan bahwa orang yang mengatakannya bukanlah manusia biasa seperti manusia lain pada zamannya. Kalimat-kalimat tersebut mempunyai ikatan yang kuat dengan sumber suci yang mengalir dari pemikiran Ilahiah yang otentik. Imam Al-Baqir a.s. adalah pewaris kakeknya, Rasulullah Saaw. dalam memikul *risalah* terakhir dalam gugusan sejarah umat manusia.

2. Beberapa di antara kata-kata mutiara beliau yang singkat-singkat adalah:

– Tidak ada sesuatu yang bisa ditangkupkan secara tepat dengan sesuatu yang lain, kecuali kesabaran dan ilmu.

– Sempurna dari segala yang sempurna dalam pemahaman yang mendalam terhadap agama adalah, sabar menghadapi cobaan, dan menyedikitkan *ma'isyah.*

– Ada tiga hal yang termasuk kemuliaan dunia dan akhirat: memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menghubungkan tali persaudaraan terhadap orang yang memutuskannya darimu, dan bersikap sabar terhadap orang yang bertindak bodoh kepadamu.

---

7. *Tuhaf Al-'Uqul,* Bab *Ma Rawa Min Abi Ja'far a.s.*

— Seseorang belum disebut *'alim* kecuali bila dia sudah tidak lagi dengki kepada orang yang lebih tinggi darinya, dan tidak merendahkan orang yang lebih rendah darinya.

— Ada tiga hal yang pelakunya belum akan mati sebelum menyaksikan akibat perbuatannya: membangkang (terhadap kebenaran), memutuskan hubungan persaudaraan, dan sumpah palsu.

— Ketaatan yang pahalanya diberikan seketika (di dunia) adalah, menghubungkan tali persaudaraan. Sepanjang orang-orang yang berlaku jahat itu menyambungkan tali persaudaraan, maka kekayaannya akan bertambah dan berkembang; dan sumpah palsu dan memutuskan hubungan persaudaraan menyebabkan kekayaan dunia lepas dari pemiliknya.

Sedangkan dalam bidang *fiqh*, maka kajian terhadap kitab-kitab hadis seperti *Al-Kafi, Man La Yahdhuruh Al-Faqih, Al-Tahdzib, Al-Istibshar,* dan kitab-kitab hadis lainnya, pasti akan menampilkan pemikiran cemerlang yang disumbangkan oleh Imam Al-Baqir a.s. kepada *Fiqh* Islam dalam bentuk sarana yang siap pakai.

Imam Al-Baqir a.s. adalah orang pertama yang menciptakan ilmu *Ushul Al-Fiqh*, dan ilmu ini mencapai perkembangan yang pesat di tangan puteranya, Ja'far Al-Shadiq a.s.[8]

Imam Al-Baqir juga memiliki uraian panjang-lebar dalam tafsir Al-Quran. Ibnu Nadim menyebutkan, bahwa beliau mempunyai kitab yang darinya Abu Al-Jarud Ziyad ibn Al-Nadim, tokoh aliran Jarudiah dari Mazhab Zaidiyyah, meriwayatkan beberapa pendapat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim bin Hisyam dalam tafsirnya.

Selain itu, Ibn Al-Nadim juga menyebutkan kitab *Al-*

---

8. *Al-Imam Al-Shadiq wa Al-Madzahib Al-Arba'ah*, jilid II, halaman 229.

Hidayah sebagai kitab yang beliau susun ketika dia menuturkan nama-nama kitab yang disusun oleh para penulis Muslim.[9]

Siapa pun pasti bisa mengetahui pemikiran *Qur'aniyah* yang dimiliki Imam Al-Baqir a.s. dengan merujuk karya Syaikh Al-Thibrisi, *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an,* karya Muhammad Husain Thabathaba i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an,* dan lain-lain, yang dengan itu dia bisa membaca pemikiran-pemikiran yang ditinggalkan oleh Imam Al-Baqir a.s. dalam bidang ini.

Besarnya kemampuan beliau dalam memahami kandungan Al-Quran, sampai pada tingkat demikian rupa sehingga ada yang mengatakan bahwa, pada suatu hari beliau — sebagaimana yang diriwayatkan Abu Al-Jarud — berkata kepada para sahabatnya, "Apabila aku berbicara kepada kalian tentang sesuatu, maka tanyakanlah kepadaku tentang *Kitabullah.*" Sesudah itu beliau menjelaskan, "Allah *Azza wa Jalla* melarang banyak omong, menghambur-hamburkan harta, dan banyak bertanya." Lalu di antara murid-muridnya yang ada di situ ada yang bertanya, "Wahai putera Rasulullah, apakah hal itu ada dasarnya dalam Al-Quran?"

Beliau menjawab (dengan membaca ayat), *"Janganlah kalian serahkan harta-harta kalian* (mereka yang dipercayakan kepada) *untuk dijaga kepada orang-orang bodoh,"* dan *"janganlah kalian bertanya tentang sesuatu yang bila hal itu dijelaskan kepada kalian, akan menyulitkan kalian sendiri...."*[10]

---

9. *A'yan Al-Syi'ah,* jilid I, halaman 656.
10. *Bihar Al-Anwar,* jilid XXXXVI, Bab *Makarim Akhlaqih wa Siratih.*

Popularitas Mazhab Imam Al-Baqir a.s.

Pada uraian kita yang lalu, kita telah berbicara tentang aktivitas-aktivitas intelektual mazhab Ahlul Bait pada masa Imam Al-Baqir a.s., dan sekarang kita tinggal memberikan sorotan terhadap popularitas yang dimiliki oleh mazhab ini.

Referensi-referensi yang memuat keterangan tentang sejarah kehidupan Imam Al-Baqir a.s., menyebutkan secara pasti nama-nama tokoh dalam bidang pemikiran yang tak terpisahkan dari peradaban Islam, yang semuanya berakar pada mazhab Imam Al-Baqir a.s.

"Tokoh-tokoh agama dari kalangan sahabat Nabi yang masih ada, serta para *tabi'in* dan *fuqaha'* besar, meriwayatkan hadis dari beliau, yang dengan demikian menjadikan beliau orang yang sangat dihormati, sekaligus menjadi contoh bagi mereka."[11]

Para pembaca bisa menyimpulkan bahwa, para tokoh yang terkait dengan ilmu Imam Al-Baqir a.s. terdiri dari dua kelompok:

1. Murid-murid tetap beliau:

Mereka ini adalah para cendekiawan yang selalu menyertai Imam Al-Baqir a.s., menimba pemikiran dan hadis-hadisnya, yang secara langsung menjadi murid tetap beliau. Di antaranya yang dapat disebut adalah, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, Jabir bin Yazid Al-Ja'fi, Hamran bin A'yan dan saudara-saudaranya, Bakar, Abdurrahman, Abdul Malik, dan Zararah bin A'yan; lalu Ma'ruf bin Kharbudz Al-Makki, Abu Bashir Al-Asadi, Fudhail bin Yasar, Muhammad bin Muslim, Yazid bin Mu'awiyah Al-'Ajili, Salam bin Al-Mustanir, Al-Hakam bin Abi Nu'am, 'Amir bin Abdillah bin Jadza'ah, Hajar bin Za'idah, Abdullah bin Syarik Al-'Amiri, Muhammad bin Isma'il bin Yazigh, Abdullah bin Maimun

---

11. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, halaman 293.

Al-Qidah, Muhammad bin Marwan Al-Kufi, beberapa putera Abi Al-Aswad, Isma'il bin Al-Fadhl Al-Hasyimi, Abu Harun Al-Makfuf, 'Uqbah bin Basyir Al-Asadi, Tharif bin Nashi', Sa'id bin Tharif Al-Du'ali, Isma'il bin Jabir Al-Jats'ami, Abu Bashir Laits Al-Maradi, Abu Al-Jarud Ziyad ibn Al-Mundzir, Al-Kumait bin Zaid Al-Asadi, Najiah bin 'Ammarah Al-Shaidawi, Mu'adz bin Muslim Al-Farannahwi, Abdullah bin Abi Ya'fur, Aban bin Taghlib, Abu Hamzah Al-Tsamali, Yazid bin Ali bin Husain, dan lain-lain.[12]

2. Perawi-perawi lainnya:

Mereka adalah tokoh-tokoh pemikir, ahli hadis, dan ahli tafsir yang mereguk ilmu pengetahuan keislaman dalam berbagai bidang dari Imam Al-Baqir a.s., di antaranya: 'Umar bin Dinar Al-Jamhi, Abdurrahman Al-Awza'i, Abdul Malik bin Abdul Aziz Al-Umawi, Qurrah bin Khalid Al-Dawsi, Muhammad bin Al-Munkadar Al-Qurasyi Al-Tamimi, Yahya bin Katsir Al-Tha'i, Muhammad bin Muslim Al-Zuhri, Abu Muhammad Sulaiman bin Mahran Al-Asadi, Abu Utsman Rabi'ah bin Abdurrahman Al-Tamimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abi Bakar Al-Anshari (salah seorang guru Imam Malik), Abu Harun Al-Madani, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, Kisan Al-Sakhyatani (seorang penganut tasawuf), Ibn Al-Mubarak, Abu Hanifah Al-Nu'man bin Tsabit, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, Ziyad bin Al-Mundzir Al-Handabi. Selain mereka, nama-nama tersebut di bawah ini pun meriwayatkan hadis dari beliau. Yaitu Al-Thabari (dalam *Tarikh*-nya), Al-Baladzuri, Al-Sullami, Al-Khathib, Malik (penyusun *Al-Muwaththa'*), penyusun

---

12. *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXXVI, Bab *Ahwal Ashhabih a.s.; Manaqib*, Bab *Fi 'Ilmih; Al-Imam Al-Shadiq wa Al-Madzahib Al-Arba'ah*, jilid II, Bab *Talamidzuh wa Ruwwatuh;* dan Ibn Hajar Al-'Asqallani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid I, halaman 350.

Syaraf Al-Musthafa, penyusun *Al-Ibanah* (Al-Asy'ari), penyusun *Hilyat Al-Awliya'* (Abu Nu'aim Al-Ishbahani), Al-Zamakhsyari, penyusun *Tafsir al-Nuqqasy*, Abu Dawud (penyusun *Sunan*), Al-Alkani, Al-Maruzi, penyusun *Al-Targhib* (Al-Ishfahani), Al-Wahidi, dan lain-lain.[13]

Yang juga harus disinggung di sini adalah, bahwa Madrasah Imam Al-Baqir a.s. tidak saja meluluskan tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih luas dari itu.

Banyak dari para pemimpin juga mereguk ilmu keislaman dari Madrasah Imam Al-Baqir a.s. Musim haji, misalnya, adalah kesempatan yang paling baik untuk menyampaikan ilmu Ahlul Bait kepada banyak orang. Dalam kesempatan seperti itu, Imam Al-Baqir a.s. memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para jamaah haji yang mengunjungi majlisnya.[14]

Lebih dari itu, rumah beliau di Madinah Al-Munawwarah juga merupakan markas yang menyinarkan petunjuk dan menyejukkan kalbu, dan menjadi pusat perhatian para pemburu ilmu yang berkenaan dengan hukum-hukum *syara'* dan petunjuk menuju Allah *Azza wa Jalla.*

---

13. *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXXVI, Bab *Ahwal Ashshabih; Manaqib*, Bab *Fi 'Ilmih; Al-Imam Al-Shadiq wa Al-Madzahib Al-Arba'ah*, jilid II, Bab *Talamidzuh wa Ruwwatuh;* dan *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid IX, halaman 35.
14. *Al-Imam Al-Shadiq wa Al-Madzahib Al-Arba'ah*, jilid II, halaman 165.

V
POLITIK UMAWIYYAH PADA MASA IMAM AL-BAQIR A.S.

Imam Al-Sajjad a.s. telah pergi menghadap Tuhannya pada tahun 95 H., dan Imam Al-Baqir segera mengambil-alih tugas keimamahan bagi kaum Muslimin. Masa imamah beliau berjalan sembilan belas tahun. Dua tahun pertama bersamaan dengan masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik, dua tahun berikutnya bersamaan dengan masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik, yang memerintah selama dua tahun itu saja.

Tampak jelas bahwa kondisi saat beliau memegang tampuk keimamahan, sama sekali belum memperlihatkan tanda-tanda membaiknya hubungan Ahlul Bait dengan pihak Umawiyyah yang sedang berkuasa. Peristiwa pembunuhan Imam Al-Sajjad a.s. dengan racun, serta peristiwa-peristiwa pembantaian yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, masih belum hilang dari ingatan.

Juga tampak bahwa Sulaiman bin Abdul Malik yang sangat takut kekuasaannya direbut oleh Ahlul Bait, terutama sesudah dia melakukan kejahatan terhadap Imam Al-Sajjad, telah membuat dia — selama masa pemerintahannya yang singkat itu — sibuk menyingkirkan seluruh panglima sebelumnya yang diberi kepercayaan oleh Al-Walid. Sulaiman menumpahkan seluruh kebenciannya kepada keluarga Al-Hajjaj lantaran kebenciannya pada Al-Hajjaj sen-

diri akibat persoalan-persoalan pribadi yang tak perlu kita bicarakan di sini, begitu pula dengan tindakannya memecat para gubernur yang diangkat Al-Walid, yang terbilang cakap. Bahkan dia juga menjatuhkan hukuman mati kepada sebagian di antara mereka, seperti kepada Muhammad bin Al-Qasim.[1]

Selain sibuk dengan memecat para pembantu yang diangkat Al-Walid, Sulaiman juga tenggelam dalam kelezatan makanan, wanita, dan kemewahan dalam bentuk yang membuat para sejarawan memastikan bahwa Sulaiman adalah penguasa paling bejat dibanding dengan penguasa-penguasa Umawiyyah yang telah mendahuluinya.[2]

Kemudian, dengan jatuhnya kekuasaan ke tangan Umar bin Abdul Aziz, terjadilah perubahan besar-besaran untuk kepentingan Islam dan dakwah. Kendati Umar bin Abdul Aziz memerintah hanya beberapa tahun, namun sikapnya terhadap Ahlul Bait, sebagian besar objektif. Umar bin Abdul Aziz berusaha menghilangkan serangan terhadap mereka, menghapuskan sebagian dari kezaliman atas mereka. Umar menghilangkan caci-maki atas Imam Ali a.s. di atas mimbar, yang merupakan tradisi yang dirintis oleh Mu'awiyah dan disebarluaskan di tengah masyarakat, sehingga caci-maki itu menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh penguasa Umawiyyah dalam khutbah-khutbah Jumat mereka. Ketika Umar tampil sebagai penguasa, dia melarang hal itu, lalu menggantinya dengan firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan melakukan kebaikan, memberikan hak-hak kaum kerabat, dan melarang perbuatan jahat dan munkar. Demikianlah Allah menasihatimu agar kamu sekalian meng-*

---

1. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*, jilid I, halaman 330-331.
2. *Ibid.*

ingatnya."[3]

Sejalan dengan larangannya mencaci-maki Amir Al-Mukminin a.s., maka Umar pun mengembalikan Fadak[4] kepada Imam Al-Baqir a.s., karena menganggap bahwa penyitaan yang dilakukan oleh para penguasa sebelumnya, tidak berdasar.

Hisyam bin Mu'adz mengatakan, "Saya berada bersama Umar bin Abdul Aziz dalam majlisnya saat dia datang ke Madinah. Kemudian dia menyuruh petugasnya untuk mengumumkan bahwa, barangsiapa yang mempunyai tuntutan kepada para penguasa (*mazhalim*) atau merasa dizalimi, dipersilakan menemui Umar bin Abdul Aziz. Karena itu, Muhammad bin Ali menemuinya. Muzahim, *maula* Umar bin Abdul Aziz lalu menghadap dan berkata, 'Muhammad bin Ali ingin menghadap.'

" 'Persilakan beliau masuk, wahai Muzahim,' perintah Umar.

"Muhammad bin Ali pun masuk dan saat itu terlihat Umar sedang menghapus air matanya. Karena itu Muhammad bin Ali bertanya kepadanya, 'Apa yang membuat Anda menangis, wahai Umar?' Namun Hisyam yang menjawab, 'Beliau menangis karena ini dan itu, wahai putera Rasulullah.'

"Maka Muhammad bin Ali pun berkata, 'Wahai Umar, dunia ini tak lebih dari sebuah pasar, yang darinya suatu kaum keluar dengan membawa barang-barang yang bermanfaat bagi mereka, dan ada pula yang membawa barang-barang yang mudarat. Banyak sekali orang yang terpedaya oleh hal-hal yang selama ini telah kita saksikan, hingga maut

3. *Ibid.*
4. Fadak adalah desa yang dihadiahkan oleh Rasulullah Saaw. kepada puterinya, Fathimah Al-Zahra a.s.

menjemput mereka. Mereka mengambil apa yang mereka inginkan, lalu keluar dari dunia secara hina lantaran mereka tidak membawa bekal untuk sesuatu yang mereka sukai di akhirat, atau mempersiapkan perlindungan untuk hal-hal yang tidak mereka sukai di sana. Mereka membagikan apa yang mereka kumpulkan kepada orang-orang yang memuji mereka, dan bergabung dengan orang-orang yang tidak pernah memberikan peringatan. Kami, Demi Allah, orang-orang yang berada dalam kebenaran, harus melihat perbuatan-perbuatan yang sekarang kita kembangkan, lalu bersama-sama mereka melakukannya, dan melihat perbuatan-perbuatan mereka yang kita cegah melakukannya, lalu mencegah diri kita pula untuk tidak melakukannya. Karena itu bertakwalah kepada Allah, dan jadikan dua hal ini selalu berada dalam kalbu Anda: pikirkan hal-hal yang Anda inginkan untuk menyertai Anda menghadap Tuhan Anda, lalu hadirkan ia di depan Anda; dan pikirkan pula hal-hal yang Anda tidak ingin membawanya menghadap Tuhan Anda, dan berharaplah untuk dapat memperoleh gantinya. Janganlah Anda terbawa-bawa melakukan perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum Anda, dan berharaplah agar hal itu terhindar dari diri Anda. Takutlah Anda kepada Allah *'Azza wa Jalla,* wahai Umar. Bukalah selalu pintu-pintu Anda dan permudahlah orang menghadap Anda. Bantulah orang yang dizalimi, dan kembalikanlah hak-hak mereka yang dirampas.'

"Sesudah itu beliau mengatakan pula, 'Tiga hal yang bila dimiliki oleh seseorang, sempurnalah imannya kepada Allah....' Tapi belum lagi beliau menyelesaikan perkataannya, Umar bersimpuh di lutut beliau dan berkata, 'Katakan, wahai Ahlul Bait Nabi....'

"'Baiklah, Umar,' kata Imam Al-Baqir a.s., 'Orang yang bila menyatakan keridhaannya, maka keridhaannya itu

tidak dimasuki kebatilan. Bila dia marah, maka kemarahannya tidak menyebabkan dia keluar dari kebenaran. Dan orang yang bila berkuasa, dia tidak mengambil barang-barang yang bukan haknya.'

"Sesudah itu Umar meminta *dawat* dan kertas, lalu menuliskan di atasnya. *'Bismillahir rahmanir rahim.* Ini adalah keterangan pengembalian Umar bin Abdul Aziz atas hak Muhammad bin Ali: Fadak.' "[5]

Karena para penguasa Umawiyyah tidak pernah menyatakan damai kepada Ahlul Bait Rasulullah, maka Umar bin Abdul Aziz harus berhadapan dengan tekanan keluarga besar Umawiyyah lantaran politik keterbukaannya terhadap Ahlul Bait. Diriwayatkan dari Imam Al-Shadiq, dari ayahnya, berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa, dia memberikan hadiah kepada kami dalam jumlah yang sangat besar. Maka, suatu hari saudaranya datang menemuinya dan berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya Bani Umayyah tidak senang melihatmu mengutamakan Bani Fathimah atas mereka.' Umar menjawab, 'Saya mengutamakan mereka lantaran saya pernah mendengar, bahkan tidak peduli kalaupun tidak mendengar, bahwa Rasulullah Saaw. berkata, *'Sesungguhnya Fathimah adalah cabang dariku. Akan menggembirakan diriku apa yang membuatnya gembira, dan akan menyedihkanku apa yang membuatnya sedih.'* Aku hanya mengharap kegembiraan Rasulullah dan menghindari kesedihannya.' "[6]

Sayangnya, masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz berjalan tak lebih dari dua tahun lima bulan, dan kemudian digantikan oleh Yazid bin Abdul Malik, yang dalam sejarah

---

5. *Al-Khishal*, jilid III, Najaf Al-Asyraf, Heiderabad, 1971, halaman 100; dan *Al-Bihar*, jilid IV, Bab *Ahwal Ashhabih wa Ahl Zamanih.*
6. *Al-Bihar*, jilid XXXXVI, dikutip dari *Qarb Al-Isnad*, halaman 172.

dikenal sebagai tokoh yang tenggelam dalam kehidupan mewah, berfoya-foya, dan penuh kemaksiatan. Karena Yazid bin Abdul Malik sibuk dengan kesenangan-kesenangan dan kekanak-kanakannya,[7] maka dia tidak dapat menggunakan kesempatan untuk menghadang perjalanan Islam yang dipimpin oleh Imam Al-Baqir a.s. Kalau pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik telah melahirkan pergerakan sejarah yang tidak berpihak kepada pergerakan Islam, maka pemerintahan yang dipimpin oleh Yazid bin Abdul Malik merupakan pemerintahan tangan besi, pelit, dan mencekik kaum Muslimin non-Arab dengan pajak-pajak yang terus-menerus meningkat,[8] dan mengembalikan kondisi seperti yang ada pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah dan Al-Hajjaj yang berlumuran darah. Ahlul Bait mencoba menghadang kebengisan tersebut melalui pemberontakan yang dilakukan oleh Al-Syahid bin Ali a.s. yang merupakan duplikasi perlawanan Imam Al-Husain a.s. Dalam pemberontakan tersebut Zaid bin Ali dan para sahabatnya gugur, dan para penguasa memerintahkan agar tubuhnya disalib, lalu dibakar,[9] dan akhirnya dihanyutkan di Sungai Furat.

Gugurnya Imam Zaid bin Ali a.s. dan para sahabatnya, tidak membuat para penguasa menghentikan gerakan pembasmiannya. Mereka justru melanjutkan serangan ke pangkalan-pangkalan pusat pergerakan Islam yang dipimpin oleh Imam Al-Baqir a.s. dan murid-muridnya.

Hisyam bin Abdul Malik mengeluarkan perintah untuk menjatuhkan hukuman mati atas Jabir bin Yazid Al-Ja'fi, murid terkemuka Imam Al-Baqir a.s. Akan tetapi Imam Al-

---

7. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*, jilid I.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*

Baqir a.s. berhasil menggagalkan rencana pembunuhan tersebut dengan sarana-sarana yang amat sesuai dengan kedudukan imamah *syar'i*, saat beliau memerintahkan kepada muridnya tersebut untuk berpura-pura gila sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkannya dari pembunuhan.[10]

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bentuk kezaliman yang ditimpakan kepada para pengikut *risalah* Ilahiah pada masa yang kelabu itu, sehingga memaksa salah seorang di antara pengikut Imam Al-Baqir, betapa pun tinggi ilmunya, untuk berpura-pura gila, tanpa menghiraukan gangguan anak-anak kecil, dan bahkan mesti ikut bermain-main dengan mereka. Semua itu dilakukan oleh Jabir semata-mata untuk menghindari pembunuhan atas dirinya, yang direncanakan oleh para penguasa secara rahasia.

Jabir berpura-pura gila dengan menyeret-nyeret kayu dan mengalungkan tulang-tulang di lehernya, sehingga anak-anak kecil mengerumuninya di tempat ramai di Kufah, dan orang banyak pun berkata, "Jabir telah gila!"[11]

Tidak lebih dari beberapa hari sesudah Jabir berpura-pura gila, datanglah perintah dari Hisyam kepada gubernurnya di Kufah untuk membunuh Jabir dan mengirimkan kepalanya ke Damaskus. Akan tetapi ketika gubernurnya tersebut menerima perintah pelaksanaan pembunuhan tersebut, maka petugasnya mengatakan kepadanya, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Tuan. Dia (Jabir) adalah orang baik dan berilmu, tapi gila. Dia berjalan hilir-mudik di tempat-tempat ramai dan bermain bersama anak-anak kecil."[12] Akibatnya, penguasa setempat mengurungkan keputusan sesudah yakin bahwa Jabir betul-betul gila.

---

10. *Manaqib Ali Abi Thalib*, jilid III, halaman 323-324.
11. *Ibid.*
12. *Ibid*, halaman 324.

Hisyam bin Abdul Malik yakin bahwa sumber kesadaran Islam yang benar adalah Imam Muhammad Al-Baqir a.s. Keberadaannya dalam keadaan bebas akan semakin memberi kesempatan untuk mendorong gerakan-gerakan perbaikan umat dan meluaskan pengaruhnya yang dari hari ke hari semakin membesar. Itu sebabnya, maka para penguasa Umawiy yang dipimpin oleh cucu Marwan ini, berusaha memutuskan hubungan Imam Al-Baqir a.s. dan amaliah risalahnya dengan umat. Makar yang diatur oleh para penguasa Umawiyyah dimaksudkan untuk menangkap Imam Al-Baqir a.s. dan mengasingkan beliau dari ibu kota kakeknya, Rasulullah Saaw., yang di sana semua orang pada umumnya menghormati beliau dan menjadi pengikut-pengikutnya.

Untuk itu, Imam Al-Baqir a.s. dan puteranya, Al-Shadiq a.s. ditangkap dan dibawa ke Damaskus berdasar perintah penguasa Umawiyyah, guna menghentikan pengaruhnya terhadap umat dan mematikan peranan ke-*risalah*-an beliau yang agung. Beliau ditempatkan dalam salah satu penjara di Damaskus.

Meski demikian, pengaruh kuat pemikiran beliau atas orang-orang yang pernah bergaul dengan beliau, menyebabkan para penguasa Umawiyyah menunjukkan niatnya secara terang-terangan, sebagaimana yang bisa kita simpulkan dari riwayat Abu Bakar Al-Hadhrami, ketika dia mengatakan, "Ketika Abu Ja'far ditangkap dan dibawa menghadap Hisyam, Hisyam berkata kepada para pengikutnya, 'Apabila aku berhenti mencaci-maki Muhammad bin Ali, maka kalian ganti mencaci-makinya.' Lalu dia memerintahkan agar Imam Al-Baqir dipersilakan masuk. Ketika beliau sudah dibawa masuk, beliau menyampaikan salam, *'Assalamu'alaikum.'* Hisyam memberi isyarat kepada para pengikutnya, dan mereka pun lalu membalas salam beliau. Kemudian beliau duduk. Hisyam semakin muak lantaran beliau dibiar-

kan menyampaikan salam dan duduk tanpa seizinnya.

"Hisyam lalu berkata, 'Wahai Muhammad bin Ali, orang-orangmu dari hari ke hari semakin memperlihatkan pembangkangannya, dan ada di antara kalian yang mengklaim dirinya sebagai Imam karena ketololan dan tiadanya ilmu,' dan sesudah itu dia mulai mencaci-maki beliau. Ketika Hisyam berhenti mencaci-maki, maka satu per satu para pengikutnya mulai maju ke depan, dan melontarkan caci-makinya kepada beliau. Ketika semuanya telah selesai melontarkan caci-maki mereka, Imam Al-Baqir lalu berdiri, dan berkata, *'Ayyuhan Nas,* apa mau kalian? Di tangan kami petunjuk Allah bagi orang-orang terdahulu, dan penutup bagi orang-orang yang kemudian. Kalau kalian mempunyai raja sekarang, maka kami juga mempunyai Raja (Allah – *pen.*) di kemudian hari (akhirat – *pen.*), dan tidak ada sesudah Raja kami, raja yang lain. Sebab, kamilah orang-orang yang menerima balasan (kebaikan) yang terakhir.' Lalu beliau membacakan ayat yang berbunyi, *Dan akibat yang baik itu disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*

"Selesai menyampaikan ucapannya tersebut, beliau diperintahkan Hisyam untuk dibawa ke panjara.

"Ketika berada di dalam tahanan, beliau tidak pernah berhenti menyampaikan nasihat-nasihat, sehingga orang-orang yang ada dalam penjara itu pun akrab dengan beliau. Karena itu, pengawal penjara menghadap kepada Hisyam dan menyampaikan berita tentang keadaan Imam Al-Baqir yang tetap seperti sedia kala. Maka Hisyam pun memerintahkan kepada petugasnya untuk mengirim beliau dan para sahabatnya, kembali ke Madinah...."[13]

---

13. *Manaqib Aali Abi Thalib,* jilid III, halaman 322-323. Terdapat sedikit keraguan dan perbedaan redaksi dalam berbagai literatur tentang dibawanya Imam Al-Baqir ke Damaskus, semisal dalam *Bihar Al-Anwar,* jilid XXXXVI, Bab *Khurujuhu Ila Al-Syam,* yang dikutip dari Ibnu Thawus, *Aman Al-*

Kalau riwayat Al-Hadhrami menegaskan bahwa pembebasan Imam Al-Baqir dari penjara penguasa Umawiyyah disebabkan karena pengaruh beliau terhadap para tawanan lainnya, maka riwayat Muhammad bin Jarir Al-Thabari dalam *Dala'il Al-'Imamah,*[14] justru mengatakan bahwa, pembebasan tersebut diakibatkan karena pengaruh beliau terhadap umumnya masyarakat Damaskus melalui perdebatan yang terjadi antara beliau dengan seorang pemuka Nasrani di sana yang memperlihatkan kecemerlangan pendapat-pendapat beliau dan kekeliruan pendapat-pendapat lawan debatnya. Kendati demikian, tidak ada kontroversi antara kedua riwayat tersebut. Sebab, tidak ada alasan apa pun yang mencegah kita untuk menyimpulkan, bahwa kedua peristiwa itu sama-sama terjadi. Imam Al-Baqir a.s., sebagaimana yang kita ketahui, selalu menyampaikan petunjuk di mana pun beliau berada, bebas atau berada dalam tahanan, sepanjang di sana beliau temukan orang yang bisa mendengarkan petunjuk-petunjuk beliau.

Ketika penguasa Umawiyyah tidak bisa merealisasikan tujuan-tujuan jahat mereka dalam menghalangi aktivitas ke-*risalah*-an Imam Al-Baqir a.s., maka mereka pun tidak punya alternatif lain, kecuali....

Maka racun pun masuk ke tubuh beliau pada tahun 114 H.[15]

Dan menghadaplah Imam Al-Baqir kepada Tuhannya dalam keadaan sabar, dan semata-mata mengharap ridha Allah.

Semoga salam dilimpahkan kepada beliau, ketika beliau dilahirkan, di saat beliau berangkat menghadap Tuhannya, dan saat dibangkitkan kelak.

– *-Akhthar.* Juga dalam Al-Thabari; *Dala'il Al-Imamah*; Ali bin Ibrahim, *Tafsir*; Ibn Syahrasyub, *Manaqib*, halaman 334, dan lain sebagainya.

14. *Bihar Al-Anwar*, jilid XXXXVI, Bab *Khurujuhu Ila Al-Syam*, halaman 306, dikutip dari Al-Thabari, *Dala'il Al-Imamah*, halaman 401.

15. Muhsin Al-Amin, *A'yan Al-Syi'ah*, jilid IV, halaman 3.

8

IMAM JA'FAR

Ash-Shadiq a.s.

Ali Muhammad Ali
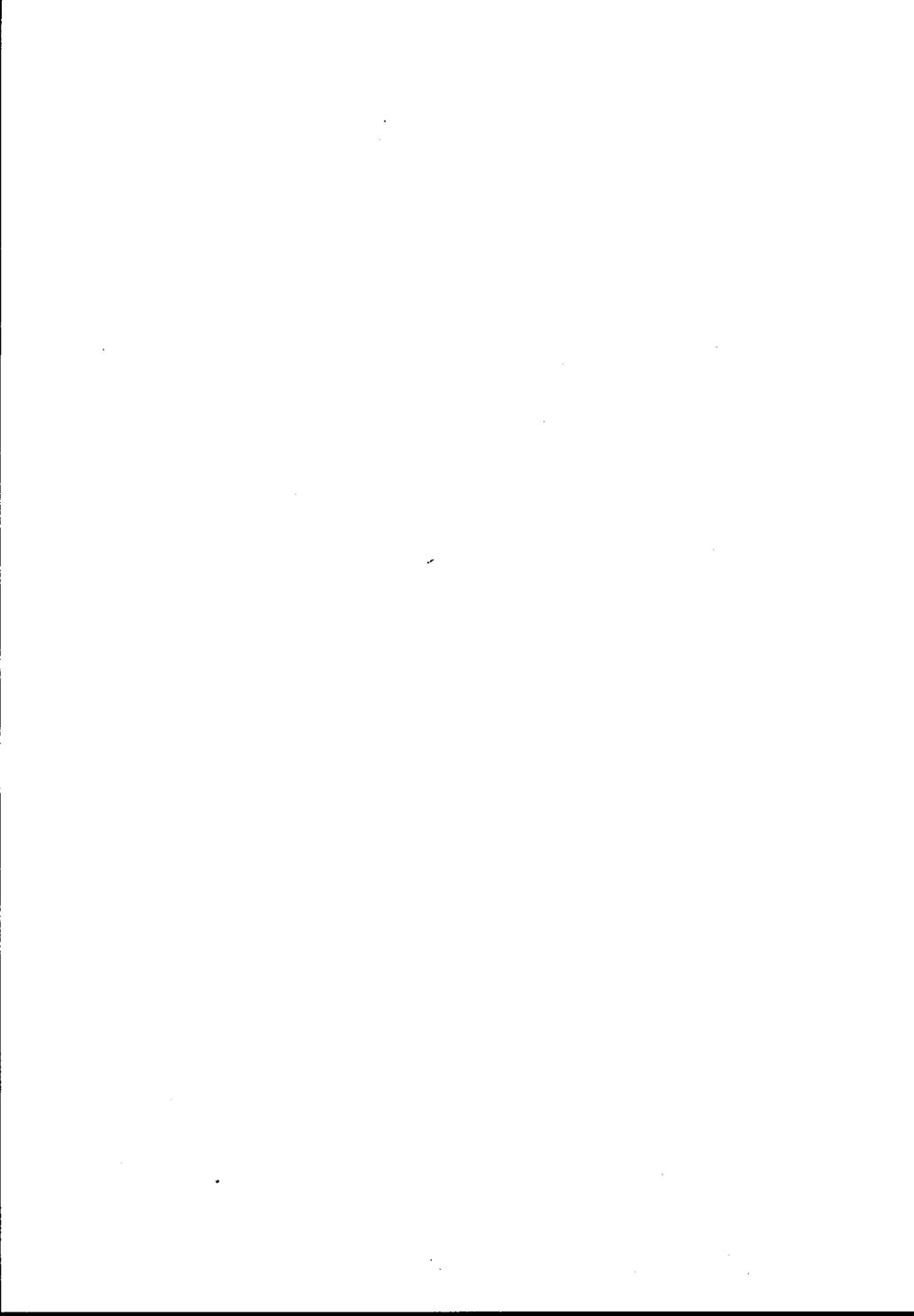
I
KEPRIBADIAN IMAM SHADIQ A.S.

Kelahiran dan lingkungan pendidikan

Imam yang kita bahas riwayat hidupnya dan kita perkenalkan kepribadiannya ini adalah Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali As-Sajjad bin Imam Husain As-Sibth Asy-Syahid *'alaihimus-salam.*

Seperti diketahui, ayah Imam Husain a.s. adalah Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan ibunya adalah Fathimah Az-Zahra' binti Rasulillah Saaw. Dengan demikian nasab Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq berujung pada Fathimah binti Rasulillah dan Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib, saudara sepupu dan kekasih Rasulullah Saaw. serta perbendaharaan ilmu dan pembawa bendera beliau.

Ibu Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. adalah Fathimah[1] binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abubakar, sedang ibu dari ibunya adalah Asma' binti Abdurrahman bin Abu Bakar. Karena itu Imam Shadiq a.s. mengatakan: "Abu menurunkan aku dua kali."

Imam Ja'far a.s. lahir di Madinah Al-Munawwarah pada tanggal tujuh belas bulan Rabiul Awwal[2] tahun 83 Hijrah — menurut catatan yang masyhur — pada masa pemerintah-

1. Dikatakan juga bahwa namanya adalah Quraibah, dan *kunyah*-nya Umm Farwah.
2. Dikatakan juga bahwa beliau dilahirkan di bulan Rajab, dan bahwa tahunnya adalah 80 H.

an khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah.

Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. lahir dan dibesarkan di bawah naungan ayahnya, Muhammad Al-Baqir a.s. dan kakeknya, Ali bin Al-Husain a.s., yang darinya beliau mengambil ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu pengetahuan Islam lainnya.

Pada masanya, Imam Al-Baqir a.s. dikenal sebagai Imam kaum Muslimin *marja'* para *fuqaha,* ulama dan *muhaddits.* Amatlah banyak guru besar ilmu dan hadis telah belajar dari beliau. Beliau menjadikan Masjid Nabawi di Madinah sebagai sebuah universitas sumber dan mata air ilmu-ilmu syariat. Oleh karenanya, para ulama, *fuqaha* dan *muhaddits* menjadi saksi bagi beliau, dan mereka mencatat kesaksian mereka itu sebagai pengakuan atas kebesaran dan keagungan serta melimpahnya ilmu beliau.

Di antara kesaksian para ulama dan ilmuwan itu kita sebutkan di sini ucapan cucu Ibnu Al-Jauzi dalam *Tadzkiratul Khawash,* yang diriwayatkan oleh Atha', salah seorang tokoh Tabi'in: "Aku tidak pernah melihat dalam suatu majlis, seorang *'alim* yang lebih muda di antara para ulama, selain Abu Ja'far Ash-Shadiq."[3]

Ibnu Sa'd berkata tentang beliau: "Beliau adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya periwayatannya), banyak ilmu dan hadisnya."[4]

Jika kita mengetahui kedudukan Imam Al-Baqir a.s. yang mendidik dan membesarkan Imam Shadiq a.s., yang darinya puteranya itu mengambil ilmu-ilmu pengetahuan; dan jika kita tahu bahwa Imam Al-Baqir a.s. telah memperoleh ilmu pengetahuan, ilmu syariat dan cara pengamalan-

---

3. Hasyim Ma'ruf Al-Husni, *Sirah Al-A'immah Al-Itsna 'Asyar,* jilid II, hal. 1987, cetakan pertama.
4. Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* jilid V, hal. 324.

nya dari ayahnya, Imam Ali As-Sajjad a.s.; dan jika kita juga tahu bahwa Imam Ali As-Sajjad a.s. telah dididik dan dibesarkan oleh ayahnya, Imam Husain a.s., cucu Rasulullah Saaw. dan memperoleh ilmu-ilmu syariat, pengetahuan, serta cara-cara pengamalannya dari beliau, dan bahwa Imam Al-Husain a.s. telah dididik dan dibesarkan oleh ayahnya, Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s., dan memperoleh ilmu-ilmu syariat, pengetahuan serta cara pengamalannya dari ayahnya itu; dan bahwa Ali bin Abi Thalib telah dididik dan dibesarkan oleh Rasulullah Saaw. serta memperoleh ilmu-ilmu syariat, pengetahuan serta cara-cara pengamalannya dari beliau, hingga beliau Saaw. mengatakan: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barangsiapa yang ingin memperoleh ilmu, hendaklah mendatangi pintunya"*[5], dan Imam Ali pula yang dilukiskan oleh isteri Rasulullah Saaw., Aisyah, dengan kata-katanya: "Adapun dia itu (Ali) adalah orang yang paling mengetahui tentang sunnah" (hadits ditakhrij oleh Abu 'Umar)[6]; jika kita mengetahui semua itu, maka lengkap dan sempurnalah gambaran kita tentang silsilah Ahlul Bait a.s. yang mulia ini, dan tahulah kita bahwa Ahlul Bait telah memperoleh ilmu. Setiap anak dari mereka memperoleh dari ayahnya, ayahnya dari kakeknya, dan seterusnya hingga ke kakek mereka Rasulullah Saaw., dan bahwa mereka semua telah hidup dalam kerangka hidup keluarga yang mewarisi dan mewariskan ilmu, iman dan akhlak. Kita juga bisa mengungkapkan sejumlah kenyataan yang mendasar, yaitu:

1. *Bahwa segala sesuatu yang keluar dari para Imam*

---

5. *Al-Mustadrak* oleh Al-Hakim, jilid III, hal. 126; *Usud Al-Ghabah*, jilid IV, hal. 22; dan *Jami' As-Shaghir* oleh Suyuthi, jilid I, hal. 93, terbitan Yamaniyyah, dan lain-lain.
6. Al-Hafizh Muhibuddin At-Thabari, *Dzakha'irul 'Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba*, hal. 78, terbitan 1967 M.

Ahlul Bait menyangkut hadis, akidah, syariat, tafsir, filsafat, dan sebagainya, semuanya adalah bisa dipercaya.

Imam Shadiq a.s. telah menjelaskan hakekat ini dengan ucapan beliau: "Ucapanku adalah ucapan ayahku; ucapan ayahku adalah ucapan kakekku; ucapan kakekku adalah ucapan ayahnya; dan ucapan ayahnya adalah ucapan Ali bin Abi Thalib; dan ucapan Ali bin Abi Thalib adalah ucapan Rasulullah Saaw.; dan ucapan Rasulullah Saaw. adalah firman Allah *'Azza wa Jalla.*"

2. *Bahwa karena kehidupan mereka merupakan mata rantai yang bersambung, tak terputus, saling terkait satu dengan yang lain dan saling berinteraksi, maka tidaklah ada kesenjangan keasingan, dan ketidaktahuan antara Imam yang terakhir hingga Rasulullah Saaw.*

Ilmu pengetahuan mereka juga merupakan satu madrasah dan pengalaman yang hidup, yang membentuk sosok Islam, dan merupakan penerapan hukum-hukum serta pemeliharaan prinsip-prinsipnya. Dan semua itu menguatkan kepercayaan kita terhadap kemurnian dan keaslian sumber segala ilmu dan hikmah yang keluar dari Ahlul Bait a.s.

Jika kita tahu semua itu, maka kita bisa mengetahui lingkungan tempat tumbuhnya madrasah ilmiah Ahlul Bait itu, yang darinya Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. telah mengambil ilmu. Kita juga tahu bahwa kehidupan dan ilmu-ilmu hadis, tafsir, akidah, tauhid, dan semua ilmu syariat yang dicurahkannya kepada kaum Muslimin, merupakan nukilan yang terpercaya dan perpanjangan yang murni dari pengetahuan nubuwwah, keaslian syariat, dan sumbernya.

Dari sini kita bisa mengungkapkan kedudukan Imam Shadiq a.s. dan posisi beliau secara *syar'i.* Kita juga bisa mengetahui nilai *syar'i* dari apa-apa yang bersumber dari Imam Shadiq a.s. dan alasan Imamah beliau sesudah ayahnya Muhammad Al-Baqir a.s., serta bisa memahami mengapa

beliau dipilih untuk memikul beban amanat syariat sepanjang masa hidup beliau yang mulia.

Kedudukan Sosial Imam Ja'far a.s.

Pada masa Imam Ja'far bin Muhammad a.s., tak seorang manusiapun yang menempati kedudukan yang begitu tinggi seperti yang dicapai oleh beliau.

Imam Ja'far a.s. mempunyai kedudukan yang khusus dan unik dalam pandangan setiap orang yang hidup semasa dengan beliau. Mayoritas kaum Muslimin melihat beliau sebagai putera Keluarga Nabi dan tiang utama Ahlul Bait a.s., simbol perlawanan terhadap kezaliman dan kesewenang-wenangan penguasa Umayyah dan Abbasiyah. Mereka menganggap bahwa kecintaan dan kesetiaan kepada beliau merupakan kewajiban setiap Muslim yang beriman terhadap cinta dan kesetiaan kepada Ahlul Bait a.s.

Begitu juga, para ulama yang jujur mengakui bahwa Imam Ja'far a.s. adalah seorang Imam yang berilmu, dan guru yang tak ada duanya. Para pejabat pemerintahan dan tokoh politik serta pemimpin masyarakat, khususnya di masa awal revolusi Abbasiyah dalam menentang penguasa Umayyah, juga tak bisa mengabaikan beliau. Mereka memandang beliau sebagai seorang tokoh masyarakat yang terkemuka, dan satu kekuatan politik yang tak bisa diremehkan, poros kepemimpinan yang tak bisa diabaikan. Semua ini tak bisa diingkari atau diremehkan oleh siapapun.

Kajian atas zaman ketika Imam Ja'far a.s. hidup, analisis peristiwa-peristiwa, situasi dan kondisi, serta pernyataan-pernyataan, kesaksian-kesaksian, korespondensi, diskusi, serta kecenderungan pendapat umum, semuanya memperlihatkan kedudukan Imam Ja'far di bidang sosial dan politik di antara kawan maupun lawan beliau.

Di masa hidup beliau, dan juga di akhir masa kekuasaan Daulat Umayyah, kezaliman penguasa Umayyah dan terorisme mereka makin bertambah, dan dendam rakyat kepada mereka pun semakin besar dan mendalam. Adalah wajar — sebagaimana disaksikan oleh sejarah pemberontakan-pemberontakan melawan Daulat Umayyah maupun Abbasiyah — jika Ahlul Bait menjadi kelompok yang terkemuka dalam hal kepemimpinan dan syiar di mata mayoritas umat. Karenanya, gerakan perlawanan terhadap penguasa Umayyah dimulai dengan mengatasnamakan Ahlul Bait, dan para penganjurnya mempermaklumkan bahwa mereka mengajak orang banyak untuk mengembalikan kursi kekhalifahan dan Imamah kepada pemiliknya yang berhak secara *syar'i*, yakni Ahlul Bait Nabi yang mulia. Mereka juga menyebar pembicaraan bahwa mereka bergerak dengan "restu" dari Keluarga Muhammad Saaw., yakni mereka yang berhak atas imamah dan khilafah dari keturunan Fathimah binti Rasulullah Saaw.

Sekalipun demikian, di tengah-tengah gejolak perlawanan, pergolakan, dan persaingan untuk merebut kekuasaan itu, kita lihat Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. sama sekali menjauhi pergumulan dan kegiatan perlawanan yang terbuka, sebab beliau tahu hasil apa yang akan tercapai dari semua peristiwa tersebut.

Beliau tahu betul bahwa semua syiar dan ajakan itu adalah palsu, dan bahwa Ahlul Bait hanya akan dijadikan tumbal saja. Dan karena beliau adalah seorang yang benar ilmunya, mengetahui dengan saksama seluk beluk segala peristiwa yang terjadi di masanya, maka kaum Alawiyyin (pengikut Ali bin Abi Thalib) lalu bersikap waspada terhadap semua syiar tersebut, dan menjaga diri agar tak tertipu oleh semua itu.

Ternyata apa yang diperkirakan Imam Ja'far a.s. adalah

benar. Terbuktilah apa yang beliau duga, dan terjadilah apa yang beliau peringatkan. Dan sekalipun beliau menjauhi keterlibatan dalam pergolakan tersebut di atas, namun arus politik tetap saja menuju ke arah diri beliau, dan pandangan semua orang tertuju kepada beliau. Tak seorang pun dari pemuka-pemuka masyarakat yang bisa mengabaikan kedudukan beliau, atau meremehkan posisi beliau. Setiap orang memperhitungkan keberadaan, peranan dan pengaruh beliau.

Abu Salamah Al-Khilal, salah seorang pemimpin pemberontak yang terkemuka dalam melawan Bani Umayyah, mengirim utusan kepada Imam Ja'far a.s., menyatakan baiatnya kepada beliau. Tapi beliau merobek suratnya dan tidak menanggapi permintaannya. Abu Salamah mengulangi permintaannya berkali-kali, namun beliau tetap menolaknya. Imam Ja'far a.s. juga berulang-ulang menolak permintaan anak-anak paman beliau dari kaum Alawiyyin, yang menawarkan jabatan khalifah kepada beliau dan mengajak beliau bermusyawarah tentang masalah itu. Kecenderungan masyarakat seperti terhadap pribadi Imam Ja'far a.s. itu, makin menjelaskan kedudukan politik dan sosial beliau di masanya.

Abu Ja'far Al-Manshur, khalifah Abbasiyah, adalah salah seorang musuh Imam Ja'far a.s. yang sangat banyak menyakiti beliau. Seringkali dia mendakwa dan mengadili beliau, dengan alasan bahwa beliaulah yang secara rahasia menggerakkan perlawanan-perlawanan terhadap kekuasaan Abbasiyah. Khalifah ini mengetahui kedudukan dan keagungan beliau, dan mengungkapkan kesaksiannya dengan sangat jelas dalam suratnya yang ditujukan kepada seorang pemberontak Alawiyyin, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib — atau yang populer dengan sebutan Dzu An-Nafs Az-Zakiyyah — sebagai balasan

atas surat Muhammad yang menerangkan tentang keutamaan dirinya atas Abu Ja'far Al-Manshur dan tentang dirinya yang lebih berhak atas kekhalifahan daripada Al-Manshur, dengan menyebutkan nasab dan kekerabatannya dengan Rasulullah Saaw. dan Fathimah Az-Zahra'.[7] Dalam surat balasannya, Al-Manshur mengatakan:

"... Secara khusus tidaklah ada keutamaan pada anak-anak ayahmu. Pemilik keutamaan di antara mereka hanyalah anak-anak dari para *Ummul Walad*.[8] Sesudah wafat Rasulullah Saaw., tak pernah lagi lahir di kalanganmu orang yang lebih mulia dari Ali bin Al-Husain, sedang dia adalah anak dari seorang *Ummul Walad*. Dia lebih baik dari kakekmu Hasan bin Husain.[9]. Sesudah dia, tak ada lagi di antaramu yang seperti Muhammad bin Ali — yakni Imam Al-Baqir — yang neneknya juga seorang *Ummul Walad*. Dia lebih baik dari ayahmu. Juga tidak ada yang seperti anaknya, Ja'far — yakni Imam Ja'far Ash-Shadiq — yang neneknya juga seorang *Ummul Walad*. Dia juga lebih baik darimu ..."[10]

Isma'il bin Ali bin Abdullah bin Abbas berkata: "Pada suatu hari aku masuk menemui Abu Ja'far Al-Manshur. Kulihat janggutnya basah oleh air mata. Dia berkata kepadaku: 'Tidakkah engkau tahu apa yang telah terjadi pada keluargamu?' Aku menjawab: 'Apakah itu, wahai Amir Al-Mukminin?' Al-Manshur berkata: 'Pemimpin dan orang yang paling berilmu di antara mereka, sisa manusia pilihan dari

---

7. Sayyid Muhsin Al-Amin Al-'Amili, *A'yan Asy-Syi'ah*, jilid pertama, hal. 664, terbitan baru.
8. Artinya, ibu-ibu mereka adalah bekas budak.
9. Demikianlah yang diriwayatkan, sedangkan yang benar adalah Hasan bin Hasan, yaitu Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan As-Sibth. Imam Al-Husain a.s. tidak mempunyai putera yang bernama Al-Hasan.
10. Ibnul Atsir, *Al-Kamil Fit-Tarikh*, jilid V, hal. 539, 1385 H/1965 M.

mereka, telah wafat' Aku berkata lagi: 'Siapakah dia, wahai Amir Al-Mukminin?' Al-Manshur menjawab: "Ja'far bin Muhammad."[11]

Demikianlah, dari semangat zaman dan dokumen-dokumen sejarah ini, kita tahu kedudukan Imam Ja'far yang menonjol, baik di lapangan politik maupun sosial, yang merupakan puncak kedudukan yang bisa dicapai di masyarakat, yang merupakan pusat lingkaran kekuatan yang ada di masa itu.

---

11. Ahmad bin Abu Ya'qub bin Ja'far bin Wahab, *Tarikh Al-Ya'qubi*, jilid III, hal. 119, 1394 H.

II
SITUASI POLITIK DI MASA IMAM JA'FAR A.S.

Dalam setiap tahapan sejarah, situasi politik merupakan fenomena yang paling menonjol di antara semua fenomena kehidupan sosial dalam masyarakat manusia. Ini dikarenakan situasi politik dan hubungan antara penguasa dan rakyat, sifat penguasa dan macam perilakunya, berhubungan langsung dengan keamanan masyarakat dan tingkat kehidupan mereka, keyakinan dan gaya hidup mereka, tingkat kemajuan ilmu dan sastra, serta kondisi psikologis mereka. Pentingnya situasi politik dan perannya dalam kehidupan masyarakat, akan tampak semakin menonjol manakala masyarakat yang bersangkutan mempunyai peradaban, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai politik yang menjadi keyakinan mereka, yang mereka pelihara dan junjung tinggi, serta mereka upayakan agar dapat berjalan dalam pemerintahan dan kekuasaan yang mengatur kehidupan mereka.

Sejarah umat Islam sepanjang enam abad pertama Hijriyah — yakni masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas — dengan berbagai faktor gerakan perlawanan yang timbul di masyarakat serta kegiatan-kegiatan pembaharuannya, mengungkapkan dengan jelas adanya tiga unsur pokok yang memainkan peran, yaitu:

1. Kemampuan Islam untuk melakukan pembaharuan yang kreatif, baik di lapangan keilmuan maupun kebudayaan, di lapangan prinsip-prinsip dan kekuatan akidah, atau di

lapangan perjuangan politik dan perlindungan terhadap kebebasan manusia dan kehormatannya dalam melawan kezaliman.dan kediktatoran.

2. Penyimpangan penguasa-penguasa dan munculnya bentrokan sengit antara prinsip-prinsip Islam dengan kekuatan yang berkuasa, khususnya dalam hal cara mereka berinteraksi dengan umat – kecuali di masa yang sangat singkat ketika 'Umar bin Abdul 'Aziz, salah seorang khalifah Bani Umayyah, yang berupaya memperbaiki situasi dan kondisi parah yang menimpa umat Islam dan menyebabkan terjadinya tragedi di kalangan mereka. Namun upaya ini menemui kegagalan.

3. Dalam dua masa tersebut (yakni masa Bani Umayyah dan Abbasiyah) terlihat adanya vitalitas umat Islam dan kemampuannya untuk bergerak menentang kekuasaan yang menyimpang dari Islam. Juga kita saksikan peran penting Ahlul Bait dalam perlawanan-perlawanan tersebut, yang merupakan unsur pokok dalam sejarah perjuangan.

Kita saksikan juga betapa Keluarga yang mulia ini menempati poros kepemimpinan dan pengarahan. Konsekuensinya, Ahlul Bait Nabi mengalami penindasan, pengejaran, pembunuhan, dan penyiksaan di tangan penguasa Umayyah dan Abbasiyah.

Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. telah hidup dalam masa yang penuh dengan ketiga fenomena di atas, dalam tingkatannya yang paling intensif dan keras. Beliau telah hidup dalam masa kekuasaan Bani Umayyah selama kira-kira 40 tahun, dan menyaksikan kezaliman, terorisme, penindasan, dan kekerasan yang dilakukan oleh penguasa Bani Umayyah terhadap putera-putera umat pada umumnya, dan kaum Alawiyin khususnya, yaitu mereka yang menisbatkan diri kepada Imam Ali a.s. dan Fathimah Az-Zahra' a.s. binti Rasulullah Saaw.

Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. dilahirkan pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam, kemudian menjalani kehidupannya semasa dengan khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, 'Umar bin Abdul 'Aziz, Al-Walid bin Yazid, Yazid bin Al-Walid, Ibrahim bin Al-Walid, dan Marwan Al-Hummar, hingga jatuhnya kekuasaan Bani Umayyah pada tahun 132 H.

Setelah itu, beralihlah kekhalifahan kepada Bani Abbas, dan beliau menjalani hidup semasa dengan pemerintahan Abul Abbas As-Saffah dan sebagian masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur, kira-kira sepuluh tahun. Imam Ash-Shadiq menjalani hidup selama masa-masa tersebut dan menyaksikan sendiri fitnah yang menimpa Ahlul Bait *'alaihimus salam* dan penderitaan umat, ratapan, dan kegelisahan mereka. Namun beliau tak mungkin bisa melakukan gerakan perlawanan terhadap penguasa dikarenakan banyak sebab, di antaranya yang terpenting adalah:

1. Beliau berada pada posisi puncak kepemimpinan intelektual dan sosial, dan merupakan tiang penyangga keberadaan Ahlul Bait a.s. serta tumpuan kaum Muslimin. Karenanya, beliau senantiasa berada dalam pengawasan mata-mata penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbas. Gerak-gerik beliau senantiasa mereka ikuti, dan beliau tak punya kesempatan untuk mempersiapkan aksi politik melawan penguasa yang kejam di masa itu.

2. Pengalaman sejarah yang pahit yang dialami oleh kepemimpinan Ahlul Bait a.s. dalam memimpin umat melakukan gerakan pemberontakan melawan penguasa Bani Umayyah, yang dipimpin oleh Imam Ali a.s., puteranya, Imam Hasan a.s., dan sesudah itu oleh Imam Husain *As-Sibth* a.s., dan Zaid bin Ali bin Imam Al-Husain. Pengalaman ini mengungkapkan kenyataan betapa terbelakangnya umat dan jauhnya mereka dari kedudukan luhur yang di-

harapkan, serta ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan metode mulia yang digariskan oleh Ahlul Bait a.s. dalam upaya mencapai kekuasaan dan khilafah.

Ahlul Bait senantiasa menjauhkan diri dari cara-cara pengkhianatan, penipuan, suap-menyuap, dan lain-lain. Sebaliknya, musuh-musuh mereka tak segan-segan melakukan segala macam cara yang mereka anggap bisa menyampaikan mereka pada kekuasaan. Perbedaan yang besar dan nyata dalam konsepsi dan kesadaran antara Ahlul Bait a.s. dengan mayoritas pengikut mereka, sangat berpengaruh terhadap jalannya perjuangan yang dipimpin oleh Ahlul Bait a.s.

Karena sebab-sebab ini, dan juga sebab-sebab lainnya, Imam Shadiq a.s. berpaling dari kiprah politik terbuka kepada gerakan perlawanan dengan cara membina intelektualisme, keilmuan, pemikiran, serta perilaku yang mengandung semangat revolusi, dan memelihara agar benih-benih tersebut tumbuh dan berkembang tanpa terlihat oleh mata penguasa, dan pada gilirannya akan melahirkan kekuatan yang kokoh.

Dengan cara ini, beliau lalu mendidik kelompok ulama dan *da'i*, dan mendidik mayoritas umat yang berada di bawah kekuasaan penguasa yang zalim, serta membangkitkan semangat perlawanan mereka dengan cara menanamkan kesadaran akidah, politik, dan dengan memegang teguh hukum-hukum syariat serta konsep-konsepnya. Beliau kokohkan bagi mereka konsep-konsep syariat yang bersifat mendasar dan jelas, melalui ucapan-ucapan beliau, di antaranya:

"Barangsiapa yang memaafkan (tidak memprotes) tindakan seorang zalim, maka Allah akan menjadikan orang yang menzaliminya berkuasa atas dirinya. Jika dia berdoa, tidak akan dikabulkan, dan Allah tidak akan melindungi-

nya dari kezaliman yang menimpanya."[1] Juga, perkataan beliau:

"Pelaku kezaliman, pembantunya dan orang yang rela terhadap tindakan itu, semuanya bersekutu bertiga."[2]

Dalam masa hidup Imam Ja'far a.s. ini terjadi tiga peristiwa politik penting dalam kehidupan umat dan Imam mereka a.s., yaitu:

1. Pemberontakan Zaid pada tahun 121 H. Zaid adalah paman Imam Shadiq a.s. Namanya Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. Zaid adalah salah seorang tokoh terkemuka Ahlul Bait Rasul Saaw. dan termasuk *fuqaha* Ahlul Bait. Penguasa Umayyah telah berlaku sangat kejam terhadap dirinya, menteror dan menakut-nakutinya. Dia mempertahankan diri dengan semangat revolusioner, dan tidak melihat ada jalan selain mengangkat senjata sebagai bahasa perlawanan terhadap penguasa. Maka dia pun memutuskan untuk melakukan pemberontakan bersenjata dan memimpin orang-orang yang tertindas melawan khalifah Umayyah, Hisyam bin Abdul Malik, pada tahun 21 H. Saat itu bertepatan dengan masa Imam Muhammad Al-Baqir a.s., saudara Zaid. Usia Imam Shadiq a.s. ketika itu adalah 38 tahun. Pada masa tersebut, kerusakan masyarakat, kemiskinan, tersebarnya kezaliman dan keangkaramurkaan penguasa telah mencapai puncaknya.

Para ahli sejarah telah mencatat banyak hal mengenai situasi di masa yang penuh kekacau-balauan itu. Kita kutip di sini penuturan yang dikemukakan oleh sejarawan termasyhur Abul Hasan Al-Mas'udi dalam keterangannya mengenai Hisyam bin Abdul Malik: "Adalah dia itu seorang yang bermata juling, kasar, dan keras hati. Suka mengum-

---

1. Al-Kulayni, *Al-Ushul minal Kafi*, jilid II, hal. 334.
2. Ibid, hal. 333.

pulkan harta . . ."[3]. Selanjutnya, Al-Mas'udi mengatakan: "Pada masa pemerintahannya, dia memerintahkan pembuatan kain sutera. Orang banyak pun lalu mengikuti jejaknya. Mereka menjadi orang-orang yang kikir. Maka sedikitlah kebaikan, dan tertutuplah pintu-pintu pertolongan. Tidak ada masa yang lebih sulit dari masa itu."[4]

Sayyid Hasyim Ma'ruf Al-Husni menuturkan kutipan dari Al-Jahsyiyari: "Penguasa Bani Umayyah membebankan pajak-pajak tambahan, seperti cukai barang-barang produksi pabrik, cukai barang-barang yang dibawa melewati perbatasan negeri, pajak perkawinan dan petisi yang diajukan ke pengadilan. Mereka juga menghidupkan kembali pajak-pajak yang berasal dari zaman kerajaan Sassan, yang disebut "hadiah-hadiah Nairuz". Khalifah pertama yang memintanya adalah Mu'awiyah. Dia mewajibkan pajak tersebut atas para pemilik *sawad* (tanah pertanian) di Nairuz. Kepala distrik Herat menyerahkan kepada gubernur Asad bin Abdullah Al-Qusari — gubernur Hisyam bin Abdul Malik di Herat — hadiah-hadiah yang jumlahnya mencapai satu juta dirham, sebagaimana dilaporkan dalam jilid kelima kitab *Al-Kamil*, hanya Ibnul Atsir . . . ."

Sayyid Hasyim selanjutnya mengutip: "Abdul Malik mengutus kepada gubernurnya di Al-Jazirah, memerintahkan kepadanya untuk menghitung jumlah penduduk di daerah itu dan menganggap mereka semua sebagai buruh, agar menghitung hasil pendapatan (rata-rata) tiap orang dalam setahun, kemudian dikurangi biaya hidupnya. Gubernur itu pun melaksanakan tugas tersebut dan menganggap seluruh penduduk sebagai buruh dengan gaji tertentu. Dihitungnya penghasilan mereka setahun, dikurangi biaya hidup mereka, termasuk kebutuhan pakaian, dalam

3. Al-Mas'udi, *Muruj Al-Dzahab*, jilid III, hal. 205.
4. Ibid.

setahun penuh. Maka didapatinya bahwa setiap orang memiliki kelebihan penghasilan sebanyak empat dirham. Maka diwajibkanlah mereka itu menyerahkan kelebihan tersebut."

Dikatakan selanjutnya: "Sesungguhnya Usamah bin Zaid mengirimkan kepada Sulaiman bin Abdul Malik pajak yang telah dikumpulkannya. Dia adalah gubernur di Mesir. Dia mengatakan kepada Sulaiman: 'Wahai Amir Al-Mukminin, saya telah memeras habis rakyat Mesir dengan sekuat daya upaya saya. Saya memohon sudilah kiranya Tuan bermurah hati kepada mereka dan meringankan pajak mereka agar tiang penopang negeri mereka menjadi kuat, dan perekonomian mereka menjadi sehat, dan pajak yang besar akan bisa diperoleh pada tahun yang akan datang.' Maka berkatalah Sulaiman kepadanya: 'Celaka engkau. Perahlah susu kambing. Dan jika susunya telah habis, perahlah darahnya!'

"Khalifah-khalifah Umayyah kadang-kadang juga menyerahkan saja kepada para gubernur mereka harta yang ada di bawah kekuasaan mereka, yang kadang-kadang jumlahnya mencapai jutaan dirham. Harta yang terkumpul di tangan gubernur Khurasan mencapai dua puluh juta dirham, dan harta itu diserahkan saja kepadanya. Di samping harta itu, padanya juga terdapat barang-barang senilai itu."[5]

Itulah gambaran kehidupan ekonomi di masa Bani Umayyah dan distribusi kekayaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip perekonomian Islam dan undang-undangnya yang adil, di samping kezaliman politik, pembunuhan, dan pengejaran yang dilakukan terhadap mereka yang dianggap membahayakan negara. Situasi semacam inilah yang meliputi kehidupan Imam Shadiq a.s., ayah, serta kakek-kakek beliau sebelumnya dalam masa pemerintahan Bani Umayyah.

5. Hasyim Ma'ruf Al-Husni, *Sirah Al-A'immah Al-Itsna 'Asyar*, hal. 234-235.

Itulah juga salah satu sebab yang mendorong Zaid melakukan pemberontakan. Dia memilih Kufah sebagai pangkalan bagi gerakannya, dan "dia berdiam di kota itu selama beberapa belas bulan dan mengirimkan propagandis-propagandisnya ke seluruh penjuru negeri."[6]

". . . kaum Syi'ah dan orang-orang lainnya datang mengikutinya dan berbaiat kepadanya hingga dewannya mencapai jumlah lima belas ribu orang dari Kufah saja, tidak termasuk penduduk Madain, Bashrah, Wasith, Moshul, Khurasan, Rayy, dan Jurjan."[7]

Barangsiapa yang meneliti laporan-laporan sejarah di atas niscaya melihat dengan jelas betapa umat merasa marah terhadap pemerintah Bani Umayyah, sehingga semangat pemberontakan menjalar di sebagian besar kota-kota dan pusat-pusat dunia Islam yang penting, menentang pemerintah dan mengungkapkan praktek mereka yang bertentangan dengan ruh keadilan dan kejujuran. Kita bisa mengungkapkan kenyataan ini melalui penelitian terhadap perilaku para penguasa Umayyah — yang sebagian seginya telah kami paparkan sebelum ini — di samping dengan menilik sifat pemberontakan-pemberontakan yang muncul serta kepribadian para pemimpin pemberontakan itu. Mengenai Zaid yang memberontak itu, Abul Jarud melukiskan kepribadiannya sebagai berikut: "Dia datang ke Madinah, dan setiap orang yang ditanya tentang dirinya menjawab 'Bagi saya, dia adalah Al-Quran yang berjalan'."[8]

Ath-Thabari melukiskan kepribadiannya sebagai berikut: "Dia adalah seorang yang tekun beribadah, *wara'*, murah hati, dan pemberani."[9]

---

6. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil At-Thalibiyyin*, hal. 135.
7. Ibid, hal. 135 (dengan perubahan redaksi).
8. Ibid (dengan perubahan redaksi).
9. At-Thabari, *I'lam Al-Wara bi A'lam Al-Huda*, hal. 262, cetakan ketiga.

Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, pendiri mazhab Hanafi, juga bersimpati kepada Zaid dan membantunya. Dia mengeluarkan fatwa yang mewajibkan penyerahan zakat untuk membantu Zaid. Akibatnya, dia dihukum dan disakiti dengan tuduhan memberi bantuan tersebut. Kejadian ini dicatat oleh banyak ahli sejarah, di antaranya kita sebutkan di sini Ustadz Muhammad Ismail Ibrahim yang menulis tentang peranan Imam mazhab Hanafi tersebut, pandangannya terhadap pemerintahan Bani Umayyah dan pemberontakan Zaid, serta hak Ahlul Bait atas kekhalifahan, dengan mengatakan: "Dan adalah dia itu – yakni Abu Hanifah – menentang Bani Umayyah atas tindakan mereka merebut kedudukan khalifah tanpa hak, dan perbuatan mereka merebut kekuasaan dengan kekuatan senjata dan siasat yang licik.

"Oleh karena itu Abu Hanifah condong kepada Imam Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknya yang menjadi korban kezaliman Bani Umayyah. Satu yang sangat menyedihkan Abu Hanifah adalah, gugurnya Zaid bin Ali Zainal Abidin, yang dalam pandangannya merupakan seorang Imam yang adil dan patut menduduki kursi kekhalifahan karena riwayat hidupnya yang mulia. Dan Abu Hanifah tetap setia kepada Ahlul Bait dan memusuhi Bani Umayyah, sampai dia menolak menduduki jabatan apapun dalam pemerintahan mereka.

"Dalam kajian-kajiannya, kadang-kadang dia menampakkan sentimen dan kecondongannya kepada kaum Alawiyyin, suatu hal yang menjadikan Ibnu Hubairah, gubernur Kufah, sangat menaruh dendam kepadanya. Gerak-gerik Abu Hanifah senantiasa diawasi, dan gubernur selalu berusaha menimpakan kesalahan apa saja kepadanya dengan tujuan agar bisa menghukumnya. Maka, ketika dia menawarkan jabatan hakim kepada Abu Hanifah dan dia

menolaknya, Ibnu Hubairah menganggap penolakan itu sebagai pertanda Abu Hanifah tidak loyal kepada pemerintah. Abu Hanifah pun didera dan dipenjarakannya. Berkat bantuan penjaga penjara, Abu Hanifah bisa meloloskan diri dan lari, serta berlindung di Makkah dengan cara menetap di kota itu. Dia terus tinggal di sana sampai berdirinya Daulat Abbasiyah, dan situasi menjadi aman baginya. Lalu dia kembali ke Kufah".[10]

Dalam situasi yang keras dan penuh teror inilah Zaid mengumumkan pemberontakannya yang berpangkalan di Kufah. Semua orang menggantungkan harapannya pada pemberontakan Zaid, dan mereka segera menyambut seruannya.

Zaid tidaklah memberontak dengan maksud semata-mata merebut kursi kekhalifahan bagi dirinya sendiri. Bahkan dia mengajak orang banyak dengan semboyan "Dengan perkenan keluarga Muhammad Saaw." Dia juga mengakui bahwa saudaranya, Imam Al-Baqir a.s., adalah Imam Ahlul Bait a.s. di masanya.

Dia juga telah membicarakan rencana pemberontakannya dengan Imam Al-Baqir dan mengajak beliau bermusyawarah mengenai hal itu. Dia merencanakan akan menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada Imam a.s. jika dia menang dalam pemberontakannya. Namun Imam Muhammad Al-Baqir a.s. memberitahukan kepadanya bahwa beliau telah menerima riwayat (hadis) dari ayah-ayahnya yang mengatakan tentang lamanya masa pemerintahan Bani Umayyah, dan bahwa dia akan terbunuh jika bangkit melawan Hisyam.

Al-Mas'udi berkata: "Zaid bin Ali bermusyawarah dengan saudaranya, Abu Ja'far (yakni Imam Al-Baqir a.s.)

---

10. Muhammad Isma'il Ibrahim, *A'immah Al-Madzahib Al-Arba'ah*, hal. 48, cetakan tahun 1978 M.

bin Ali bin Al-Husain, dan beliau mengisyaratkan kepadanya agar jangan mengandalkan diri pada penduduk Kufah, sebab mereka adalah tukang khianat dan pembuat makar.

"Beliau berkata kepadanya: 'Kakekmu, Ali, terbunuh di tangan mereka. Pamanmu, Al-Hasan, mereka serang. Ayahmu, Al-Husain, terbunuh oleh mereka. Di sana pula kita, Ahlul Bait, tercela karena perbuatan-perbuatan mereka.' Selanjutnya Imam Al-Baqir memberitahukan kepadanya tentang lamanya masa pemerintahan anak cucu Marwan, dan tentang Daulat Abbasiyah yang akan segera menggantikannya.

"Namun Zaid tetap teguh dengan rencananya menuntut hak. Maka berkatalah Imam Al-Baqir kepadanya: 'Sesungguhnya aku khawatir, wahai saudaraku, bahwa besok pagi engkau akan tersalib di depan gereja Kufah.' Abu Ja'far lalu mengucapkan selamat berpisah kepadanya dan berkata bahwa mereka berdua tidak akan bertemu lagi".[11]

Dan benarlah apa yang dikatakan Imam Al-Baqir. Zaid memberontak dan terbunuh di Kufah. Kawan-kawannya menguburkannya secara rahasia. Namun Hisyam bin Abdul Malik memerintahkan agar mayatnya digali dari kuburnya, kemudian disalib dengan telanjang. Maka dilakukanlah perintah itu terhadapnya!!

Gugurnya Zaid sebagai syahid dan peristiwa-peristiwa lain yang serupa dengannya merupakan kejadian yang sangat menggugah hati dan perasaan umat Islam serta menyalakan emosi mereka. Ia membangkitkan semangat revolusi yang mengakibatkan berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah dengan cepat. Tak lebih dari sebelas tahun setelah gugurnya Zaid, seluruh negeri Muslim segera dipenuhi dengan pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Ahlul Bait Nabi yang mulia.

---

11. Al-Mas'udi, *Muruj Al-Dzahab*, jilid III, hal. 206.

Semua tragedi dan cobaan yang menimpa Ahlul Bait Nabi yang mulia dan umat Islam itu sangat berpengaruh dalam jiwa Imam Shadiq a.s. sepanjang gerakan dan kegiatan politik serta sosial beliau. Oleh karena itu, kita dapati beliau memilih orientasi intelektual dan kegiatan menjaga syariat serta mendidik generasi ulama dan pengemban ilmu pengetahuan, fiqh dan hadis setelah beliau menyadari bahwa dirinya tak mampu melakukan gerakan perlawanan dengan kekerasan terhadap penguasa.

Sekalipun demikian, Hisyam bin Abdul Malik tetap merasa takut terhadap Imam Shadiq a.s. dan ayah beliau Imam Al-Baqir a.s. Dia cemas atas hubungan simpati antara keduanya dengan para pemberontak Alawiyyin. Karena itu, dia lalu mengundang keduanya ke Syam untuk diperiksa. Namun dia tidak menemukan alasan untuk melakukan tindakan permusuhan kepada mereka berdua, dan keduanya lalu kembali ke Madinah dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa.

2. Runtuhnya Daulat Bani Umayyah (132 H).

Peristiwa penting kedua yang terjadi di masa imamah Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. adalah runtuhnya Daulat Bani Umayyah dan berdirinya Daulat Bani Abbas. Sebelumnya, revolusi melawan penguasa Umayyah telah dilakukan dengan membawa syiar kesetiaan terhadap Ahlul Bait Nabi a.s. dan mengharapkan kemenangan mereka. Namun secara diam-diam Bani Abbas diam-diam mengalihkan kekhalifahan ke tangan mereka sendiri. Mula-mula kekhalifahan diberikan kepada Ibrahim bin Muhammad Al-'Abbasi. Ketika dia terbunuh, baiat dialihkan kepada saudaranya, Abul Abbas Abdullah bin Muhammad Al-'Abbasi.

Ketika Abu Salamah Al-Khilal mengetahui wafatnya Ibrahim dan dialihkannya baiat kepada Abul Abbas, dia merasa khawatir dengan perubahan tersebut lalu mengarah-

kan baiatnya kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. Ditulisnya sepucuk surat rangkap dua, yang satu untuk Imam Shadiq a.s. dan yang lain untuk Abdullah bin Al-Hasan[12], seorang bangsawan Alawiyyin dan pemimpin mereka sesudah Imam Shadiq a.s.

Setelah itu, disuruhnya seorang utusan pergi membawa surat tersebut kepada Imam Shadiq a.s. Dalam surat itu dia meminta agar Imam Shadiq a.s. datang ke Kufah untuk menerima baiat kekhalifahan. Dia juga menyuruh utusannya itu agar memperhatikan tanggapan Imam Shadiq a.s. atas suratnya. Jika beliau menyatakan setuju dengan isi surat itu, maka dia jangan pergi kepada orang lain lagi, sebab Imam Shadiq a.s. adalah orang yang menjadi Imam dan orang yang berhak atas kepemimpinan.

Tapi jika beliau menolak, maka hendaklah dia (utusan itu) pergi menemui Abdullah bin Al-Hasan.

Maka berangkatlah utusan tersebut menemui Imam Shadiq a.s. dengan membawa surat itu dan memberitahu kepada beliau mengenai isinya. Imam Shadiq a.s. tidak menjawab, melainkan mengambil surat itu dan membakarnya di depan utusan tersebut dan mengatakan kepadanya: "Beritahukan pada temanmu, apa yang kau lihat ini." Kemudian beliau mengucapkan sebaris puisi, mengutip ucapan Kumait bin Zaid:

Wahai orang yang menyalakan api, sinar apimu hanya untuk orang lain.
Wahai pengumpul kayu, kau kumpulkan kayu di tali orang lain.

Maka pergilah utusan tersebut meninggalkan Imam Shadiq a.s. lalu mendatangi Abdullah bin Al-Hasan dan

12. Dalam beberapa berita disebutkan bahwa dia menulis surat untuk 'Amr Al-Asyraf, seorang Alawiy terkemuka.

memberikan kepadanya surat yang sama. Abdullah membacanya dan memperlihatkan kegembiraannya. Namun dia tak bisa memutuskan posisinya, atau mengambil keputusan penting dalam perkara seperti yang dihadapinya itu tanpa menghadap lebih dahulu kepada Imam Shadiq a.s. Dia membayangkan bahwa dia akan memperoleh dukungan dan sambutan dari Imam Shadiq a.s. atas permintaan yang ditujukan kepadanya (untuk menduduki kursi kekhalifahan). Namun Imam Shadiq a.s. memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi antara beliau dengan pembawa surat itu, dan beliau melarangnya menanggapi surat itu dan memperingatkannya akan akibat yang akan timbul.

Imam Shadiq a.s. memang mengetahui rahasia peristiwa-peristiwa serta akibat-akibatnya. Beliau memiliki ilmu yang diwarisinya dari ayahnya, Al-Baqir a.s., yang memperolehnya dari ayahnya dan dari kakek-kakeknya a.s., dari Rasulullah Saaw. mengenai apa yang akan terjadi terhadap mereka, sebagaimana yang telah kami ceriterakan mengenai Imam Al-Baqir a.s. dalam bagian yang lalu[13].

Dalam riwayat-riwayat dikatakan bahwa Rasulullah Saaw. berkata kepada Ahlul Bait-nya:

"Kita, Ahlul Bait, Allah telah memilihkan bagi kita akhirat atas dunia. Sepeninggalku, Ahlul Baitku akan menderita cobaan, pengusiran dan ancaman hingga datang satu kaum dari arah Timur yang membawa bendera-bendera hitam. Mereka meminta kebaikan tapi tidak diberi. Mereka lalu berperang dan menang. Kemudian mereka diberi apa yang mereka minta, tapi mereka tidak mau menerimanya hingga mereka menyerahkannya kepada seorang laki-laki dari Ahlul Baitku. Maka dia lalu memenuhinya dengan keadilan sebagaimana mereka memenuhinya dengan kezaliman. Maka barangsiapa yang menjumpai peristiwa itu

13. Al-Mas'udi, *Muruj Al-Dzhab*, jilid III, hal. 254-255.

hendaklah dia mendatangi mereka, sekalipun dengan merangkak di atas salju."[14]

Abdullah bin Al-Hasan tidak mau mendengarkan nasihat Imam Shadiq a.s. dan berkata kepada beliau: "Sesungguhnya mereka menghendaki anakku Muhammad, sebab dia adalah Mahdi-nya umat ini." Abu Abdullah, Ja'far a.s., berkata: "Demi Allah, dia bukanlah Mahdi-nya umat ini. Sungguh, jika dia mengeluarkan pedangnya, dia akan terbunuh."

Abdullah pun membantah perkataan beliau dan berkata kepada beliau: "Demi Allah, tidak ada yang mencegah Anda dari hal itu kecuali iri hati." Imam Ja'far a.s. berkata: "Demi Allah, ucapanku itu hanyalah nasihatku kepadamu . . . ."[15]

Dan benarlah apa yang dikatakan Imam Ja'far a.s. Baiat telah diberikan orang kepada Abul Abbas As-Saffah sebelum utusan Abu Salamah kembali kepada Tuannya.

Bani Abbas memegang kekuasaan dan mengingkarinya terhadap Ahlul Bait a.s. Mereka melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap mereka secara khianat, padahal sebelumnya mereka berlindung di bawah slogan "mempertahankan Ahlul Bait a.s., mengungkapkan kezaliman yang menimpa, mereka dan mengajak masyarakat mencintai mereka."

Maka kaum Alawiyyin pun, sebagaimana juga orang-orang lainnya, kembali mengalami berbagai macam kezaliman, ketidakadilan dan perlakuan yang sewenang-wenang dari Bani Abbas, hingga khalifah mereka yang pertama, yaitu Abul Abbas, memperoleh julukan As-Saffah

---

14. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, hal. 1366.
15. Al-Mas'udi, *Muruj Al-Dzahab,* jilid III, hal. 254-255.

(Si Penumpah Darah), disebabkan banyaknya dia menumpahkan darah. Imam Shadiq a.s. pun tak luput dari penindasan dan kesulitan-kesulitan.

Abul Abbas As-Saffah memanggil Imam Ja'far a.s. dan melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kepusingan dan kesulitan bagi Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. karena dia takut bahwa kedudukan beliau yang tinggi akan menyaingi-nya. Namun Allah menghalangi tindakan-tindakannya, dan Imam Ja'far a.s. kembali ke Madinah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah dan pengarahan atas umat.

Ketika Abu Ja'far Al-Manshur naik tahta kekhalifahan, dia lebih-lebih lagi merasa takut dan dengki terhadap Imam Ja'far a.s. karena menjulangnya kepribadian dan kedudukan beliau di mata umat, semerbaknya nama beliau di segenap penjuru dunia Islam, dan cemerlangnya reputasi keilmuan beliau yang membuat surut nama semua tokoh keilmuan dan politik di masa itu.

Oleh karena itu, Abu Ja'far Al-Manshur lalu mengundang beliau ke istananya dan beberapa kali menjauhkan beliau dari Madinah ke Irak, dengan tujuan untuk menginterogasi beliau dan memastikan bahwa beliau tidak melakukan gerakan rahasia menentang penguasa Abbasiyah. Hal itu disebabkan Al-Manshur mengetahui keberpihakan umat kepada Imam Ja'far a.s., hak beliau akan kekhalifahan, dan kekuatan pribadi beliau. Di samping itu, dia juga melihat adanya gerakan untuk menggulingkan kekuasaan Abbasiyah dan mengembalikan kepemimpinan ke tangan Ahlul Bait Nabi Saaw.

Berulangkali Al-Manshur berusaha mendekatkan Imam Ja'far a.s. kepada dirinya, namun selalu gagal. Sebab Imam Ja'far a.s. senantiasa memboikot kekuasaan Abbasiyah, dan seruan boikot dari beliau merupakan sikap *syar'i* bagi kaum Muslimin dan menunjukkan penyimpangan penguasa, yang

mengakibatkan lemahnya kedudukan Bani Abbas di mata umat, sekaligus meniadakan keabsahannya secara syariat. Ia juga mempersiapkan iklim yang menunjang keruntuhan dan kemusnahannya. Sikap Imam Ja'far a.s. ini menjadi pedoman bagi para ulama dan cendekiawan dalam menyikapi kekuasaan Abbasiyah yang zalim itu.

Suatu ketika Abu Ja'far Al-Manshur mengirim surat kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. meminta beliau berkunjung dan sering-sering menyertainya. Dalam surat itu dia mengatakan: "Mengapa Anda tidak datang berkumpul dengan kami seperti yang dilakukan orang banyak?" Imam Shadiq a.s. membalas surat itu dengan mengatakan: "Tidak ada sesuatupun yang kami takutkan dari engkau. Tidak ada pula perkara akhirat yang kami harapkan darimu. Engkau juga tidak memperoleh kenikmatan yang karenanya kami mesti memberi ucapan selamat. Kami juga tidak melihat engkau terkena musibah sehingga perlu kami hibur."

Al-Manshur mengirim surat lagi: "Anda bisa menyertai kami untuk memberi nasihat kepada kami."

Imam Shadiq a.s. menjawab: "Orang yang menghendaki dunia tidak akan memberi nasihat kepadamu, dan orang yang menghendaki akhirat tidak akan menyertaimu."[16]

Al-Manshur merasa sangat marah kepada Imam Shadiq a.s., tapi juga takut terhadap kedudukan beliau, sampai-sampai dia merasa bingung dan putus asa, tak mampu menentukan sikapnya terhadap beliau a.s., hingga dia berkata mengenai beliau: "Dia ini merupakan duri dalam daging bagi para khalifah, yang tak boleh dilenyapkan dan tidak halal dibunuh. Kalaulah tidak karena aku dan dia termasuk dalam satu keluarga besar yang harum asal-usulnya dan tinggi cabang-cabangnya serta harum buahnya, diberkati

16. Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam Ash-Shadiq*, hal. 139.

anak cucunya, disucikan dalam kitab-kitab suci, niscaya aku akan melakukan tindakan yang tidak terpuji terhadapnya, sebab telah sampai kepadaku berita bahwa dia sangat menjelek-jelekkan kami dan mengatakan yang buruk-buruk tentang kami."[17]

3. Pemberontakan Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan (An-Nafsuz-Zakiyyah), 145 H.

Peristiwa penting ketiga yang terjadi di masa Imam Shadiq a.s. adalah pemberontakan Muhammad Dzun Nafsuz-Zakiyyah pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur. Abu Ja'far Al-Manshur memegang tampuk kekuasaan pada tahun 136 H menggantikan saudaranya Abul Abbas As-Saffah. Dia adalah penguasa yang lebih besar dendam dan permusuhannya kepada Ahlul Bait Nabi Saaw. daripada penguasa-penguasa sebelumnya.

Masa pemerintahan Al-Manshur merupakan masa yang sangat sulit bagi kaum Muslimin pada umumnya, dan keadaan ini mendorong Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan — anak paman Imam Shadiq a.s. — untuk melakukan pemberontakan. Dalam bagian yang lalu telah disebutkan tentang sikap Imam Shadiq a.s. terhadap ambisi Abdullah bin Al-Hasan dan anaknya Muhammad untuk meraih kursi kekhalifahan, dan tentang keyakinan beliau bahwa gerakan-gerakan pemberontakan kaum Alawiyyin tetap akan menemui kegagalan.

Pada permulaan propaganda Abbasiyah — tiga belas tahun sebelumnya — dalam diskusi dengan Abdullah bin Al-Hasan, beliau telah memberitahukan kepadanya bahwa kursi kekhalifahan tak dapat tidak, pasti akan jatuh ke tangan Bani Abbas, dan bahwa Muhammad, anaknya, akan dibunuh oleh Al-Manshur. Dalam diskusi tersebut beliau mengata-

---

17. Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam Ash-Shadiq*, hal. 138.

kan:

"Sesungguhnya orang ini – yakni Abu Ja'far Al-Manshur – akan membunuhnya di lubang persembunyiannya, kemudian membunuh saudaranya, sedang kaki-kaki kudanya berada di dalam air."

Kemudian beliau berdiri dengan marah sambil menyeret selendangnya. Abu Ja'far Al-Manshur yang ketika itu hadir, mengikuti beliau dan berkata: "Apakah Anda mengerti apa yang Anda katakan itu, wahai Abu Abdullah?"

Beliau menjawab: "Tentu saja, demi Allah, aku mengerti, dan itu pasti akan terjadi!"[18]

Maka ketika Abu Ja'far Al-Manshur menduduki kursi kekhalifahan, dia lalu menamai Imam Ja'far sebagai "Ash-Shadiq" (yang benar kata-katanya), dan setiap kali dia menyebut nama beliau, dia berkata: "Telah berkata kepadaku Ash-Shadiq, Ja'far bin Muhammad, demikian dan demikian . . . ." Maka tetaplah sebutan itu lekat pada diri beliau.[19]

Muhammad Dzun Nafsuz-Zakiyyah memberontak melawan kezaliman Abu Ja'far Al-Manshur dan kesewenang-wenangannya, dan sikap Imam Ja'far a.s. terhadap Al-Manshur juga sama dengan sikapnya. Hanya saja beliau memiliki ketajaman pandangan yang mampu melihat apa yang belum terjadi (*weruh sadurunge winarah,* alias "tahu sebelum terjadi", *pent.*) sedangkan Muhammad tidak. Oleh karena itu beliau menentang gerakan Muhammad itu, sebab beliau tahu pemberontakan itu pasti akan gagal dan Ahlul Bait a.s. akan terkena penindasan dan perlakuan kejam.

Dan benarlah apa yang dikatakan Imam Shadiq a.s. Sejarah mengatakan kepada kita bahwa Muhammad Dzun

---

18. Abul Faraj Al-Isfahani, *Maqatil At-Thalibiyyin*, hal. 256.
19. Ibid.

Nafsuz-Zakiyyah telah mengklaim kekhalifahan bagi dirinya sendiri dan dia hanya berkuasa sebentar saja. Ketika ayah-nya, anak-anaknya, paman-paman dan keluarganya ditangkap, dia lalu mengumumkan pemberontakannya di Madinah dan gagal. Dia terbunuh, dan anaknya, Ali, terbunuh di Mesir, sesudah itu. Juga anaknya yang lain, Abdullah, terbunuh di Sind. Anaknya yang lain lagi, Al-Hasan, ditangkap di Yaman dan dipenjarakan hingga wafatnya. Saudaranya, Idris, dibunuh dengan racun di negeri Maghrib. Yahya, saudaranya, kemudian mengumumkan pemberontakan di Bashrah, dan bersama para pengikutnya lalu berangkat menuju Kufah. Namun dia terbunuh di dekat kota itu.

Demikianlah akhir pemberontakan kaum Alawiyyin yang mengakibatkan bencana dan penderitaan kepada Ahlul Bait a.s. Imam Shadiq juga tak luput darinya. Khalifah Abbasiyah, Al-Manshur, selalu dihinggapi oleh rasa takut dan curiga terhadap beliau dan membayangkan beliau sebagai penggerak setiap pemberontakan melawan Bani Abbas. Oleh karena itu dia memanggil beliau ke Irak ketika propaganda Muhammad Dzun Nafsuz-Zakiyyah makin memuncak.

Al-Manshur menuduh Imam Ja'far Ash-Shadiq melakukan oposisi dan membantu Muhammad. Beliau dipersulit dan diadili dengan tujuan menjadikan beliau merasa diawasi dan diikuti gerak-geriknya. Al-Manshur baru membebaskannya setelah mendengar pembelaan Imam Ja'far a.s. yang menyatakan bahwa laporan-laporan dan tuduhan-tuduhan yang didakwakan kepada beliau tidaklah benar.

Kali yang lain, Al-Manshur memanggil beliau lagi dari Madinah ke Irak setelah terbunuhnya Muhammad Dzun Nafsuz-Zakiyyah, menuduh beliau telah mengumpulkan dana dan senjata dari para pengikut dan pendukung beliau

untuk mempersiapkan pemberontakan baru. Beberapa orang mata-mata dipanggil untuk memberikan keterangan-keterangan palsu mengenai diri beliau. Ketika seorang mata-mata dipanggil, Imam Shadiq a.s. memintanya bersumpah bahwa apa yang dikatakan dan dinisbatkannya kepada diri beliau adalah benar. Orang itu bersumpah dengan mengatakan: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengalahkan, Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri . . ." Imam Shadiq as. memotong sumpah orang itu dengan mengatakan: "Jangan terburu-buru bersumpah, sebab aku akan menyumpahmu."

Al-Manshur bertanya kepada Imam Shadiq a.s.: "Apa yang Anda ingkari dari sumpahnya itu?"

Beliau menjawab dengan pengetahuan seorang yang mengetahui tentang tauhid dan rububiyyah: "Sesungguhnya Allah itu Pemalu dan Mulia. Jika seorang hamba-Nya memuji-Nya, maka Dia tidak akan tergesa-gesa menghukumnya. Tapi, wahai laki-laki, katakanlah 'Aku berlepas diri dari daya dan kekuatan Allah, dan berlindung kepada daya dan kekuatanku sendiri, bahwa apa yang kukatakan adalah benar'."

Al-Manshur berkata: "Bersumpahlah dengan kata-kata yang diminta oleh Abu Abdullah."

Maka orang itupun bersumpah dengan kata-kata yang diminta oleh Imam Shadiq itu. Belum lagi selesai dia berkata-kata, dia jatuh terguling dan mati. Al-Manshur gemetar ketakutan dan berkata kepada Imam Shadiq a.s.: "Wahai Abu Abdullah, jika Anda ingin, Anda boleh silakan pergi dari sini ke Tanah Haram kakek Anda. Dan jika Anda ingin tinggal di sisi kami, kami tidak akan lagi mengganggu kehormatan dan ketidak-bersalahan Anda, Demi Allah, saya tidak akan lagi menerima kesaksian seorangpun (mengenai

Anda) selama-lamanya."[20]

Demikianlah, Imam Shadiq a.s. hidup dalam iklim politik yang mengguncangkan hati ini, dalam suasana yang penuh dengan sikap bermusuhan, teror, pengawasan, pembuntutan oleh mata-mata. Namun dengan kebijaksanaan dan kekuatan tekadnya, beliau mampu melaksanakan misi ilmiahnya dan memancarkan mata air ilmu dan makrifat, dan melahirkan generasi ulama, *fuqaha,* dan *mutakallimin.*

---

20. Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam Ash-Shadiq,* hal. 46.

III

KEDUDUKAN IMAM SHADIQ A.S. DI BIDANG KEILMUAN

Situasi Keilmuan dan Peradaban Di Masa Imam Shadiq a.s.

Masa Imam Shadiq a.s. memiliki ciri-ciri sebagai masa terjadinya pertumbuhan dan interaksi keilmuan dan peradaban antara kebudayaan dan pemikiran Islam di satu pihak, dengan kebudayaan-kebudayaan dan ilmu-ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain serta akidah-akidah mereka, di lain pihak.

Pada masa ini berkembanglah kegiatan penerjemahan, dan banyak ilmu pengetahuan, makrifat dan filsafat dari bahasa-bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kaum Muslimin mulai menerima ilmu-ilmu dan makrifat-makrifat tersebut dan mereka merevisinya atau menambahkan pandangan-pandangan dan penemuan-penemuan mereka sendiri ke dalamnya, mendalami prinsip-prinsipnya, dan memperluas ruang lingkupnya.

Maka tumbuh dan berkembanglah dalam masyarakat Islam gerakan keilmuan dan pemikiran serta penelitian ilmiah. Kaum Muslimin sibuk mempelajari ilmu-ilmu kedokteran, falak (kosmologi), kimia, fisika, matematika dan lain-lain. Demikian juga, mereka menerjemahkan filsafat, logika, prinsip-prinsip berpikir, dan keyakinan-keyakinan dari bangsa Yunani, Persia dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Maka kaum Muslimin pun mengenal cara-cara yang

baru dalam pemikiran, keyakinan, dan filsafat.

Interaksi dan pergumulan peradaban ini memberikan bekas atau reaksi dalam pemikiran dan akidah Islam. Oleh karena itu muncullah arus skeptisisme dan apostasi (kemurtadan), perpecahan teologis serta pandangan-pandangan yang menyimpang (*syadz*). Semua itu dihadapi keilmuan dan akidah Islam yang kokoh, dan setelah pergumulan dan pertarungan keilmuan dan akidah yang lama, dapatlah mereka semua dihentikan, dan dengan mengungkap semua penyimpangan dan kelemahannya.

Di samping pertumbuhan, perluasan, serta interaksi keilmuan dan peradaban di masa Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. ini, masyarakat Islam juga menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan lain yang besar di lapangan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan yang menuntut penjelasan pandangan syariat serta sikapnya terhadapnya. Akibatnya, muncul berbagai pandangan dan mazhab fiqh, dan muncul banyak ulama serta mujtahid.

Dengan latar belakang umum seperti inilah terbentuknya iklim dan arus pemikiran, peradaban, serta keilmuan di masa hidup Imam Shadiq a.s. Selanjutnya, marilah kita lihat peranan dan kedudukan beliau di bidang keilmuan.

Kedudukan Imam Shadiq a.s. Di Bidang Keilmuan

Di tengah-tengah iklim dan arus perkembangan mazhab serta kegiatan ilmiah dan kebudayaan ini, hiduplah Imam Shadiq a.s. Beliau melaksanakan kepentingan-kepentingan serta tanggung jawab keilmuan dan akidahnya sebagai seorang Imam, guru, dan ulama yang tak tersaingi oleh seorang pun ulama, guru, atau pemilik makrifat. Beliau merupakan seorang tokoh yang menduduki puncak ketinggian dan keagungan yang tak ada duanya, yang memancar-

kan mata air makrifat, dan melimpahkan berbagai macam ilmu kepada para ulama dan guru-guru di masanya. Beliau menjadi peletak landasan dan kaidah ilmiah serta akidah yang kokoh bagi bangunan Islam, dengan ufuk dan lingkup yang sangat luas.

Meskipun telah dilakukan perang oleh para penguasa dan penulis sejarah yang menyimpang dari kebenaran, dengan tujuan untuk memupus kemasyhuran Imam yang agung ini, namun nama beliau tetap dan akan tetap bersinar cemerlang di langit Islam dan menjadi sumber ilmu dan makrifat yang melimpah.

Imam Shadiq a.s. telah menerima ilmu-ilmu dan makrifat dari ayah-ayah, dari kakek-kakek mereka Rasulullah Saaw. dan menjalankan fungsi *syar'iyyah* beliau sebagai Imam yang bertanggung jawab mengenai penyebaran syariat, keaslian, serta kemurniannya. Sebelumnya, beliau telah berada di bawah naungan ayahnya, Imam Muhammad Al-Baqir a.s. Bersama dengan ayahnya, beliau telah memberikan saham dalam meletakkan landasan bagi perguruan tinggi Ahlul Bait di Masjid Nabawi yang mulia. Mereka berdua telah menyebarluaskan ilmu dan makrifat di kalangan *fuqaha, mufassir* dan *muhaddits,* serta perintis berbagai macam ilmu pengetahuan.

Para ulama dan guru-guru besar serta perintis ilmu pengetahuan berdatangan kepada keduanya dan mereguk benih ilmunya yang manis, hingga tak ada seorangpun pemimpin kaum Muslimin di bidang ilmu-ilmu dan pengetahuan syariat seperti tafsir, hadis, akidah, akhlak dan lain-lain, yang begitu banyak diambil ilmunya seperti halnya Imam Al-Baqir a.s. dan puteranya, Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s.

Dari mereka berdua, para Imam fiqh belajar, dan dari

mereka berdua pula para perawi mengambil hadis-hadis, dan dengan mereka berdualah maka naungan ilmu dan makrifat meluas. Oleh karena itu, kita lihat para ulama fiqh, ahli hadis, filosof, serta ahli ilmu kalam dan ahli-ahli ilmu pengetahuan alam, mempersaksikan keagungan dan kedudukan beliau yang tinggi.

Dalam buku yang kecil dan ringkas ini, penulis tak mungkin mengemukakan semua yang dikatakan orang mengenai ilmu yang dimiliki Imam Shadiq a.s. dan kedudukan keilmuan beliau. Kutipan di bawah ini hanyalah sekadar contoh pengakuan dan kesaksian yang diberikan oleh para ulama, dan disebutkan oleh para imam hadis:

Berkata Syaikh Al-Mufid *rahimahullah*: "Di kalangan saudara-saudaranya, Ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain a.s. merupakan pengganti ayahnya Muhammad bin Ali a.s. dan *washiy* (penerima wasiat)-nya yang menegakkan imamah sesudahnya. Di tengah-tengah mereka, dia tampak cemerlang dengan keutamaannya. Dia seorang yang paling cerdas dan paling besar kedudukannya, paling terkemuka dalam hal-hal yang bersifat umum maupun khusus.

"Orang banyak mengambil darinya ilmu-ilmu, yang disebarluaskan oleh kafilah-kafilah, dan sebutan namanya tersebar luas di segenap negeri. Tak pernah orang mengambil ilmu dari seorang anggota keluarganya sebanyak yang mereka ambil darinya, dan tak seorang pun yang pernah melihat ahli *atsar* dan periwayat seperti dia, dan tak pernah mereka mengutip dari orang lain sebanyak yang mereka kutip dari Abu Abdullah a.s. Ahli-ahli hadis telah mengumpulkan nama-nama para perawi terpercaya (*tsiqah*) yang meriwayatkan hadis dari beliau, dari berbagai mazhab dan pandangan. Jumlah mereka ada empat ribu orang."[1]

---

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Irsyad*, hal. 270.

'Allamah *muhaqqiq* Sayyid Muhsin Al-Amin mengatakan: "Al-Hafizh Ibnu 'Aqd Az-Zaidy, di dalam bukunya, mengumpulkan para perawi (*rijal*) sebanyak empat ribu perawi *tsiqah* yang meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, tidak termasuk yang lain. Dia juga menyebutkan kitab-kitab karangan mereka . . ."[2]

Selanjutnya, beliau juga mengatakan: "Dalam sebuah hadis, An-Najasyi meriwayatkan di dalam kitab *rijal*-nya dengan sanadnya dari Al-Hasan bin Ali, bahwa dia mengatakan: 'Dalam masjid ini – yakni masjid Kufah – aku menemui sembilan ratus maha guru (Syaikh). Setiap orang dari mereka mengatakan: Telah berceritera kepadaku Ja'far bin Muhammad. Dan beliau a.s. mengatakan: Hadisku adalah hadis ayahku. Hadis ayahku adalah hadis kakekku. Hadis kakekku adalah hadis Ali bin Abi Thalib. Hadis Ali adalah hadis Rasulullah, dan hadis Rasulullah adalah firman Allah 'Azza wa Jalla'."[3]

Ibnu Syahrasyub mengutip dalam kitabnya *Manaqib Aali Abi Thalib* dari kitab *Al-Hilyah* karangan Abu Nu'aim, yang *nash*-nya adalah sebagai berikut:

"Telah berkata 'Umar bin Al-Miqdam: 'Jika aku melihat kepada Ja'far bin Muhammad, tahulah aku bahwa dia adalah keturunan para nabi. Kitab-kitab hadis, hikmah, kezuhudan serta nasihat, tak luput dari kata-katanya. Semuanya mengatakan: Telah berkata Ja'far bin Muhammad, atau: Telah berkata Ja'far Ash-Shadiq'[4]."[5]

An-Naqqasy, Ats-Tsa'labi, dan Al-Qazwini, juga menyebutkan hal itu dalam kitab-kitab tafsir mereka.

---

2. Sayyid Muhsin Al-Amin, *A'yan Al-Syi'ah*, jilid I, hal. 661, cetakan terakhir.
3. Ibid.
4. Dengan kata *Ash-Shadiq* mereka maksudkan arti yang terkandung di dalamnya, yaitu "Orang yang benar kata-katanya."
5. Ibnu Syahrasyub, *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid III, hal. 372, 1275 H.

Dia juga mengatakan: "Disebutkan dalam *Hilyah*-nya Abu Nu'aim bahwa dari kalangan imam-imam dan tokoh-tokoh, yang meriwayatkan hadis dari Ja'far Ash-Shadiq di antaranya adalah: Malik bin Anas, Syu'bah bin Al-Hajjal, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Juraih, Abdullah bin Umar, Ruh bin Al-Qasim, Sufyan bin 'Uyainah, Sulaiman bin Bilal, Ismail bin Ja'far, Hatim bin Ismail, Abdul 'Aziz bin Al-Mukhtar, Wahab bin Khalid, Ibrahim bin Thahan, dan lain-lain."

Selanjutnya dia mengatakan: "Dan telah pula mengeluarkan hadis darinya, Muslim dalam *Shahih*-nya, dan dia ini berhujjah dengan hadisnya." Yang lainnya mengatakan: "Dan telah meriwayatkan darinya, Malik, Asy-Syafi'i, Al-Hasan bin Shalih, Abu Ayyub Al-Sijistani, Amr bin Dinar, dan Ahmad bin Hanbal."

Malik bin Anas mengatakan: "Tak pernah mata melihat, telinga mendengar, dan benak manusia membayangkan seorang manusia yang lebih utama dari Ja'far Ash-Shadiq dalam hal keutamaan, ilmu, ibadah dan *wara'*."[6]

Sejarawan termasyhur Al-Ya'qubi menggambarkan Imam Shadiq a.s. demikian:

"Adalah beliau itu manusia yang paling utama dan paling tahu tentang agama Allah. Para ahli ilmu yang mendengarkan darinya, manakala mereka meriwayatkan darinya, mengatakan: telah mengabarkan kepada kami, orang yang berilmu (*al-'alim*)."[7]

Ustadz Muhammad Farid Wajdi, penyusun *Da'irah Al-Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin* (Ensiklopedi Abad Ke Duapuluh), mengatakan tentang Imam kaum Muslimin, Ja'far Ash-Shadiq a.s.: "Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad Ash-

---

6. Ibid.
7. Ahmad bin Abi Ya'qub bin Ja'far bin Wahb, *Tarikh Al-Ya'qubi*, Jilid III, hal. 119, terbitan tahun 1964 M.

Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Al-Husain[8] bin Ali bin Abi Thalib, adalah salah seorang dari dua belas Imam menurut mazhab Imamiyah. Beliau termasuk pemimpin Ahlul Bait Nabi. Digelari "Ash-Shadiq" karena kebenaran kata-katanya. Ia termasuk manusia yang paling utama. Ia juga menulis makalah-makalah tentang kimia."[9]

Selanjutnya Farid Wajdi mengatakan: "Salah seorang muridnya, Abu Musa Jabir bin Hayyan Ash-Shufi Ath-Tharsusi, telah mengarang sebuah kitab yang mencakup seribu lembar kertas, meliputi risalah-risalah Ja'far Ash-Shadiq, yang jumlahnya mencapai lima ratus risalah."[10]

Abul Fath Asy-Syahristani membicarakan dalam kitabnya *Al-Milal Wan-Nihal* tentang Imam Shadiq a.s. sebagai berikut: "Beliau adalah seorang yang memiliki ilmu yang melimpah tentang agama, adab yang sempurna dalam hikmah, zuhud yang mendalam terhadap dunia, *wara'* yang tuntas terhadap hawa nafsu." Dikatakannya pula: "Beliau menetap di Madinah, mencurahkan manfaat kepada para pengikutnya yang berdatangan kepada beliau dan mencurahkan rahasia-rahasia ilmu kepada mereka yang berkumpul di sekitar beliau. Kemudian beliau memasuki Irak dan tinggal di sana hanya selama beliau dihadapkan kepada kepala negara saja. Beliau tidak bersengketa dengan seorangpun dalam soal kekhalifahan. Beliau berkata: 'Barangsiapa yang telah tenggelam dalam lautan makrifat, dia tidak akan mengharapkan tepinya; dan barangsiapa yang telah men-

---

8. Dikatakan dalam ensiklopedi tersebut: "Zainal Abidin bin Al-Hasan". Yang benar adalah Zainal Abidin bin Al-Husain. Al-Hasan adalah saudara Al-Husain, dan paman Imam Zainal Abidin a.s.
9. Muhammad Farid Wajdi, *Da'iratul Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, jilid III, hal. 109, cetakan ke-3.
10. Ibid.

capai puncak hakikat, tidak akan takut merosot'."[11]

Al-Amin Al-'Amili mengutip dari Al-Husain bin Ziyad, bahwa dia mengatakan: "Aku mendengar Abu Hanifah ditanya 'Siapakah orang yang paling *faqih* yang pernah Anda lihat?' dan dia menjawab: 'Ja'far bin Muhammad'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Layla, katanya: "Tak pernah aku meninggalkan suatu pendapat yang kukemukakan atau keputusan yang kutetapkan dikarenakan pembicaraan seseorang, kecuali karena pembicaraan satu orang laki-laki, yaitu Ja'far bin Muhammad."[12]

Malik bin Anas, Imam mazhab Maliki, berkata tentang Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s.: "Aku melihat Ja'far bin Muhammad. Dia seorang yang banyak bergurau dan tersenyum. Apabila nama Nabi disebut di hadapannya, maka wajahnya menjadi hijau dan kuning. Pada satu masa, aku sering mengunjunginya dan aku tidak pernah melihatnya kecuali dalam salah satu keadaan: shalat, berdiri, atau membaca Al-Quran. Tak pernah aku melihatnya berbicara tentang Rasulullah kecuali dalam keadaan suci (dari hadas). Dia juga tidak pernah membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagi dirinya . . . ."[13]

Berikut ini Imam Khurasan berucap mengenai Ja'far Shadiq a.s.:

Engkau, wahai Ja'far, berada di atas segala pujian.
Memujimu, sukar sekali.
Jika para bangsawan ibarat bumi,

---

11. Mengutip dari Imam Sayyid Abdul Husain Syarafuddin, *Al-Muraja'at*, hal. 222.
12. Sayyid Muhsin Al-Amin, *A'yan Al-Syi'ah*, jilid I, hal. 664, cetakan terakhir. Al-Mustasyar Abdul Hamid Al-Jundi juga mengutipnya dalam kitabnya *Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq*, terbitan Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyah, Mesir, hal. 161.
13. Al-Mustasyar Abdul Hamid Al-Jundi, *Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq*, terbitan Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyah, Mesir, hal. 159.

maka engkau adalah langit mereka.
Orang yang dilahirkan para nabi,
melampaui batas puji.[14]

Ustadz Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Al-Azhar, berbicara tentang Imam Shadiq a.s. dalam mukadimah kitabnya, *Al-Imam Ash-Shadiq*:

"*Amma ba'du.* Kami telah berniat, dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, untuk menulis tentang Imam Ash-Shadiq. Kami telah menulis mengenai tujuh Imam yang mulia, dan kami tidaklah mengakhirkan penulisan mengenai Imam Ash-Shadiq dikarenakan beliau tidak termasuk di antara mereka, tetapi karena beliau melebihi yang tujuh itu dalam kebanyakan mereka, dan beliau — di atas tokoh-tokoh terbesar mereka — memiliki keutamaan khusus.

"Abu Hanifah meriwayatkan dari beliau, dan memandang beliau sebagai orang yang paling mengetahui tentang seluk-beluk perbedaan pendapat orang banyak, dan ahli fiqh (*faqih*) yang paling luas ilmunya. Imam Malik sering mengunjungi beliau untuk belajar dan meriwayatkan hadis. Beliau memiliki keutamaan karena menjadi guru Abu Hanifah dan Malik. Itu saja sudah cukup bagi beliau sebagai keutamaan. Beliau tak mungkin diakhirkan karena memiliki kekurangan, ataupun orang lain didahulukan atas beliau karena memiliki kelebihan.

"Di atas semuanya itu, beliau adalah cucu Ali Zainal Abidin a.s., yang merupakan Pemimpin warga Madinah pada masanya dalam hal keutamaan, kebangsawanan, agama dan ilmu. Ibnu Syihab Az-Zuhri dan banyak tabiin, telah berguru kepada beliau. Beliau juga putera Muhammad Al-Baqir, yang telah membedah ilmu dan sampai pada intinya. Beliau adalah orang yang Allah telah mengumpulkan bagi-

---

14. Ibid.

nya kemuliaan asal dan kemuliaan tambahan, dengan kemuliaan nasab dan kekerabatan keluarga Hasyim serta kekeluargaan Muhammad . . . ."[15]

Inilah uraian tentang bagian ini, serta perkenalan dengan kedudukan Imam Shadiq a.s., Imam kaum Muslimin dan guru para *fuqaha* dan ahli hadis, cucu Nabi. Mudah-mudahan dengan uraian ini pembaca memperoleh pengenalan yang penuh hidayah, yang mengenalkannya dengan kepribadian Imam yang mulia ini dan kedudukannya yang tak ada bandingannya, sehingga pembaca mengarahkan perhatiannya kepada ilmu-ilmunya, makrifat-makrifatnya, serta bekas-bekas peninggalannya, sehingga dengan demikian bisa mengenal lebih dalam kepribadian Imam Shadiq a.s., dan mau mengambilnya sebagai pemimpin dan Imam dalam ilmu dan amal.

Madrasah Imam Shadiq a.s.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. adalah guru para ulama dan Imamnya para *fuqaha.* Beliau adalah Imam zamannya dan juga guru serta Imam zaman-zaman serta generasi-generasi sesudahnya.

Sebagaimana telah kami kemukakan, Imam Shadiq a.s. dan ayah beliau Imam Al-Baqir a.s. telah berupaya membangun madrasah keilmuan Ahlul Bait di Madinah Al-Munawwarah. Kemudian setelah ayahnya wafat, beliau terus menumbuhkan perguruan tinggi keilmuan dan sarana pengawalan syariat serta benteng pertahanan akidah tauhid ini. Di tangan beliau lahirlah generasi *fuqaha, muhadditsin, mutakallimin,* filosof, ahli-ahli ilmu alam, dan lain-lain, yang dituturkan dalam kitab-kitab *rijal,* dan yang jejak peninggalannya memenuhi ufuk ilmu dan makrifat. Dengan petunjuk

---

15. Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam Ash-Shadiq,* hal. 3.

Imam Shadiq a.s. dan ayah-ayah beliau yang mulia serta putera-putera Ahlul Bait sepeninggal beliau, kaum Muslimin memperoleh petunjuk dan menemukan jalan utama kebenaran yang menunjukkan kepada syariat yang murni.

Berkaitan dengan madrasah Imam Shadiq a.s., kiranya patut kita jelaskan di sini bahwa Imam Shadiq a.s. bukanlah seorang mujtahid ataupun pencetus pandangan yang bersifat ijtihadiy. Beliau adalah sarana penyampai risalah dan periwayat jejak Ahlul Bait. Dari risalah dan peninggalan itulah kaum Muslimin mengambil ilmu dan mencari fatwa untuk mereka jadikan pegangan. Madrasah dan metode beliau merupakan perpanjangan dari Sunnah Nabi dan mengungkapkan kandungan wahyu Al-Quran.

Pada masa Imam Shadiq a.s. muncul berbagai aliran dan mazhab fiqh dan akidah. Sikap beliau terhadap aliran-aliran dan mazhab-mazhab tersebut adalah meluruskan dan melakukan diskusi ilmiah dan kritik *syar'i* yang murni.

Barangsiapa yang menelaah metode Imam Shadiq a.s. dan fungsi keilmuan beliau, niscaya akan melihat bahwa dengan ilmu dan madrasahnya itu beliau mempunyai tujuan-tujuan berikut:

Pertama, melindungi akidah dari keyakinan dan filsafat *ilhad* dan pandangan-pandangan yang menyesatkan yang beredar luas di masa beliau, seperti zindiqisme (atheisme), ekstremisme, dan pentakwilan akidah yang tidak sesuai dengan akidah tauhid. Pandangan-pandangan ini dimunculkan oleh aliran-aliran kalam serta aliran-aliran filsafat asing.

Untuk menghadapi semua itu, Imam Shadiq a.s. mencurahkan usahanya menjaga keaslian akidah tauhid dan kemurnian konsepnya, menjelaskan rincian-rinciannya, menafsirkan kandungannya, mengoreksi pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan dengan sorotannya. Untuk itu, beliau melatih murid-murid beliau seperti Hisyam bin Al-

Hakam dalam ilmu kalam, debat, diskusi dan filsafat, agar mereka mampu mempertahankan akidah tauhid dan melindunginya dari keyakinan-keyakinan yang menyesatkan, seperti akidah Jabbariyah dan *tafwidh* (emanasi), Mujassimah, ekstremisme (*ghuluww*), dan dari keyakinan-keyakinan asing lain yang menyimpang dari akidah tauhid.

Barangsiapa yang membaca peninggalan Imam Shadiq a.s., diskusi-diskusi dan pengarahan-pengarahan beliau, niscaya akan melihat dengan jelas kenyataan tersebut, akan melihat makna tauhid, serta menangkap kemurnian dan keasliannya. Imam Shadiq a.s. telah berjuang dengan gigih mempertahankan akidah tauhid dari serangan kaum Mulhid dan Zindiq seperti Ad-Daishani dan Ibnu Abil 'Awja', dan orang-orang semacam mereka. Beliau juga berjuang melawan kaum ekstrimis yang berusaha mengikuti dan mengagungkan Ahlul Bait a.s., sehingga menisbatkan kepada mereka sifat-sifat *rububiyah* dan *uluhiyah.*

Imam Shadiq a.s. berlepas tangan dari orang-orang yang telah keluar dari akidah tauhid tersebut, sebagaimana sebelumnya ayah-ayah beliau juga telah berlepas tangan dari mereka. Sejarah dan para perawi telah menceriterakan kepada kita mengenai pandangan-pandangan yang sesat ini, dan tentang sikap Imam Shadiq a.s. terhadap mereka, di antaranya seperti yang kita kutip di bawah ini:

Diriwayatkan dari Sudair, berkata: "Aku mengatakan kepada Abu Abdullah a.s., bahwa ada satu kaum yang menganggap Anda semua (Ahlul Bait) adalah tuhan-tuhan. Mereka mendukung anggapan itu dengan ayat: *Dan Dia-lah Tuhan* (yang disembah) *di langit dan Tuhan* (yang disembah) *di bumi* (QS. 43:84).

"Berkatalah Imam Shadiq a.s.: 'Wahai Sudair, pendengaranku, penglihatanku, kulitku, dagingku, darahku dan rambutku, semuanya berlepas tangan dari orang-orang itu.

Allah juga berlepas tangan dari mereka. Mereka tidak berada dalam agamaku ataupun agama ayah-ayahku. Dan Allah tidak akan mengumpulkan aku dan mereka pada Hari Kiamat kecuali Dia murka kepada mereka'."[16]

Patut disebutkan di sini bahwa banyak *firqah* (aliran) telah berusaha "mendewakan" nama Ahlul Bait a.s. di dalam akidah mereka yang menyimpang dan keluar dari akidah Islam yang dibawa oleh Ahlul Bait a.s. dan para pengikut mereka, dan yang mereka pertahankan keaslian dan kemurniannya.

Alhamdulillah, aliran-aliran sesat itu sekarang telah lenyap, kecuali sebagian kecil, dan di masa kini mazhab Ahlul Bait dicerminkan oleh pengikut-pengikutnya yang berjalan pada jalannya dan menetapi akidahnya yang benar, yakni akidah tauhid yang murni dan bebas dari segala noda atau penyimpangan, yang sama kondisinya ketika disampaikan oleh Rasulullah Saaw. dan ditetapkan oleh wahyu yang terpercaya.

Para pengikut Ahlul Bait membentuk suatu mazhab besar di antara mazhab-mazhab yang ada di kalangan kaum Muslimin, dan mazhab ini tersebar di Iran, Irak, Libanon, Jazirah Arabia, Pakistan, Indonesia, Afghanistan, India, dan banyak kawasan lain di dunia Islam. Mazhab ini disebut mazhab Ja'fari, karena dinisbatkan kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s.

Penganut-penganut Ja'fari mengikuti Imam Shadiq a.s. dan Imam-imam lain dari ayah-ayah dan putera-putera beliau. Ia juga disebut mazhab Imamiyah Al-Itsna 'Asyariah, karena penganut-penganutnya mengikuti keturunan suci yang berjumlah duabelas orang Imam dari Ahlul Bait Nabi a.s. Mereka mengikuti pimpinan Imam-imam tersebut,

16. Al-Kulainy, *Ushul Al-Kafi*, hal. 269, jilid I, cetakan ketiga.

dan mereka mengambil pendapat-pendapat dalam ilmu tauhid, fiqh, dan ilmu-ilmu syariat lainnya dari mereka.

Pengikut-pengikut mazhab Ahlul Bait a.s. — atau mazhab Ja'fari — menempuh garis Islam yang asli ini secara sempurna, dan mazhab ini mempunyai ciri menolak sebagian sumber-sumber ijtihad yang dipakai oleh para *fuqaha*. Mazhab Empat, seperti *qiyas, istihsan, sadd al-ra'i'*, dan lain-lain.

Mazhab Ja'fari memandang Al-Quran dan Sunnah sebagai dua sumber pokok syariat. Ia juga memberikan kepada akal dan *ijma' fuqaha* peran sebagai sumber kedua dalam pengambilan hukum, dengan cara yang menguatkan Al-Quran dan Sunnah, bukan dengan cara keluar dari keduanya.

Mazhab Ja'fari juga meyakini tetap terbukanya pintu ijtihad dan *istinbath*. Para ulama dan filosof Syi'ah Ja'fariyah telah ikut serta memberikan saham yang memperkaya pemikiran Islam, ilmu-ilmu syariat dan makrifat, dan mempertahankannya. Sejarawan Islam yang besar Agha Bazragh Teherani (wafat 1389 H) telah menyusun sebuah kitab yang terdiri dari duapuluh lima jilid, mencakup 11.573 halaman besar, dan merupakan kamus nama-nama kitab yang dikarang dan disusun oleh kaum Syi'ah Ja'fariyah dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan. Kitab itu dinamakan *Al-Dzari'ah ila Tashanif Al-Syi'ah* (Pengantar Buku-buku karangan Syi'ah). Di dalamnya disebutkan judul ribuan kitab dan karangan lainnya.

Kota Najaf Al-Asyraf di Irak dipandang sebagai pusat keilmuan yang terbesar dan tertua. Al-'Alim Al-Kabir Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi, yang wafat pada tahun 460 H. — jadi kira-kira seribu tahun yang lalu — telah melakukan perjalanan ke kota tersebut dan di sana beliau mendirikan perguruan tinggi yang hingga sekarang masih

berdiri. Perguruan tinggi ini mengajarkan ilmu-ilmu syariat dan telah menghasilkan *fuqaha-fuqaha,* mujtahid-mujtahid, filosof-filosof, dan cerdik-cendekiawan. Pusat-pusat keilmuan yang lain adalah Qum (Iran), Masyhad (Iran), dan Karbala di Irak. Di samping itu, terdapat banyak madrasah lain di berbagai kawasan dunia Islam.

Tujuan *kedua* didirikannya madrasah Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. dan upaya ilmiah beliau, adalah penyebaran Islam dan perluasan daerah berlakunya fiqih dan syariat, mendirikan tempat-tempat kajian Islam, dan menjaga keasliannya. Sebab tak pernah orang meriwayatkan hadis atau mengambil ilmu fiqh dan hukum-hukum dari seorang Imam sebagaimana yang mereka ambil dari Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s.

Oleh karena itu, hadis-hadis, fatwa-fatwa, dan apa saja yang diambil dari beliau dipandang sebagai landasan dan kaidah bagi pengambilan fiqh dan hukum menurut para ulama dan *fuqaha,* mereka yang menempuh metode beliau, yang mengikuti madrasah beliau, serta mereka yang menisbatkan diri kepada mazhab beliau yang disebut mazhab Ja'fari.

Barangkali ada gunanya kami tunjukkan di sini bahwa hadis-hadis, riwayat-riwayat, dan berita-berita yang diriwayatkan oleh Imam Shadiq a.s. dan semua Imam Ahlul Bait a.s. lainnya dari Rasulullah Saaw., di samping tafsir, fatwa dan penjelasan mengenai hukum-hukum Al-Quran dan Sunnah Nabi yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait a.s., telah dikumpulkan dalam empat kitab pokok, yaitu:

1. *Al-Kafi,* yang disusun oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al-Kulainy Ar-Razi, yang wafat pada tahun 328/329 H. Kitab ini memuat 16.199 hadis.

2. *At-Tahdzib,* oleh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi, wafat tahun 460 H.

3. *Al-Istibshar*, juga oleh Syaikh Ath-Thusi.

4. *Man Laa Yahdhuruhu Al-Faqih*, oleh Syaikh Shaduq, yang wafat pada tahun 381 H.

Para ulama dan *fuqaha* mazhab Ja'fari telah menjelaskan bahwa mereka tidak memandang semua yang dituturkan dalam keempat kitab tersebut di atas sebagai shahih, tapi mereka membuka kesempatan bagi kajian ilmiah atas hal-hal itu, dan mereka menggugurkan ribuan (hadis dan riwayat) daripadanya menurut metode mereka dalam mengkaji hadis dan menetapkannya.

IV
MAKRIFAT IMAM SHADIQ A.S.

Buku ini dan juga buku-buku lain yang sejenis, tidak akan mungkin mengemukakan seluruh kata-kata mutiara Imam Shadiq a.s. serta seluruh kandungan ilmu yang beliau miliki. Namun, dalam berbicara tentang Imam yang agung ini, patutlah kiranya kami perkenalkan sedikit apa yang telah beliau persembahkan kepada kaum Muslimin berupa ilmu pengetahuan tentang tauhid, akhlak, ibadah, kemasyarakatan dan politik, sebagai berikut:

1. Tentang Kedudukan Ilmu:

Diriwayatkan dari beliau a.s.: "Telah bersabda Rasulullah Saaw.: 'Mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim. Ketahuilah bahwa Allah mencintai pemberontak-pemberontak ilmu'."[1]

"Argumen Allah terhadap hamba-Nya adalah Nabi, dan argumen antara hamba dengan Allah adalah akal."[2]

."Barangsiapa yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya, dan mengajar karena Allah, maka dia didoakan di alam malakut langit yang besar dan dikatakan: 'Dia belajar karena Allah, beramal karena Allah, dan mengajar karena Allah'."

2. Tentang Keshahihan Hadis:

Beliau a.s. berkata: "Segala sesuatu harus dikembalikan

---

1. Al-Kulayni, *Ushul minal Kafi*, jilid I, hal. 30 dan 25.
2. Ibid.

kepada *Kitabullah* dan Sunnah, dan setiap hadis yang tidak sesuai dengan *Kitabullah* adalah rayuan belaka."[3]

Diriwayatkan dari beliau a.s., dari Rasulullah Saaw., bahwa beliau telah bersabda: "Sesungguhnya tiap-tiap hak itu mempunyai hakikat, dan bagi tiap-tiap kebenaran itu ada cahaya. Maka apa saja yang sesuai dengan *Kitabullah*, ambillah; dan apa yang bertentangan dengan *Kitabullah*, tinggalkanlah."[4]

3. Tentang Tauhid:

Dari Abu Abdullah, berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. dan berkata: 'Wahai Amir Al-Mukminin, apakah Anda melihat Tuhan Anda ketika Anda beribadah kepada-Nya?'" Berkata Abu Abdullah: "Maka beliau lalu menjawab: 'Celaka engkau! Aku tidak akan menyembah Tuhan yang tidak pernah kulihat.' Laki-laki itu bertanya: 'Bagaimana Anda melihat-Nya?' Beliau menjawab: 'Celaka engkau. Mata manusia tidak bisa melihat-Nya dengan penglihatan mata, tetapi hatilah yang melihat-Nya dengan hakikat iman'."[4]

Juga diriwayatkan, beliau a.s. berkata: "(Allah itu) Maha Suci dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyifatkan, yang menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, yang mengatakan sesuatu yang dusta tentang Allah. Maka ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa mazhab yang sahih dalam tauhid adalah apa yang diturunkan oleh Al-Quran mengenai sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla*. Maka hilangkanlah dari Allah segala kebatilan dan penyerupaan, sebab tidak ada sifat negatif (*nafy*) ataupun penyerupaan pada Diri-Nya. Dia adalah Allah Yang pasti wujud-Nya, Maha Tinggi dari apa yang disifatkan oleh para

3. Al-Kulayni, *Ushul minal Kafi*, jilid I, hal. 69 dan 98.
4. Ibid.

penyifat. Dan janganlah kamu semua melampaui Al-Quran, sebab jika demikian kamu akan sesat setelah memperoleh penjelasan."[5]

"Tak ada sesuatu pun di bumi atau di langit kecuali dengan ketujuh sifat ini: dengan kehendak – yakni kehendak Allah SWT – iradat dan qadar(Nya), izin, Kitab dan ajal. Maka barangsiapa yang beranggapan bahwa dia mampu meninggalkan salah satunya, berarti dia telah kafir."[6]

Beliau a.s. ditanya tentang masalah *jabr* dan *qadr*. Beliau menjawab: "Tidak ada *jabr* ataupun *qadr*. Yang ada hanyalah kedudukan antara keduanya, di mana terdapat kebenaran yang ada di antara kedua pendapat tersebut. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang *'alim* (yang memiliki ilmu), atau orang yang diajar oleh orang yang *'alim* itu."[7]

4. Tentang Petunjuk dan Pengarahan:

"Barangsiapa yang jujur terhadap manusia dalam masalah yang menyangkut dirinya, maka dia akan disukai sebagai hakim bagi orang lain."[8]

"Sesungguhnya orang yang benar-benar melaksanakan *amar ma'ruf nahiy munkar* itu hanyalah orang yang memiliki ketiga sifat ini: yang memiliki ilmu tentang apa yang diperintahkan dan tentang hal yang dilarang baginya, yang adil dalam apa yang diperintahkan dan dalam apa yang dilarang untuknya, lemah lembut dalam menyuruh dan melarang."[9]

"Hasrat terhadap dunia mewariskan kebingungan dan

---

5. Al-Kulayni, *Ushul minal Kafi*, jilid I, hal. 100.
6. Ibid, hal. 149.
7. Ibid, hal. 159.
8. Al-Harani, *Tuhaful 'Uqul 'an Aal Bait Ar-Rasul*, hal. 262, cetakan ke-5.
9. Ibid, hal. 263.

kesedihan, sedang zuhud terhadap dunia berarti ketenangan hati dan kenyamanan jasmani."[10]

"Jihad adalah sesuatu yang paling baik sesudah menjalankan hal-hal yang *fardhu.*"[11]

"Diriwayatkan dari beliau a.s. dari kakek beliau Rasulullah Saaw, [bahwa beliau Saaw.] bersabda: "Berperanglah kamu semua, niscaya kamu akan mewariskan kebesaran kepada anak-anakmu."[12]

"Beliau a.s. berkata: "Sesungguhnya *amar ma'ruf* dan *nahiy munkar* itu dua makhluk di antara makhluk-makhluk Allah. Maka barangsiapa yang membantunya, niscaya Allah akan membantunya, dan barangsiapa yang meninggalkannya, Allah akan meninggalkannya pula."[13]

Beliau a.s. berkata: "Janganlah kamu membuat Allah marah hanya karena ingin menyenangkan seseorang, dan janganlah kamu mendekatkan diri kepada manusia dengan resiko menjauhkan dirimu dari Allah."[14]

"Berbaktilah kepada bapak-bapakmu, niscaya anak-anakmu akan berbakti pula kepadamu, dan rendahkanlah pandanganmu terhadap wanita-wanita (orang lain), niscaya orang lain juga akan merendahkan pandangannya terhadap wanita-wanitamu."[15]

"Seorang Mukmin sepatutnya memiliki delapan sifat: tenang dalam kekacau-balauan, sabar dalam bencana, bersyukur ketika kelapangan, puas dengan apa yang dirizkikan Allah kepadanya, tidak menzalimi musuh, tidak membebani teman, badannya letih karena dirinya, dan orang lain tidak menderita gangguan darinya."[16]

---

10. Ibid.
11. Al-Kulayni, *Ushul minal Kafi*, jilid V, hal. 4.
12. Al-Hurr Al-'Amili, *Wasa'il Al-Syi'ah*, jilid VI, hal. 9.
13. Ibid, hal. 416.
14. Ibid, hal. 422.
15. Ibid, hal. 264; *Misykatul Anwar*, hal. 162.
16. Ibid, hal. 266-269.

"Sebaik-baik ibadah adalah ilmu mengenai Allah dan rendah hati (*tawadhu'*) terhadap-Nya."[17]

"Temanku yang paling kucintai adalah yang menunjukkan kepadaku keaiban-keaibanku."[18]

"Akhlak yang baik adalah sebagian dari agama dan menambah rizki."[19]

"Beliau a.s. mengatakan: "Rasulullah Saaw. mengirimkan satu pasukan, dan ketika mereka kembali, beliau berkata: "Selamat datang, wahai kaum yang telah menyelesaikan jihad kecil; jihad akbar menunggu." Orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apa jihad akbar itu?" Beliau menjawab: "Jihad melawan hawa nafsu."[20]

Diriwayatkan dari Abu 'Umar Asy-Syaibani, katanya: "Aku melihat Abu Abdullah. Di tangannya kulihat ada cangkul. Beliau memakai sarung yang kasar dan sedang bekerja di kebun miliknya. Keringat mengucur dari punggungnya. Maka aku lalu berkata: "Berikan itu kepada saya, biar saya bereskan." Maka beliau lalu berkata kepada saya: "Sesungguhnya saya menyukai seorang laki-laki yang tersakiti oleh sinar matahari karena mencari penghidupan."[21]

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Aku masuk menemui Ash-Shadiq a.s. dan berkata kepadanya: "Berilah wasiat kepada saya untuk kusimpan sepeninggal Anda." Beliau a.s. menjawab: "Engkau akan memeliharanya, wahai Sufyan?" Aku menjawab: "Tentu saja, wahai anak puteri Rasulullah." Beliau lalu berkata: "Wahai Sufyan, seorang pendusta tidak menemukan akhir dustanya. Seorang pendengki tidak akan merasa tenang hati. Seorang pembosan tidak akan memper-

17. Ibid, hal. 266-269.
18. Al-Hurr Al-'Amili, *Wasa'il Al-Syi'ah*, jilid VI, hal. 270.
19. Ibid, hal. 275.
20. Ibid, hal. 12 jilid V.
21. Ibid, hal. 76.

oleh persaudaraan. Seorang yang sombong tidak akan mempunyai sahabat dekat. Seorang yang buruk perangai tidak akan bisa berdaulat atas orang lain."

Kemudian beliau a.s. diam. Aku berkata lagi: "Wahai anak puteri Rasulullah, tambahlah untukku." Maka beliau lalu berkata: "Wahai Sufyan, percayailah Allah, niscaya engkau menjadi orang yang arif. Puaslah dengan apa yang dibagikan-Nya untukmu, niscaya engkau menjadi orang yang kaya. Sertailah orang banyak sebagaimana mereka menyertaimu, niscaya imanmu bertambah, dan janganlah engkau bersahabat dengan seorang pendosa, sebab dia akan mengajarkan dosa-dosanya kepadamu. Bermusyawarahlah dengan orang-orang yang takut kepada Allah *'Azza wa Jalla.*"

Kemudian beliau a.s. berdiam diri. Aku berkata lagi: "Wahai anak puteri Rasulullah, tambahlah untukku." Maka beliau a.s. lalu berkata lagi: "Wahai Sufyan, barangsiapa yang menghendaki keperkasaan tanpa harus mempunyai kekuasaan, ke-banyak-an tanpa harus mempunyai teman-teman, dan keseganan orang tanpa harus memiliki harta, maka hendaklah dia berpindah dari kehinaan maksiat kepada Allah menuju kemuliaan taat kepada-Nya."

Kemudian beliau a.s. berdiam diri. Aku berkata lagi: "Wahai anak puteri Rasulullah, tambahlah untukku." Maka beliaupun berkata lagi: "Wahai Sufyan, ayahku a.s. telah mendidikku dengan tiga hal dan melarangku dari tiga hal. Adapun tiga hal yang dididikkannya kepadaku itu, bahwasanya beliau telah berkata kepadaku: "Wahai anakku, barangsiapa yang bersahabat dengan pelaku keburukan, niscaya dia tidak akan selamat, barangsiapa yang tidak mengendalikan kata-katanya, niscaya dia akan menyesal, dan barangsiapa yang memasuki pintu-pintu keburukan, niscaya akan dituduh." Aku berkata: "Lantas, apa ketiga hal yang Anda

dilarang oleh ayah Anda a.s. itu?" Beliau a.s. menjawab: "Beliau melarangku bersahabat dengan seorang yang suka mendengki nikmat [yang diterima orang lain], yang suka mengomel jika kena musibah, atau orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain."

Beliau a.s. juga mengatakan: "Enam hal yang tidak akan terdapat pada seorang Mukmin: menyukarkan orang, sikap kasar (atau: kikir, *pent.*), dengki, keras kepala, dusta dan melanggar hak orang lain."[22]

---

22. Al-Harani, *Tuhaful 'Uqul 'An Aal Bait Ar-Rasul*, hal. 278.

V
WAFAT IMAM JA'FAR ASH-SHADIQ A.S.

Setelah menjalani umur beliau yang penuh dengan ilmu dan amal, upaya dan perjuangan, keutamaan dan takwa, maka berpisahlah cucu Rasulullah Saaw. yang agung, Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. dengan kehidupannya di mana orang tak melihat apa-apa dari beliau selain seorang yang *'alim* dan *zahid*, mempertahankan kebenaran dan keadilan, mengajak kepada Allah SWT, mengerjakan kebaikan dan menunjukkan kepadanya, mencegah dari kejahatan dan memperingatkan terhadapnya, selalu berhitung-diri dan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, sabar atas segala kezaliman dan kejahatan yang menimpa dirinya, menyinari umat kepada jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, menjulang namanya di semua generasi, pengangkat bendera perjuangan demi untuk mengamankan Syariat Allah *Ta'ala* dan melawan setiap kesesatan dan penyimpangan, *bid'ah* dan hawa nafsu, menjadi bukti tak terbantahkan bagi manusia hingga hari Kiamat nanti — dengan kepribadian beliau yang penuh berkah dan tak ada duanya — bahwa "madrasah Islam" yang beliau bangun telah melahirkan pemimpin-pemimpin dan pahlawan-pahlawan, membina akidah dan akhlak, memancarkan ilmu yang bermanfaat dan pemahaman yang luas, menyebarkan kebaikan di dunia.

Beliau berpulang ke rahmat Tuhannya pada bulan

Syawwal tahun 148 H. Beliau wafat di Madinah Al-Munawwarah dan dikuburkan di pekuburan Baqi' bersama ayahnya, kakek dan neneknya Fathimah Az-Zahra' a.s. serta pamannya Al-Hasan As-Sibth a.s.

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada ruhnya yang suci, pada hari wafat beliau dan pada hari ketika dia dibangkitkan dalam keadaan hidup, dan berbahagialah orang-orang yang mengambil petunjuk dengan petunjuknya.

Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.

***